

# KONSEP BERKAH DALAM TIMBANGAN AL QURAN

## TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



OLEH:  
TEGUH PANOTOJUDO SLAMET  
NIM: 212510074

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M./1445 H.



## ABSTRAK

*Tabarruk* atau *ngalap berkah* adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat Jawa khususnya dan orang Indonesia pada umumnya. Banyak kaum muslimin yang tidak memahami *tabarruk* yang sesuai dan tidak sesuai dengan syariat. Mereka berbondong-bondong ke tempat keramat yang dianggap punya berkah seperti kuburan wali, gua, pemandian, pohon, sendang (telaga) dan sebagainya. Amalan dan doa yang dipanjatkan di tempat-tempat tersebut juga bernuansa Islam. Padahal seringkali amalan-amalan di tempat tersebut merupakan wajah lain kesyirikan. Karena itu penting untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan berkah untuk mendudukan persoalan tentang berkah pada jalan yang lurus.

Penelitian dengan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Sistematika penulisan dengan dengan cara tematik (*maudhu'i*) yaitu penulisan yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al Qur'an sesuai tema yang ditentukan yaitu tentang berkah. Upaya ini untuk memperoleh pandangan yang utuh dari Al Qur'an terkait berkah.

Ada sembilan objek yang diteliti yaitu Allah swt sebagai sumber berkah, berkah pada Al Qur'an, berkah pada suatu negeri, berkah pada baitullah, dan berkah pada peristiwa lailatul qadar dan isra' mikraj. Kemudian berkah pada buah-buahan, berkah pada bumi dan air, berkah perbuatan baik dan berkah pada para nabi. Penelaahan menggunakan pendekatan modern secara saintifik karena Al Qur'an merupakan kitab yang modern dimana bahasanya mudah dimengerti awam dan terbuka untuk didalami dan diteliti pakar.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa Allah swt pemilik segala keagungan merupakan satu-satunya sumber berkah. Berpedoman pada Al Qur'an, maka akan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Berkah pada suatu negeri turun jika penduduknya beriman dan hidup rukun dan damai. Dan berkah pada baitullah terkait dengan spiritual dan cara praktis secara sains untuk menentukan arah kiblat. Berkah pada lailatul qadr dan Isra' Mikraj dikaji secara spiritual dan sains modern berupa perlindungan dalam perjalanan cahaya pada Rasulullah saw.

Sedangkan berkah pada buah-buahan terkait erat dari manfaatnya untuk mencegah berbagai penyakit mulai penyakit jantung hingga kanker. Sedangkan keberkahan Bumi dan air terkait erat dengan posisi Bumi di *Habitable Zone* (Kawasan Layak Huni). Berkah pada perbuatan baik terkait manfaat ucapan salam dan silaturahmi sebagai salah satu dari bentuk pendidikan karakter. Sedangkan berkah pada manusia yaitu berkah pada

Nabi Ibrahim dan keluarganya, Nabi Nuh dan pengikutnya, Nabi Isa as, dan Nabi Musa as.

Kata kunci: *berkah, Al Qur'an, sains, modern.*

## ABSTRACT

Tabarruk or seeking blessings is a word that is familiar to Javanese people in particular and Indonesians in general. Many Muslims do not understand what tabarruk is and is not in accordance with the Shari'a. They flock to sacred places that are considered to have blessings, such as graves of saints, caves, baths, trees, springs (lakes) and so on. The practices and prayers offered in these places also have Islamic nuances. In fact, often the practices in these places are another face of shirk. Therefore, it is important to examine the verses relating to blessings to put the issue of blessings on the straight path.

Research using literature studies is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. Systematic writing using a thematic method (maudhu'i), namely writing that is done by collecting verses from the Qur'an according to a determined theme, namely about blessings. This effort is to obtain a complete view of the Qur'an regarding blessings.

There are nine objects studied, namely Allah SWT as a source of blessings, blessings on the Qur'an, blessings on a country, blessings on Baitullah, and blessings on the events of Laylatul Qadar and Isra' Miraj. Then blessings on fruit, blessings on earth and water, blessings on good deeds and blessings on the prophets. The study uses a modern scientific approach because the Qur'an is a modern book where the language is easy for laymen to understand and is open to study and research by experts.

The results of the study show that Allah SWT, the owner of all glory, is the only source of blessings. Guided by the Qur'an, you will get blessings both in this world and in the afterlife. Blessings come to a country if its people believe and live in harmony and peace. And blessings on Baitullah are related to spiritual and scientifically practical ways to determine the direction of the Qibla. The blessings on Laitatul Qadr and Isra' Mikraj are studied spiritually and modern science in the form of protection in the journey of light to the Prophet Muhammad.

Meanwhile, the blessings of fruit are closely related to their benefits in preventing various diseases from heart disease to cancer. Meanwhile, the blessings of the Earth and water are closely related to the Earth's position in the Habitable Zone. Blessing for good deeds is related to the benefits of greetings and friendship as a form of character education. Meanwhile, blessings for humans are blessings for Prophet Ibrahim and his family, Prophet Nuh and his followers, Prophet Isa (as), and Prophet Musa (as).

Keywords: *blessing, Al Qur'an, science, modern.*



## نبذة مختصرة

التبرك أو طلب البركة هي كلمة مألوفة لدى الشعب الجاوي بشكل خاص والإندونيسيين بشكل عام. كثير من المسلمين لا يفهمون ما هو التبرك وما هو غير المتوافق مع الشريعة. ويتوافدون على الأماكن المقدسة التي تعتبر فيها بركات، مثل قبور الأولياء، والكهوف، والحمامات، والأشجار، والينابيع (البحيرات) ونحوها. الممارسات والصلوات المقدمة في هذه الأماكن لها أيضًا فروق دقيقة إسلامية. وفي الواقع، فإن الممارسات في هذه الأماكن غالبًا ما تكون وجهًا آخر للشرك. ولذلك لا بد من دراسة الآيات المتعلقة بالنعم لوضع مسألة النعم على الطريق المستقيم.

البحث باستخدام الدراسات الأدبية هو سلسلة من الأنشطة المتعلقة بطرق جمع البيانات المكتبية، والقراءة وتدوين الملاحظات، وإدارة المواد البحثية.

الكتابة المنهجية باستخدام الطريقة الموضوعية (الموضوعية)، وهي الكتابة التي تتم عن طريق جمع آيات من القرآن وفق موضوع محدد، وهو البركات. هذا الجهد هو الحصول على رؤية كاملة للقرآن فيما يتعلق بالنعم.

هناك تسعة أشياء تمت دراستها، وهي صلاة الله سبحانه وتعالى، وبركة على القرآن، وبركة على بلد، وبركة على بيت الله، وبركة على أحداث ليلة القدر والإسراء المعراج. ثم الصلاة على الفاكهة، والصلاة على الأرض والماء، والصلاة على الخيرات، والصلاة على النبيين. تستخدم الدراسة منهجًا علميًا حديثًا لأن القرآن كتاب حديث حيث اللغة سهلة الفهم للعامة ومفتوحة للدراسة والبحث من قبل الخبراء.

وأظهرت نتائج الدراسة أن الله سبحانه وتعالى هو مصدر النعم الوحيد. بالقرآن، سوف تحصل على البركة في الدنيا والآخرة. البركات تأتي على البلد إذا آمن شعبه وعاش في وئام وسلام. والصلاة على بيت الله تتعلق بالطرق الروحية والعملية العلمية لتحديد اتجاه القبلة. تتم دراسة بركات ليلة القدر والإسراء المعراج روحياً وعلمياً حديثاً على شكل حماية في رحلة النور إلى النبي محمد.

وفي الوقت نفسه، ترتبط بركات الفاكهة ارتباطاً وثيقاً بفوائدها في الوقاية من الأمراض المختلفة، من أمراض القلب إلى السرطان. وفي الوقت نفسه، ترتبط بركات الأرض والماء ارتباطاً وثيقاً بموقع الأرض في المنطقة الصالحة للسكن. والتبرك بالأعمال الصالحة يرتبط بفوائد التحية والصدقة كشكل من أشكال تربية الأخلاق. أما الصلاة على البشر فهي صلاة على النبي إبراهيم وآله، والنبي نوح وأتباعه، والنبي عيسى (عليه السلام)، والنبي موسى (عليه السلام).

كلمات المفتاحية: البركة، القرآن، العلم، الحدي.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Panotojudo Slamet  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510074  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis: : Konsep Berkah dalam Timbangan Al Quran

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11/10.....2023

Yang membuat pernyataan,

  
  
Teguh Panotojudo Slamet



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**KONSEP BERKAH DALAM TIMBANGAN AL QURAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**

Disusun oleh:

Nama : Teguh Panotojudo Slamet

NIM : 212510074

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, ..... 2023

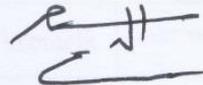
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



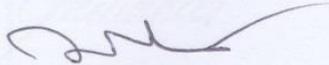
Dr. Abd. Muid N, M.A.



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag

Mengetahui:

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N, M.A.

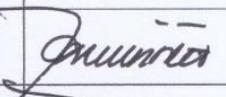
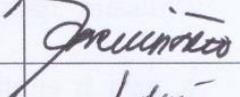
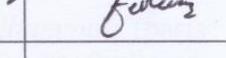
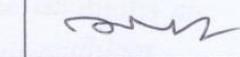
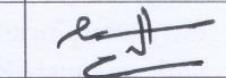
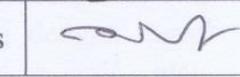


## TANDA PENGESAHAN TESIS

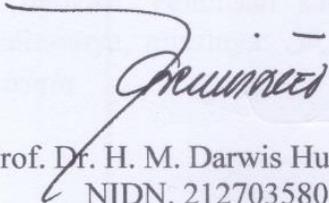
### KONSEP BERKAH DALAM TIMBANGAN AL QURAN

Disusun oleh:  
Nama : Teguh Panotojudo Slamet  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510074  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 14 Oktober 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 Oktober 2023  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahillāhi rabbi al-‘ālamīn.* Segala puji bagi Allah *tabāraka wa ta’ala*, karena hanya karena limpahan berkahnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Rasulullah saw beserta duriyatnya, karena atas risalahnya kita memperoleh petunjuk pada jalan cahaya hingga saat ini.

Cukup berat penulis menyelesaikan tesis ini karena penulis baru saja sembuh dari sakit. Atas bimbingan para dosen dengan penuh kesabaranlah tesis ini bisa tuntas, sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata II di Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ), Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Tesis ini mengangkat tema berkah dalam timbangan Alquran dengan pendekatan modern saintifik. Karena penulis yakin bahwa Alquran adalah kitab modern dengan bahasa yang mudah dipahami awam, dan terbuka untuk diteliti secara mendalam oleh pakar dengan pendekatan ilmiah modern.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Abdul Muid N, M.A., dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya

untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

4. Dr. Abdul Muid N, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dedikasinya untuk kemajuan dan kesuksesan bersama.
5. Seluruh Dosen dan staf Administrasi serta petugas perpustakaan pada Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. UA yang terus menyemangati penulis dalam menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
7. Seluruh keluarga, istriku Agustien Trimurthy, anakku Dzikritifa Arianti dan cucuku, Zaidan, Nawra dan Ali. Kalian adalah pemandangan indahku, penghilang dahaga dan lelahku, serta pemberi semangat dalam menyelesaikan studi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Kepada mereka penulis tidak bisa membalas apa-apa kecuali ungkapan terimakasih yang setulus-tulusnya disertai do'a kepada Allah swt, agar semua kebajikannya dibalas dengan pahala yang setimpal, *jazākumullāh khairan katsīra*, serta diberkati kehidupan yang berbahagia *fī dunyā wal akhirah*. Semoga apa yang telah penulis lakukan, berupa penelitian tematik ayat berkah ini bermanfaat bagi penulis, masyarakat, bangsa dan negara. *Āmīn*.

Ragunan, 27 September 2023

Teguh Panotoyudho Slamet

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Pemikiran .....	6
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II AYAT-AYAT BERKAH DALAM AL QUR'AN DAN</b>	
<b>TAFSIRNYA.....</b>	<b>11</b>
A. <i>Musytaq</i> kata <i>Barakāt</i> dalam Al Qur'an .....	12
1. <i>Bāraka</i> (بَرَكٌ).....	13
2. <i>Būrīka</i> (بُورِكٌ).....	14
3. <i>Tabāraka</i> (تَبْرَكَ).....	17
4. <i>Barakātin</i> (بَرَكَتٍ).....	42

5. <i>Mubāarak</i> (مُبَارَك)	48
6. <i>Mubāarakah</i> (مُبَارَكَةٌ)	58
7. <i>Bāaraknā</i> (بِرَكْنَا)	77
8. <i>Mubāarakā</i> (مُبَارَكًا)	86
9. <i>Bāarakatuh</i> (بِرَكَّتُهُ)	92
B. Klasterisasi Ayat-ayat Berkah Secara Tematik ( <i>Maudhu'i</i> ).....	94
<b>BAB III KONSEP BERKAH DALAM TIMBANGAN MODERN AL-QUR'AN</b> .....	97
A. Allah swt Sebagai Satu-satunya Sumber Berkah.....	98
1. Menegaskan Allah Maha Suci dan Agung.....	99
2. Allah Pencipta Langit dan Bumi.....	100
3. Allah Pencipta Manusia .....	104
B. Al Qur'an yang Diberkahi.....	107
C. Berkah pada Suatu Negeri .....	113
D. Berkah Baitullah dan Penentuan Praktis Arah Kiblat .....	116
E. Berkah Allah pada Peristiwa .....	118
F. Berkah pada Buah-buahan.....	124
G. Berkah pada Bumi dan Air .....	128
H. Berkah pada Perbuatan Baik.....	132
I. Berkah pada Para Nabi .....	136
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	145
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran-Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	147
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Ngalap berkah* atau *tabarruk* adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat Jawa khususnya dan orang Indonesia pada umumnya. Budaya animisme dan dinamisme suku-suku di Indonesia mendukung maraknya tradisi tersebut. Islam yang masuk ke Nusantara menyuburkan tradisi tersebut, karena di dalam ajaran Islam memang terdapat syariat *tabarruk* (mencari berkah).

Dalam prakteknya tradisi masyarakat mempercayai pada barokah atau mencari barokah tersebut. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa barokah atau berkah memang merupakan sebuah kata yang penuh makna, dari zaman ke zaman umat Islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya. Ada yang mengharapkan keberkahan rizqi, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Banyak kaum muslimin yang tidak memahami *tabarruk* yang sesuai dan tidak sesuai dengan syariat. Mereka berbondong-bondong ke tempat keramat yang dianggap punya berkah seperti kuburan wali, gua, pemandian, pohon, sendang (telaga) dan sebagainya. Amalan dan doa yang dipanjatkan di tempat-tempat tersebut juga bernuansa Islam. Padahal

---

<sup>1</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, Jakarta: Penerbit Dārul Falah, 2000, Cetakan 1, hal. 42.

seringkali amalan-amalan di tempat tersebut merupakan wajah lain kesyirikan.

Mereka malah mencarinya dengan hal-hal yang tidak bisa mendatangkan keberkahan menurut kaca-mata Islam dan tidak sesuai dengan runtunan Nabi Saw sehingga mereka terjerumus pada budaya jahiliyah yang ngalap berkah dengan salah kaprah. Tabarruk terlarang bertingkat-tingkat derajatnya. Ada yang hanya bid'ah dan syirik kecil, dan ada juga yang sampai pada taraf syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama; sebagaimana dikatakan oleh Al-Suyūṭī tentang budaya tumbal untuk ngalap berkah. Beliau mengatakan, “*Mereka memotong ekor sapi, kambing, domba dengan batu untuk mencari keberkahan*”. Semua ini batil, tidak diragukan lagi tentang keharamannya. Sebagian keharaman ini bisa sampai taraf dosa besar dan ada yang sampai kepada kekufuran sesuai dengan maksud dan tujuan.<sup>2</sup>

Konsep *ngalap berkah* secara etimologis berarti mencari kebaikan. Sebagian kiai mengartikan sebagai *ziyadatul khoir* atau mencari bertambahnya kebaikan. Tabarruk ini terbagi menjadi dua macam yaitu tabarruk yang syar'i dan yang tidak syar'i. Tabarruk dengan sesuatu yang syar'i dan diketahui secara pasti atau ada dalilnya bahwa sesuatu Tabarruk yang tidak syar'i atau terlarang yaitu tabarruk yang tidak ada dalil syar'inya atau tidak mengikuti tuntunan syariat.

Praktik *ngalap berkah* memang tidak dilakukan oleh semua lapisan dan/atau golongan masyarakat yang ada, hal ini dikarenakan masyarakat di Indonesia sangatlah heterogen dengan berbagai khazanah lokal. Namun dari hal itu dapat diketahui bahwa golongan umat Islam yang paling banyak melaksanakan kegiatan *ngalap berkah*.

Hal itu tidak terlepas dari sebageian golongan muslim yang berorientasi pada “rahmat” dan “berkat”, sangat mengagungkan makam orang suci ataupun *cultural heroes* yang dipercaya dapat menebar berkah bagi peziarahnya. Tidak mengherankan apabila orang Islam tradisional sangat menyukai ritual yang dipercaya mendatangkan segunung pahala sesuai dengan pemahaman ideologi agama yang mereka yakin akan kebenarannya seperti misalnya, ziarah ritual ke makam para auliya', orang-orang suci yang dianggap sebagai kekasih Tuhan.

Ziarah sebagai salah satu sarana ritual ngalap berkah banyak dilakukan di daerah yang terdapat makam wali, ulama, raja, ulama, tokoh asal-usul, atau tempat-tempat keramat yang berkaitan dengan sejarah kerajaan di Jawa. Salah satunya adalah makam Ki Ageng Giring III.

---

<sup>2</sup>Abū Ubaidah Yūsuf bin Mukhtār al-Sidawī, “*Ngalap Berkah dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah*”, hal.12-13

Makam Ki Ageng Giring III berlokasi di dukuh Sidorejo, desa Sodo, kecamatan Paliyan, kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Makam Ki Ageng Giring III diyakini memiliki daya supranatural bagi siapa saja yang berziarah. Daya supranatural tersebut diyakini dapat membantu memenuhi kebutuhan setiap warga yang datang di sana dengan bentuk *ngalap berkah*.<sup>3</sup>

Ki Ageng Giring III memetik kelapa gading muda itu dari pohon yang sangat tinggi sehingga jika burung gagak hinggap di atasnya akan nampak seperti burung *emprit* (pipit). Saat itu, Ki Ageng Giring III mendapat ‘wahyu’ bahwa siapa saja yang meneguk air kelapa muda itu *sak endegan* (sekali teguk) maka akan menurunkan Raja-raja Jawa. Ki Ageng Giring tidak meminumnya karena belum haus, dan akhirnya diminum Ki Ageng Pamanahan.

Problematika selanjutnya yang timbul kemudian adalah apakah *tabarruk* semacam itu ada dalil yang menerangkannya, atau sebuah kebid’ahan, syirik, khurafat, tahayyul, dan sebagainya. Ulama berbeda-beda dalam menyikapinya. Golongan Wahabi, salah satunya ‘Alī bin Nafi al-‘Ilyanī menolak, mengharamkan atau mensyirikkan *tabarruk* dan ini jawaban pada golongan yang membolehkannya. Di Indonesia sendiri Ormas yang melarang *tabarruk* ini adalah Muhammadiyah dan Persis, sedangkan NU menganggapnya mubah atau boleh melakukannya. Dalam bukunya Shābah ‘Alī Al-Bayātī menjelaskan bahwa *tabarruk* itu ada dalilnya baik Al Qur'an atau Hadis.<sup>4</sup>

Di dalam Al Qur'an kata barākat, barakah dan kata-kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali.<sup>5</sup> Dan menurut Abd. Majid: “*Dalam al Qur'an, kita akan menjumpai kata-kata berkat atau berkah dengan segala bentuk perubahan kata dasarnya, ternyata ada 31 kata yang tersebar ke dalam 24 surah Al Qur'an al-karim*”. Nina M. Armadlo pun dalam bukunya *Ensiklopedi Islam* mengatakan bahwa Al Qur'an menggunakan kata baraka beserta seluruh derivasinya (tasrifnya: *bāraka, yubāriku, mubārakatan, mubārik, mubārak, bārik*) sebanyak 31 kali.

Dari pengertian “Kelaziman dan ketetapan”, kata baraka mengalami quranisasi atau islamisasi yang diberi arti baru dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat ilahiyah dan transendental, yaitu: “*Tetap dalam kebaikan yang diberikan Tuhan*”, atau

---

<sup>3</sup>Ki Ageng Giring, *Mataram Islam Berawal dari Gunungkidul*, sketsindonews.com, 15 November 2016.

<sup>4</sup>Shābah ‘Alī al-Bayātī, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) Dāri Nabi dan Orang Sholeh Menyerap Berkah Tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Satu Kebaikan yang Dianggap Bid'ah*, terj. Abdul Halim, Surabaya: Pustaka IIMaN. 2008, hal. 25.

<sup>5</sup>Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edisi Revisi*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, 131.

“*Terus menerus dalam kebaikan Tuhan*” (*Tsubūt al-Khair al-Ilāhī*). Inilah konsep berkah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.<sup>6</sup>

Pada perkembangannya, istilah barokah menjadi semacam kekuatan mistik yang dapat menghasilkan semua jenis keberuntungan, khususnya dalam soal penyembuhan penyakit atau penguatan dari kelemahan-kelemahan. Berkah itu bukan hanya berasal dari Tuhan, tetapi juga berasal dari orang-orang suci dan objek-objek yang dianggap memiliki kekuatan untuk menganugrahkan keberuntungan-keberuntungan atau kekuatan tersebut. Karena itulah seseorang mungkin bisa saja memindahkan keberkahan atau keberuntungan tersebut kepada orang lain.<sup>7</sup>

Berangkat dari segala persoalan di atas maka penelitian untuk menimbang konsep berkah dalam Al Qur'an menjadi sangat penting. Karena niat untuk mendapat berkah rawan untuk tergelincir dalam kesyirikan, karena itu semua harus dikembalikan pada Al Qur'an atau Hadis. Karena sesuatu yang berbungkus kegiatan keagamaan malah justru terjebak pada perbuatan yang bertentangan dengan aqidah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis berusaha untuk menelitinya dengan mengangkat judul *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an*.

## **B. Rumusan Masalah**

Di dalam Al Qur'an kata barākat, barakah dan kata-kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali. Artinya kata berkat atau berkah dengan segala bentuk derivasinya (tasrifnya: bāraka, yubāriku, mubārakatan, mubārik, mubārak, bārik) sebanyak 31 kali.

Berdasarkan latar belakang maka penelitian terfokus pada rumusan masalah yang disampaikan yaitu *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian konsep berkah dalam Al Qur'an berdasarkan ayat-ayat tentang berkah sesuai penafsiran para mufassir, sains dan teknologi. Mufassir adalah orang yang menerangkan makna atau maksud kandungan Al Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve. 2005, hal. 21.

<sup>7</sup>UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid I A-H, Bandung: Angkasa. 2008, hal. 263.

<sup>8</sup>*Sembilan Syarat yang Harus Dimiliki Mufassir*, republika.co.id, 25 Maret 2020.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan karya-karya yang sudah membahas tentang berkah atau tabarruk baik skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku, di antaranya:

1. Ahmad Kushaeri dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam skripsinya *Berkah dalam Perspektif Al Qur'an Kajian tentang Objek yang Mendapat Keberkahan*, 2017, menyimpulkan bahwa berkah adalah suatu kebaikan yang menetap dan selalu bertambah, yang bersumber dari Allah. Keberkahan yang diberikan Allah kepada manusia di dunia ini untuk kebahagiaan dan kemakmuran manusia itu sendiri, baik secara ekonomi maupun pahala yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Segala sesuatu perbuatan kebaikan yang menimbulkan manfaat maka disitulah adanya keberkahan.<sup>9</sup>
2. Skripsi yang ditulis Sari Nur Rizqillah yang berjudul "*Tabarruk Masyarakat Perspektif Hadis*" didalam skripsinya membahas tentang konsep tabarruk secara global dilengkapi dengan pembahasan media dan tatacara yang disyariatkan serta memasukan dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu juga, ia juga menjadikan hadis-hadis dalam penelitiannya sebagai obyek yaitu bagaimana kualitas hadis tentang berkah dan hadis tersebut yang akan menjadikan alasan dan penguat hukum tabarruk dalam skripsi tersebut.<sup>10</sup>
3. Kemudian yang ditulis oleh Fariha Jadwa Izzaty yang berjudul "*Berkah Dalam Perspektif Hadis*" dalam skripsi tersebut membahas tentang berkah yang disyariatkan dan berkah yang dilarang, dan didukung dengan dalil dari hadis-hadis tentang berkah serta mengambil pendapat ulama.
4. Skripsi tentang barokah sudah pernah dilakukan oleh Iis Nursobah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dengan judul: *Berkah dan Tabarruk Perspektif Hadis* tahun 1990. Hasil Penelitian ini menunjukkan tentang barokah perspektif hadis, dari mulai perantara barokah sesungguhnya tidak dapat memberikan barokah, tapi hanya sebagai wasilah saja dan mana saja barokah yang diperbolehkan dan dilarang.<sup>11</sup>
5. Buku *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Timbangan al-Qur-an dan as-Sunnah* karya Nashir bin

---

<sup>9</sup>Ahmad Kushaeri, *Berkah dalam Perspektif Al Qur'an Kajian tentang Objek yang Mendapat Keberkahan*, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

<sup>10</sup>Sari Nur Rizqillah, *Tabarruk Masyarakat Perspektif Hadis, Program Studi Tafsir-Hadis*, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

<sup>11</sup>Fariha Jadwa Izzaty, *Berkah Perspektif Hadis, Program Studi Tafsir-Hadis*, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’, memaparkan dan menjelaskan seputar masalah tabarruk menurut Al Qur'an dan Hadis, karena ternyata didapati tidak semua yang dianggap sebagai aktivitas mencari berkah itu shahih dalam pandangan Al Qur'an dan Hadis, karena tidak sedikit malah yang cenderung keliru dan menyimpang.<sup>12</sup>

6. Buku *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi & Orang Saleh*, Shobah Ali Al-Bayati menyatakan Tabarruk (*ngalap berkah*) berarti meraih berkah, kebaikan, dan kebahagiaan dengan media sesuatu yang diistimewakan Allah. Diistimewakan karena Allah telah sematkan/alirkan kepadanya keberkahan, yakni energi positif yang dapat mendatangkan keberkahan kepada yang lain, tentu atas izin-Nya.<sup>13</sup>
7. Buku *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah Termasuk Ajaran Islam?*, Syaikh Ja'far Subhani, Jakarta, Pustaka Hidayah, 2010. Buku berjudul asli *Wahabiyah fi Al-mizan* itu menjadi pembela ketika sekelompok kaum Muslim mengecam praktik-praktik tabarruk, tawassul, istighatsah, ziarah kubur dan sejenisnya sebagai bid'ah, bahkan syirik. Padahal praktik-praktik seperti itu biasa dilakukan justru oleh mayoritas kaum Muslim di berbagai penjuru dunia Islam. Buku ini berusaha membuktikan bahwa kecaman-kecaman tersebut sama sekali tak berdasar—langsung berdasar Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Lewat ketajaman pena penulisnya, praktik-praktik tersebut ternyata sesuai dengan ajaran Islam. kalau bukannya malah dianjurkan.<sup>14</sup>

Dari semua karya baik skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan buku-buku penulis merasa belum ada yang membahas tentang penafsiran *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an* menurut para mufassir, sains dan teknologi. Sehingga sangat relevan jika dilakukan penelitian untuk menemukan dan mengurai ayat-ayat berkah berdasarkan tafsir para mufassir, sains dan teknologi.

## E. Kerangka Pemikiran

Al Qur'an adalah sumber informasi dan pedoman hidup manusia. Dalam Al Qur'an semuanya ada, tinggal kita menggalinya. Penelitian ini secara khusus akan mengupas *Konsep Berkah dalam Timbangan Al*

---

<sup>12</sup>Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’, *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Pustaka Imam Asy Syafii, hal. xiv + 669, 2011.

<sup>13</sup>Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi & Orang Saleh*, Pustaka II Man, Depok, 190 hal., 2008.

<sup>14</sup>Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah Termasuk Ajaran Islam?*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010.

### *Qur'an.*

Al Qur'an diyakini umat Islam sebagai firman Allah yang telah teruji reputasi kemukjizatan bahasanya, sehingga Al Qur'an telah mengikis habis keraguan orang-orang atas kehebatannya dengan bukti-bukti yang telah diuji coba di hadapan yang tidak mempercayainya.<sup>15</sup> Bahkan Al Qur'an telah membuat manusia modern terkagum-kagum dengan informasi yang dibawanya terkait kemajuan sains dan teknologi, seperti tentang asal air di Bumi, asal Besi, awal penciptaan semesta, dan lain-lain.

Al-Quran telah menyebutkan bahwa segala hukum (ketetapan) Rasulullah adalah berasal dari Allah. ◌ *"Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berhianat."* (QS. An-Nisa ayat 105).<sup>16</sup>

Al Qur'an adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.<sup>17</sup> Terkait dengan sains modern juga terdapat dalam ayat berkah surat Al Isra' ayat 1.

Penafsiran melalui sains dan teknologi sangat dimungkinkan sebagaimana diuraikan Quraish Shihab pada bab Isyarat-isyarat Ilmiah Al Qur'an<sup>18</sup> yang menguraikan tentang ihwal reproduksi manusia, penciptaan semesta, pemisah dua laut, awan, gunung, pohon hijau, dan kalender syamsiah dan qamariah. Jika fenomena alam bisa didekati lewat ayat-ayat Al Qur'an, penulis yakin bahwa konsep berkah pun bisa ditimbang dengan Al Qur'an. Termasuk pendekatan ilmiah secara sains dan teknologi.

## **F. Metode Penelitian**

Penulisan ilmiah membutuhkan sebuah metode untuk mengarahkan penulisan secara rasional, sistematis dan runtut demi mendapatkan hasil yang optimal. Adapun langkah-langkah metode dalam penelitian *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an* melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara

---

<sup>15</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an...*, hal. 17.

<sup>16</sup> Noblana Adib, "Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al Qur'an, Mawa'izh", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, hal. 7.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an...*, hal. 166.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an...*, hal. 169.

pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri bahan-bahan pustaka atau literature.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Peneliti mengambil data primer langsung dari sumber pertama, yang berkaitan langsung dengan tema tesis *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an* dan sumber primernya adalah Al Qur'an.

Sedangkan data sekunder peneliti petik dari sumber data yang dipakai dalam penulisan ini seperti, sejumlah kitab dan buku yang masih berkaitan dengan obyek penelitian seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, jurnal dan data-data atau informasi yang relevan dan masih berkaitan dengan judul penelitian.

Penelitian *study literature* yang mengumpulkan data melalui kepastakaan (*library*), maka upaya pengumpulan data penelitian didapat dari penelitian buku dan karya intelektual ilmuwan atau ulama yang bisa dijadikan *literature*, yang dipandang relevan untuk penelitian *Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an*.

Peneliti mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian peneliti mencatat hasil penelitian pada lembar yang sudah disiapkan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Peneliti mengklasifikasi lembaran hasil studi pustaka sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada. Sumber data dari kajian ini adalah ayat-ayat Al Qur'an. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Metode Tematik (*maudhu'i*) ayat-ayat tentang berkah.

Metode Tematik (*maudhu'i*) adalah metode tafsir Al Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah<sup>20</sup>, menetapkan masalah berkah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan masalah berkah.

Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*-nya. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*). Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang 'am (umum) dan yang khash (khusus),

---

<sup>19</sup> Kartini, *Pegantar Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bandar Maju, 1996, hal. 71.

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 114-115.

mutlak dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Dan akhirnya menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al Qur'an terhadap masalah konsep berkah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Gambaran Umum tentang definisi berkah, kosa kata berkah dalam Al Qur'an dan maknanya.
3. Bab III Konsep Berkah dalam Timbangan Al Qur'an. Memaparkan pembahasan mengenai ayat-ayat berkah dalam Al Qur'an, *asbabun nuzul*-nya, penafsiran para mufassir, dan penafsiran secara sains dan teknologi.
4. Bab IV Penutup. Berisi kesimpulan hasil penelitian yang diolah sedemikian rupa dari hasil pengumpulan data studi literatur dan memuat lampiran yang diperlukan.



## BAB II

### AYAT-AYAT BERKAH DALAM AL QUR'AN DAN TAFSIRNYA

Kita mengenal kata “berkah, berkat atau bârokah” dalam Bahasa Indonesia yang sebetulnya berasal dari Bahasa Arab yakni “*al-bâarakat/al-barkah*” yang berasal dari akar kata *bâraka*. Dari asal kata ini pula muncul istilah “*almubâarak* dan *tabâruk*” yang artinya juga berkah atau diberkahi. Menurut para pakar (ahli) Bahasa Arab, kata “*al-bâarakah*” memiliki arti “berkembang, bertambah dan kebahagiaan.”<sup>1</sup>

Adapun menurut istilah (syariat), berkah didefinisikan sebagai kebaikan berlimpah yang diberikan Allah pada siapa yang dikehendakiNya. Keberkahan yang merupakan pemberian dari Allah tersebut dapat berupa materi dan nonmateri. Jadi berkah bermakna nikmat-nikmat dan kebaikan yang banyak dan bertambah dari Allah swt untuk makhluk-makhlukNya.

*Collins English Dictionary* menerjemahkan *blessing* atau berkah sebagai segala sesuatu yang memberikan kebahagiaan atau mencegah kemalangan.<sup>2</sup> Sedangkan, *Oxford Students Dictionary of English* menjelaskan *blessing* adalah suatu hal yang membuat kita bersyukur atau sesuatu yang membawa kebahagiaan; berkah juga diartikan sebagai bentuk persetujuan atau dukungan; dan bantuan serta perlindungan dari Tuhan.<sup>3</sup>

Al Qur'an menghadirkan kata berkah dalam bentuk jamak (البركات) dan sebanyak tiga kali diulang serta mengandung makna yang sama dengan

---

<sup>1</sup>Majelis Ulama Mesir, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Maktabah Asy-Syuruq ad Dauliyah, cet. IV, 2005, hal. 339.

<sup>2</sup><https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/blessing>

<sup>3</sup>*Oxford Fajar, Oxford Student's Dictionary of English*, Shah Alam: Oxford Fajar Sdn. Bhd., 2001, hal. 66

berkah. Pemakaian kata-kata berkah dalam Al Qur'an selalu disandarkan kepada Allah swt di mana dengan dalil ini menunjukkan bahwa keberkahan hanya berasal dari Allah swt. Al Qur'an menggunakan kata berkah dalam bentuk *musytaq* (turunan) sebanyak 32 kali seperti *baraka*, *burika*, *barakna*, *mubarak*, *mubaraka*, *mubarakah*, dan *tabaraka*.

Kata-kata tersebut tersebar di dalam 24 surat. Penggunaan kata-kata ini memiliki kekhususan. Misalnya, kata *tabaraka* selalu dinisbatkan kepada Allah swt, merupakan dalil bahwa pemilik berkah dan yang memberikan keberkahan hanyalah Allah swt.

Sedangkan kata *mubarak(un)* selalu menisbah pada Al Qur'an yang diberkahi. Ada empat ayat dari empat surat yang menggunakan kata *mubarak* untuk menabiskan Al Qur'an sebagai salah satu yang mendapatkan berkah dari Allah swt. Selain Al Qur'an, berkah Allah swt juga menisbah pada tempat, peristiwa, air dan lain sebagainya.

#### A. Musytaq kata *Barakāt* dalam Al Qur'an

Kata *barakat* (البركات) adalah bentuk jamak dari kata *barakah*, *masdar* (kata benda) dari kata *bāraka* – *yabriku* – *barkan* – *barakatan*. Di sebutkan dalam Al Qur'an kata *barakāt* dan kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali dan terbagi dalam 24 surat dan 9 klaster (lihat Tabel 1). Seperti yang tercantum dalam *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an al-Karim*.<sup>4</sup>

**Tabel 1: Musytaq kata *barakat* dalam Al Qur'an.**

No.	Kata	Jumlah	Surat dan Ayat
1.	<i>Bāraka</i> (بَارِكْ)	1	Fussilat/41: 10
2.	<i>Būrīka</i> (بُورِكْ)	1	An Naml/27: 8
3.	<i>Tabāraka</i> (تَبَارَكَ)	9	Al Mulk/67: 1, Ar Rahman/55: 78, Al Mu'minun/23: 14, Al Furqan/25: 1, 10, dan 61, Ghafir/40: 64, Az Zukhruf/43: 85, Al A'raf/7: 54.
4.	<i>Barakātin</i> (بَرَكَاتٍ)	2	Al A'raf/7: 96, Hud/11: 48

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyyah, 126 H, hal. 182-184.

5.	<i>Mubāarak</i> (مُبَارَك)	4	Al An'am/6: 92 dan 155, Al Anbiya'/21: 50, Shad/38: 29
6.	<i>Mubāarakah</i> (مُبَارَكَة)	4	An Nur/24: 35 dan 61, Al Qashash/28: 30, Ad Dukhan/44: 3
7.	<i>Bāaraknā</i> (بَرَكَانَا)	6	Al Isra'/17: 1, Al A'raf/7: 137, Al Anbiya'/21: 71 dan 81, Saba'/34: 18, As Saffat/37: 113
8.	<i>Mubarakā</i> (مُبَارَكَا)	4	Ali 'Imran/3: 96, Maryam/19: 31, Al Mu'minin/23: 29, Qaf/50: 9
9.	<i>Bāarakatuh</i> (بَرَكَاتُهَا)	1	Hud/11: 73

### 1. *Bāraka* (بَرَكَ)

Kamus Munawwir mengartikan *bāraka* sebagai diberkahi dan memperoleh kenikmatan atau kebahagiaan<sup>5</sup>. Kata *bāraka* terdapat dalam Al Qur'an surah Fussilat/41 :10.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ  
سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

*Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. (QS Fussilat/41:10).*

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa *wa bāraka fiiha* bermakna sebagai Allah menjadikan bumi penuh keberkahan dan kebaikan karena terdapat berbagai hal yang dibutuhkan oleh hamba-hambanya.

Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia, menjelaskan bahwa: Dan Allah meletakkan di permukaan bumi gunung-gunung yang kokoh, Allah memberkahinya sehingga ia selalu memberikan kebaikan kepada penghuninya, dan juga menetapkan rizki-rizki penduduknya berupa makanan dan sarana-sarana kehidupan

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir...*, hal. 78.

yang mereka perlukan dalam empat hari sempurna. Dua hari untuk menciptakan bumi, dua hari untuk menetapkan gunung-gunung dan menetapkan makanan penduduknya, yang memadai bagi orang-orang yang bertanya tentang hal ini untuk mengetahuinya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram mengatakan bahwa Allah menjadikan di bumi gunung-gunung yang terpancang kokoh untuk meneguhkan bumi agar tidak bergoncang. Allah menentukan di bumi makanan manusia dan hewan-hewan dalam empat hari guna menyempurnakan dua hari sebelumnya, yaitu hari Selasa dan Rabu, sama saja bagi siapa yang hendak bertanya tentangnya.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir Suriah mengatakan Tuhan inilah yang menciptakan gunung-gunung yang kokoh dan menjulang tinggi di bumi. Dia juga menciptakan banyak kebaikan di bumi. Dia memperhitungkan rejeki-rejeki penduduknya dalam empat hari dengan perhitungan sama tanpa ada perbedaan di antaranya, bagi orang yang meminta sejak penciptaan bumi. Dia menjadikan rejeki itu sama bagi para pencari rejeki di bumi dengan berusaha.

Sedangkan menurut Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), setelah menciptakan bumi, Allah swt ciptakan pula gunung-gunung yang kokoh di atasnya yang menjadi pasak bagi bumi. Dan kemudian Dia *bāraka* (berkahi) bumi itu sehingga layak menjadi tempat kehidupan bagi makhluk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan dia pula yang tentukan makanan-makanan bagi para penghuninya. Semua itu tercipta dalam empat masa. Penjelasan ini sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertanya tentang penciptaan alam raya, serta mereka yang memerlukannya.<sup>6</sup>

## 2. *Būrīka* (بُورِكَ)

Kata *būrīka* adalah bentuk pasif dari kata *bāraka* yang terambil dari kata *barakah*, yakni kebajikan yang melimpah.<sup>11</sup> Kata *būrīka* terdapat dalam Al Qur'an Surah An Naml/27: 8. Sebagian mufassir menafsirkan *burika* dengan salam penghormatan.

---

<sup>6</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/8992-surat-fussilat-ayat-10.html>

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

*Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." (Naml/27: 8)*

*An burika* (bahwa telah diberkati). Yakni: seruan itu mengatakan, "Kamu telah diberkati." Sesuatu yang diberkati berarti ia memiliki kebaikan dan keberkatan. *Man finnari* (orang yang berada di dekat api itu), yakni orang yang berada di tempat api berupa wilayah yang mengandung berkah seperti ditegaskan Allah dalam firmanNya.

Tafsir Kemenag RI menjelaskan, ketika Musa datang mendekati ke arah api itu, ternyata yang disangkanya api itu bukan seperti api yang biasa dilihatnya, tetapi cahaya yang memancar dari sejenis tumbuh-tumbuhan rambut berwarna hijau yang melilit dan menjuntai pada sebuah dahan kayu.

Cahaya yang terpancar dari pohon itu bersinar cemerlang, sedang dahan pohon itu tetap hijau dan segar, tidak terbakar atau layu. Musa tidak menemukan seorang pun di tempat itu, sehingga ia merasa heran dan tercengang melihat keadaan yang demikian. Ia bermaksud hendak memetik sebagian dari nyala api itu dari dahan yang condong kepadanya.

Waktu ia mencoba menyulut nyala api itu, Musa merasa takut. Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba ia diseru oleh satu suara yang datangnya dari arah pohon itu. Suara yang menyeru itu menyatakan bahwa yang berada di dekat api itu pasti diberkahi, yaitu Musa dan para malaikat.

Abdullah bin 'Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *burika* (diberkahi) di sini ialah yang disucikan Allah. Menurutnya, yang kelihatan oleh Nabi Musa seperti api itu bukanlah api, melainkan cahaya yang menyala-nyala seperti api.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, guru besar fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah memaparkan, ketika Musa mendatangi api itu, Allah memanggilnya dan menyampaikan bahwa tempat yang terdapat api itu dan tempat di sekitarnya yang tersinari merupakan tempat yang suci dan diberkati; dan salah satu keberkatannya adalah Allah menjadikannya sebagai tempat berbicara dengan Musa, dan tempat menyeru dan menjadikannya rasul. Maha

Suci Allah, Tuhan seluruh makhluk, dari segala yang tidak layak bagiNya.

Hai Musa, Aku adalah Tuhan Yang Hak, Yang Maha Perkasa dalam kerajaannya dan Maha Bijaksana dalam mengatur hamba-hambanya.

Ibnu Abbas berkata, (أن بورك من في النار), Api itu adalah cahayaNya. dan (ومن حولها) yakni Diberkati orang yang berada di dalam cahaya itu dan orang yang di sekitar cahaya itu. (Majmu' al-Fatawa 5/461).

Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan SyaikhShalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, menyatakan maka tatkala dia tiba di tempat api yang ia lihat itu, Allah pun menyerunya, "Bahwa telah disucikan orang-orang yang berada di dekat api itu, dan siapa saja yang berada di sekitarnya dari kalangan para Malaikat, dan sebagai bentuk pengagungan terhadap Tuhan segala makhluk serta penyucianNya dari segala sifat yang tidak pantas bagiNya yang disandarkan padanya oleh orang-orang yang sesat".

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan, maka tatkala Musa tiba di tempat api yang dia sangka itu, dan api itu ternyata adalah cahaya, lantas dia mendapat seruan: "Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maksudnya Musa telah di berkati beserta sebidang tempat di negeri Syam. Jin dan manusia bertasbih kepada Allah dari segala yang tidak patut bagi nama-nama dan sifatNya, dan dari segala keburukan. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah, mengatakan maka ketika dia tiba di sana, dia diseru, "telah diberkahi) telah disucikan (orang yang berada di dekat api dan orang yang berada di sekitarnya) yaitu para malaikat (Maha suci Allah, Tuhan semesta alam) Maha suci Allah Tuhan semesta alam dari segala sesuatu yang tidak pantas

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menjelaskan, maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, "bahwa telah diberkati orang-orang yang berada didekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya," maksudnya, dia diseru oleh Allah dan dikabarkan kepadanya bahwa ini adalah tempat yang suci lagi diberkati. Di antara berkatnya adalah Allah menjadikannya sebagai tempat untuk Dia berbicara langsung kepada Musa, menyerunya dan mengangkatnya sebagai rasul. "dan Maha suci

Allah, Rabb semesta alam,” dari segala dugaan bahwa Dia memiliki kekurangan dan kelemahan. Bahkan dia Mahasempurna dalam sifat dan perbuatanNya.

Menurut *An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, mengatakan bahwa surat An Naml ayat 8: Kemudian Allah menyeru Musa dan mengabarkan bahwasanya tempat ini di mana terdapat cahaya adalah sebuah tempat yang penuh berkah dan disucikan; Diberkahi siapa yang mengikuti cahaya itu, yaitu Musa, dan diberkahi pula siapa yang di sekeliling cahaya tersebut dan mereka adalah para malaikat yang mulia; Kemudian Allah mensucikan diriNya dari kekurangan dan aib, Allah mengabarkan bahwa Dialah Tuhan seluruh alam yang tinggi di atas seluruh makhlukNya.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* Ustadz Marwan Hadidi bin Musa mengatakan, Allah memberitahukan, bahwa tempat tersebut adalah tempat suci lagi diberkahi. Karena berkahnya, Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* menjadikannya sebagai tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa ‘alaihis salam, memanggil dan mengutusNya.

### 3. *Tabāraka* (تَبَارَكَ)

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *tabāraka* dalam Al Qur'an dilihat secara bentuk dan makna terjemahnya adalah berkaitan dengan Allah *Subhānahu Wa Ta'alā* sebagai pencipta dan pengatur alam semesta serta keagungan dan kekuasaan Allah salah satunya berupa beraneka ragam penciptaan makhluk. Kata *tabāraka* terdapat dalam Al Qur'an surah Al Mulk/67: 1, Ar Rahman/55: 78, Al Mu'minun/23: 14, Al Furqan/25: 1, 10, dan 61, Ghafir/40: 64, Az Zukhruf/43: 85 dan Al A'raf/7: 54.

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al Mulk/67: 1).*

Ada variasi tafsir mendalam dari ayat ini. Didapati variasi penafsiran dari para mufassirin mengenai kandungan surat Al-Mulk ayat 1. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia, menuliskan sungguh banyak kebaikan dan karunia Allah kepada semua makhlukNya. Allah Yang di TanganNya kerajaan dunia dan akhirat dan kekuasaan atas keduanya, perintah dan ketetapanNya berlaku pada keduanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ayat ini menetapkan sifat “tangan” bagi Allah sesuai dengan keagunganNya.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah, menjelaskan bahwa surat yang mulia ini dimulai dengan penjelasan tentang keagungan Allah; bahwa Dia adalah Pemilik seluruh kebaikan dan Dia memberi keberkahan bagi hambaNya yang Dia kehendaki. Dan Dia Semata yang berkuasa di alam semesta; kekuasaanNya tidak ada batasnya, tidak ada yang sulit bagiNya; berbuat segala yang Dia kehendaki di kerajaanNya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan bahwa kebaikan Allah sangat Agung dan banyak, yang hanya di tanganNya saja terdapat kerajaan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah, menjelaskan Maha berkah, Maha agung dan Maha banyak kebaikanNya, Dzat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menjelaskan "Mahasuci Allah yang di TanganNya-lah segala kerajaan." Maksudnya, Mahaagung lagi Mahatinggi dan kebaikanNya yang banyak dan menyeluruh. Di antara keagunganNya adalah kerajaan alam langit dan bumi berada di TanganNya. Dia-lah yang menciptakannya dan mengatur sekehendakNya dengan menerapkan hukum takdir dan hukum Agama berdasarkan kebijaksanaanNya. Di antara keagunganNya adalah KuasaNya yang sempurna atas segala sesuatu. Dengan KuasaNya, Allah menciptakan seluruh makhluk-makhluk besar yang ada, seperti langit dan bumi.

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih Asy Syawi menjelaskan bahwa Surat Al-Mulk ayat 1 Allah mulai dengan memuliakan diriNya, dan Allah kabarkan bahwa dengan tanganNya dan kekuasaanNya yaitu kerajaan baik di langit maupun di bumi dan apa yang meliputi keduanya di dunia maupun di akhirat; Allah perbanyak kebaikan (padanya) dan Allah lah yang memiliki keagungan. Ia (Allah), dengan tanganNya memerintahkan seluruh makhluk dan semuanya di bawah kekuasaanNya; Allah berbuat menurut apa yang Dia inginkan, yang terkandung dalam perbuatannya hikmah. Tidak ada satupun baik di langit maupun di bumi yang mampu melemahkanNya.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menuliskan Yakni Mahaagung, Mahatinggi, Mahabanyak kebaikanNya dan merata ihsanNya. Di antara keagunganNya adalah di

TanganNya kerajaan alam bagian atas maupun alam bagian bawah, Dia yang menciptakannya, bertindak sesuai kehendakNya dengan hukum-hukum qadariNya (taqdir) dan hukum-hukum agamaNya (syariat) yang mengikuti hikmah (kebijaksanaan)Nya. Di antara keagunganNya juga adalah sempurnanya kekuasaanNya dimana dengan kekuasaan itu Dia menaqdirkan segala sesuatu dan dengannya Dia menciptakan makhluk-makhluk yang besar seperti langit dan bumi.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Al-Mulk Ayat 1 mengacu pada surah sebelumnya yaitu At Tahr'm, diakhiri dengan uraian tentang kebinasaan yang menimpa siapa yang durhaka tanpa dapat ditolong oleh siapa pun, seperti halnya istri nuh dan lut. Dan kebahagiaan akan diraih bagi yang taat tanpa dapat diganggu oleh siapa pun, seperti halnya istri fir'aun dan maryam. Ini disebabkan yang mengatur itu semua adalah Allah yang mahakuasa, karena itu awal surah ini menguraikan kuasa Allah serta limpahan anugerahNya: mahasuci Allah yang menguasai segala kerajaan, di langit dan di bumi, dan dia mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada satu perkara pun yang melemahkanNya.

Salah satu bukti kekuasaanNya adalah dia yang menciptakan mati dan menentukan ajalnya, dan hidup dengan menentukan kadar-kadarnya, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dengan seikhlas mungkin. Dan dia mahaperkasa tidak ada satu pun yang dapat mengalahkannya, maha pengampun dengan menghapus dosa bagi orang-orang yang bertobat.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, menuliskan bahwa, Dzat yang Maha Tinggi KuasaNya dan Maha Agung kebaikanNya yang menguasai kerajaan langit dan bumi. Dialah Dzat yang sempurna kekuasaanNya atas segala sesuatu. Tidak ada satupun yang dapat melemahkanNya.

Imam Ahmad dan Ashabus Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya ada satu surah dalam Al Qur'an yang memiliki 30 ayat. Dia dapat menolong pembacanya agar diampuni (Allah), yaitu (*Tabaarakalladzi biyadihil mulku*)”<sup>7</sup>

تَبَرَّكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

*Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan. (Ar Rahman/55: 78).*

---

<sup>7</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, <https://tafsirweb.com/11029-surat-al-mulk-ayat-1.html>

Ditemukan aneka ragam penafsiran dari beragam mufassir mengenai kandungan surat Ar-Rahman ayat 78, sebagiannya seperti termaktub pada tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia yang menguraikan sungguh banyak keberkahan nama Tuhanmu dan melimpah kebaikanNya, Pemilik keagungan yang mencengangkan, kemuliaan sempurna dan pemuliaan kepada para kekasihNya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan Mahaagung dan begitu banyak kebaikan nama Rabbmu yang mempunyai keagungan dan kebaikan serta karunia atas hamba-hambaNya.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan Maha Agung dan Maha Suci nama Allah, yaitu DzatNya, yang memiliki keagungan dan kenikmatan untuk hamba-hambaNya

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah memaknai Maha berkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan.

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi menyatakan bahwa Surat Ar-Rahman ayat 78: Allah menutup akhir surat ini dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh berkah.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menjelaskan setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan luasnya karunia dan ihsanNya, maka Dia berfirman, "Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan." Yakni Mahaagung dan banyak kebaikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang memiliki kebesaran yang unggul di atas segalanya, Mahamulia secara sempurna, serta memuliakan para waliNya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menyebutkan demikianlah nikmat-nikmat Tuhanmu, wahai manusia dan jin. Akhirnya, wahai nabi Muhammad, mahasuci nama tuhanmu, pemilik keagungan dan kemuliaan. 1-3. Allah mengawali surah ini dengan penjelasan tentang hari akhir yang dia tetapkan sebagai tanda dimulainya balasan bagi hamba. Apabila terjadi hari kiamat pada akhir kehidupan dunia kelak, terjadinya peristiwa dahsyat ini tidak dapat didustakan atau disangkal oleh siapa pun. Peristiwa ini merupakan ketetapan Allah yang pasti terjadi. Peristiwa itu akan merendahkan golongan yang ingkar kepada Allah dan meninggikan golongan lain yang beriman, melaksanakan perintah Allah, dan menyinggalkan laranganNya.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H dalam tafsir *as-Sa'di* memaparkan, tatkala Allah menyebutkan keluasan anugerah dan karuniaNya, Dia berfirman, “Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia.” Yakni, betapa agung dan melimpah karunia kebaikan Allah Yang memiliki keagungan yang gemilang, kemuliaan yang sempurna, dan karunia bagi hamba-hamba kesayanganNya.<sup>8</sup>

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ<sup>ط</sup>

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (Al Mu'minun/23: 14).*

Ditemukan kumpulan penafsiran dari para mufassirin mengenai isi surat Al-Mu'minun ayat 14, sebagiannya seperti termaktub pada Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia. Kemudian Kami menciptakan *nuthfah* itu menjadi *alaqah*, yaitu gumpalan darah merah. Lalu selepas empat puluh hari, Kami ciptakan *alaqah* itu menjadi *mudhghah*, yaitu gumpalan daging sebesar satu suapan yang dikunyah.

Kemudian Kami menciptakan gumpalan daging yang lunak itu menjadi tulang-tulang, lalu Kami membungkus tulang-tulang itu dengan daging, dan setelah itu Kami ciptakan dia menjadi makhluk (dalam bentuk) yang berbeda dengan meniupkan ruh padanya. Mahaberkah Allah yang memperindah ciptaan untuk segala sesuatu.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, guru besar fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan kemudian Kami jadikan air mani itu menjadi segumpal daging yang lembek, seperti daging yang dikunyah oleh manusia. Lalu daging yang lembek itu Kami jadikan tulang belulang, kemudian tulang-tulang itu Kami bungkus dengan daging, dengan menumbuhkan daging di antara setiap tulang sesuai dengan ukurannya.

---

<sup>8</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, <https://tafsirweb.com/10426-surat-ar-rahman-ayat-78.html>

Kemudian Kami menjadikannya janin, sebagai makhluk yang baru dengan meniupkan ruh kepadanya setelah berlalu empat bulan dalam rahim ibunya. Sungguh besar kebaikan Allah, dan sungguh mulia kekuasaan dan perhatianNya, yang telah menyempurnakan setiap ciptaanNya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram mengatakan maka air mani yang tersimpan kokoh dalam rahim tersebut Kami jadikan segumpal darah yang melekat berwarna merah, lalu gumpalan darah merah tersebut Kami jadikan laksana segumpal daging yang telah dikunyah, lalu gumpalan daging tersebut Kami jadikan tulang-belulang mengeras, lalu tulang-belulang tersebut Kami bungkus dengan daging, lalu Kami menjadikannya sebagai makhluk berbeda dengan meniupkan kepadanya ruh, dan mengeluarkannya ke kehidupan dunia. Sungguh Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah menjelaskan kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia janin yang berbentuk sempurna yaitu berupa makhluk dengan bentuk lain. Kemudian Kami tiupkan ruh ke dalamnya sehingga lahir dalam keadaan hidup. Maka Agung dan Maha Suci Allah dalam kekuasaan dan hikmahNya. Pencipta dan Penguasa Yang paling baik. Alkhalq adalah berubungan dengan pengadaan dan pentakdiran, yang dimaksud di sini adalah makna kedua

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan (Kemudian Kami menjadikan air mani itu sesuatu yang menggantung) gumpalan darah yang kaku (Lalu Kami menjadikan sesuatu yang menggantung itu segumpal daging) potongan daging sebesar sesuatu yang bisa dikunyah (Lalu Kami menjadikan segumpal daging itu tulang belulang. Lalu tulang belulang itu Kami bungkus) Kami bungkus (dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang lain) Kemudian Kami meniupkan ke dalamnya ruh kemudian dia menjadi makhluk yang berbeda dengan ciptaan yang pertama (Maha suci Allah sebaik-baik pencipta).

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menjelaskan "Kemudian kami jadikan air mani itu," yang telah menetap sebelumnya menjadi "segumpal darah," yaitu darah merah setelah melewati empat puluh hari sejak menjadi nutfah.

Kemudian “kami jadikan segumpal darah itu,” sesudah empat puluh hari berikutnya ”segumpal daging,” yaitu sepotong daging kecil sebesar satu kali kunyahan, karena bentuknya yang kecil. “kemudian kami jadikan segumpal daging itu,” yang lunak sebagai “tulang belulang,” yang keras yang mana daging sudah mengisi celah-celahnya sesuai dengan kebutuhan badan terhadapnya. “lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging,” maksudnya, Kami menjadikan daging sebagai pembungkus tulang-belulang itu, sebagaimana kami menjadikan tulang-belulang sebagai penyangga daging. Proses ini terjadi pada usia empat puluh hari yang ketiga. “kemudian dia kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain,” ditiupkan padanya ruh, hingga beralih dari kondisi benda mati ke benda hidup. “Maka Mahasuci Allah,” Maha tinggi, Mahabesar dan banyak curahan kebaikanNya, dan Dia adalah “ pencipta yang paling baik,”

Jadi, semua penciptaanNya baik. Manusia termasuk makhluk ciptaan Allah yang terbaik, bahkan merupakan makhluk terbaik secara mutlak.

Tafsir Ringkas Kemenag RI atas Surat Al-Mu'minun ayat 14: setelah berada di rahim, kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, yang bergantung di dinding rahim, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.

Kemudian, setelah kami tiupkan roh kepadanya, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain yang sepenuhnya berbeda dari unsur-unsur kejadiannya di atas, bahkan berbeda dari makhluk-mahluk lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.<sup>9</sup>

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (Al Furqan/25: 1).*

Terdokumentasikan beberapa penafsiran dari banyak ulama terhadap makna surat Al-Furqan ayat 1. *Tafsir Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia, mengatakan amat agung keberkahan-keberkahan Allah, sangat banyak kebaikan-kebaikanNya, dan sempurna sifat-sifatNya serta MahaTinggi Dzat Yang telah menurunkan Al Qur'an yang memisahkan antara kebenaran dan

---

<sup>9</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/5906-surat-al-muminun-ayat-14.html>

kebatilan kepada hambaNya, Muhammad agar menjadi seorang utusan (Allah) bagi bangsa manusia dan jin, yang memperingatkan mereka dari siksaan Allah.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan Maha Suci dan Maha Agung kedudukan Allah dan sangat banyak kebaikanNya, Dia menurunkan Al Qur'an sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan kepada hambaNya, Muhammad agar dia menjadi seorang rasul bagi jin dan manusia, dia akan memperingatkan mereka dari azab neraka dan memberi mereka kabar gembira berupa surga yang penuh kenikmatan. Allah yang memiliki kerajaan tujuh langit dan bumi, Dia tidak mempunyai anak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaanNya. Allah adalah pencipta segala sesuatu, Dia menyempurnakan setiap ciptaanNya dan menyiapkan kemaslahatan baginya, tidak ada kekurangan dan perbedaan dalam hal itu.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan, sungguh Maha Agung dan begitu banyak kebaikan Allah yang telah menurunkan Kitab Al-Qur'an sebagai pembeda (*furqan*) antara yang hak dan yang batil kepada hamba dan RasulNya Muhammad, agar dia menjadi Rasul kepada dua jenis makhluk; jin dan manusia, dan menjadi pemberi peringatan kepada mereka tentang azab Allah.

*Li Yaddabbaru Ayatih*, Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Umar bin Abdullah al-Muqbil, profesor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia menyampaikan bagaimana keagungan Al Qur'an bisa tertanam dalam diri anda?

Syaikh Farid al-Anshari pernah berkata, di sela tadabburnya tentang surat al-Furqan, sesungguhnya pengakuan seorang mukmin akan keagungan Al Qur'an dapat dibuktikan ketika ia telah mengakui keagungan dzat yang berkata dalam Al Qur'an itu, yakni Allah ta'ala Tuhan semesta alam; karena nilai suatu ucapan merupakan bagian dari nilai siapa yang mengatakannya, jika hal ini dapat kamu perhatikan dengan baik, maka kamu telah menemukan kekayaan Al Qur'an yang sesungguhnya.

Karena itu Allah kemudian mengatakan pada ayat selanjutnya sebagai pengenalan tentang siapa yang menurunkan ayat-ayat ini: (الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ) "Yang kepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam

*kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya".*

Seakan-akan pada ayat pertama: ( تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ ) "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran)". Siapakah yang menurunkannya? Maka kemudian dijawab dengan sifat-sifat Nya yang agung dan mulia yang meninggikan sifat RububiyahNya secara muthlaq.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyampaikan Maha Agung kekuasaan Allah, Maha Banyak kebaikan-Nya, dan Bertambahlah kesucianNya dari setiap sekurangan, Dzat yang menurunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur yang membedakan antara yang haq dan yang bathil kepada hambaNya, Muhammad SAW, supaya dia bisa menjadi pemberi peringatan kepada manusia dan jin tentang azab Allah, jika mereka tidak mengimani keesaan-Nya. *Tabaraka* dan *Taqaddasa* itu memiliki satu makna sama. Dan Nabi digambarkan dengan sifat sebagai hamba Allah itu untuk memuliakannya dan memberi penghormatan kepadanya yang berada di tingkat kehambaan tertinggi.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Univ Islam Madinah menjelaskan (Maha Agung Dzat) Dzat yang agung keberkahanNya (yang telah menurunkan Al-Furqan) Al Qur'an yang memisahkan antara yang benar dan yang bathil (kepada hambaNya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menyampaikan bahwa ayat 1 ini adalah penjelasan tentang keagunganNya yang sempurna dan kemanunggalanNya di dalam keesaan dari segala sisi, banyaknya kebaikan dan karunia-Nya, seraya berfirman, "Mahaberkah," maksudnya, Maha Agung, Mahasempurna sifat-sifatNya dan Mahabanyak kebaikan-Nya, yang di antara karunia dan nikmatNya yang terbesar adalah bahwa Dia telah menurunkan Al Qur'an ini, yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, antara petunjuk dengan kesesatan, antara orang-orang yang berbahagia dengan orang-orang yang sengsara, "kepada hambaNya," yaitu Muhammad yang telah menyempurnakan urutan udubiyah dan menggungguli seluruh rasul; "agar ia menjadi," maksudnya penurunan al-furqan kepada hambaNya itu agar menjadi "pemberi peringatan kepada seluruh alam," yang memberikan mereka peringatan akan siksa Allah dan azabNya, menjelaskan kepada mereka letak-letak keridhaanNya dari kemurkaanNya, sehingga siapa saja yang menerima peringatannya dan mengamalkannya, niscaya (menjadi) termasuk orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat, yaitu orang-

orang yang meraih kebahagiaan abadi dan kerajaan nan kekal. Apakah ada sesuatu lagi diatas nikmat, karunia dan ihsan ini? Maka Maha luhur Allah yang mana ini merupakan sebagian dari karunia dan berkahNya.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menjelaskan surat Al-Furqan ayat 1: Ayat ini menerangkan tentang keagungan Allah, keesaanNya dan banyaknya kebaikan serta ihsanNya.

Yakni Mahaagung, sempurna sifat-sifatNya dan banyak kebaikannya yang di antara kebaikan dan nikmatNya yang terbesar adalah menurunkan Al Qur'an.

Al Qur'an disebut Al Furqan, karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil, yang halal dengan yang haram, petunjuk dengan kesesatan, dan orang yang bahagia dengan orang yang sengsara. Yang telah sempurna martabat kehambaan, dan kedudukannya di atas para rasul yang lain.

Menakuti mereka dengan azab Allah dan menerangkan jalan yang diridhai Allah dan jalan yang dimurkaiNya, sehingga barang siapa yang menerimanya dan mengamalkannya, maka ia termasuk orang yang selamat di dunia dan akhirat, yang memperoleh kebahagiaan yang kekal. Adakah nikmat dan karunia yang lebih besar daripada ini?

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan Mahasuci Allah yang telah menurunkan furq'n, yaitu Al Qur'an yang menjelaskan dengan gamblang perbedaan antara hak dan batil. Dia menurunkannya kepada hambaNya, nabi Muhammad, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, baik jin maupun manusia, dan tidak dikhususkan bagi kelompok tertentu. 2. Allah yang menurunkan 'furq'n' itu adalah dia yang memiliki ke-rajaan langit dan bumi. KekuasaanNya begitu sempurna dan kemampuanNya tidak terbatas dalam mengurus keduanya. Dia tidak mempunyai anak karena dia tidak membutuhkannya, dan tidak pula ada sekutu bagiNya dalam kekuasaanNya karena dia mahakuasa sehingga tidak memerlukan bantuan, dan dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat, teliti, dan penuh hikmah.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menukilkan: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ). Makna (البركة) adalah kebaikan yang sangat banyak. Al-Farra' berkata bahwa kata (تبارك) dan (تقدس) memiliki makna yang sama, yakni bermakna keagungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan (الفرقان) adalah Al Qur'an yang menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, serta halal dan haram. Al Qur'an diturunkan dengan berangsur-angsur dan berturut-turut sesuai dengan kejadian yang menjadi sebab turunnya agar penjelasannya lebih mudah dipahami dan lebih besar pengaruhnya kepada hambaNya (عَلَى عَبْدِهِ) yang dimaksud adalah Nabi Muhammad.

Beliau disebut sebagai hambaNya untuk memuliakan dan mengagungkannya sebagai bentuk karunia yang diberikan kepadanya dengan turunnya Alqur'an, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا) yakni agar Muhammad menjadi pemberi peringatan bagi seluruh manusia dan jin mengenai kebangkitan mereka setelah kematian dan hari mereka dikumpulkan kepada Allah untuk membalas amal perbuatan mereka.<sup>10</sup>

تَبْرَكَ الَّذِي أَنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا

*Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu. (Al Furqan/25: 10).*

Ada variasi kandungan berharga penjelasan dari beragam ulama tafsir terhadap makna surat Al-Furqan ayat 10. Kementerian Agama Saudi Arabia lewat Tafsir *Al-Muyassar* menjelaskan bahwa mat agung keberkahan-keberkahan Allah dan sangat banyak kebaikan-kebaikanNya yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan bagimu (wahai Rasul) keadaan yang lebih baik dari apa yang mereka pikirkan bagimu. Maka Dia menjadikan bagimu di dunia kebun-kebun yang banyak yang disibak oleh sungai-sungai, dan menjadikan bagimu di dalamnya istana-istana yang besar.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menulis Maha Suci dan Maha Agung kedudukan Allah dan sangat banyak kebaikanNya, jika Dia berkehendak niscaya akan memberimu sesuatu yang lebih baik daripada yang mereka usulkan, yaitu berupa kebun-kebun yang di aliri sungai-sungai dan memberimu istana-istana yang megah.

<sup>10</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, <https://tafsirweb.com/6257-surat-al-furqan-ayat-1.html>

*Tafsir Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menukilkan Maha Suci Allah yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik dari apa yang mereka usulkan kepadamu, yaitu dengan menjadikan untukmu di dunia ini; kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di bawah istana-istana dan pepohonannya, dan engkau memakan buah-buahannya, serta menjadikan untukmu istana-istana yang engkau tempati dengan nyaman.

Fayiz bin Sayyaf As-Sariih lewat tafsir *Ash-Shaghir* yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan (Maha agung Dzat yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surge-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dia menjadikan untukmu istana-istana.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H lewat *Tafsir As Sa'di* menjelaskan maka dari itu, Allah menginformasikan bahwasannya Dia mahakuasa memberimu kebaikan yang berlimpah ruah di dunia, seraya berfirman, "Mahasuci Dzat yang jika Dia kehendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian," maksudnya, yang lebih baik dari apa yang telah mereka katakan. Kemudian Allah menafsirkannya dengan firman-Nya, "(yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikanNya (pula) untukmu istana-istana" yang menjulang tinggi penuh hiasan. Jadi, kekuasaan dan kehendak-Nya tidak terbatas pada masalah itu. Akan tetapi, ketika dunia di sisi Allah benar-benar sangat jauh dan hina, maka Allah mengaruniakan kepada para wali-Nya dan para Rasul-Nya sebagian drainya sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan-Nya. Sedangkan usulan musuh-musuh mereka, yaitu kenapa para rasul tidak diberi karunia rizki dunia yang banyak adalah kezhaliman dan kelancangan.

Ustadz Marwan Hadidi bin Musa melalui *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* menjelaskan bahwa surat Al-Furqan ayat 10: *Tabaaraka* juga bisa diartikan, Maha Banyak Kebaikannya. Dari apa yang mereka katakan, berupa harta kekayaan yang banyak dan kebun. Di dunia, namun Dia menghendaki untuk memberikan surga di akhirat karena keadaan dunia yang di sisiNya sangat rendah dan hina.

Maksudnya, kalau Allah menghendaki niscaya dijadikan-Nya untuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* surga-surga dan istana-istana seperti yang akan diperolehnya di akhirat. tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian agar manusia itu tunduk dan

beriman kepada Allah, tidak terpengaruh oleh benda, tetapi berdasarkan kepada bukti-bukti dan dalil-dalil yang nyata.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan Mahasuci Allah yang jika dia menghendaki, niscaya dia jadikan atau anugerahkan secara khusus bagimu sesuatu yang lebih baik daripada apa yang mereka usulkan itu, yaitu kebun-kebun atau surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sehingga kebun itu tidak akan mengalami kekeringan, dan dia jadikan pula istana-istana yang besar dan megah untukmu. 11. Sebetulnya bukan alasan-alasan terdahulu itu yang menjadikan kaum kafir menolak risalah nabi Muhammad. Yang paling memotivasi mereka untuk menolak risalah beliau adalah karena mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami telah menyediakan neraka yang menyala-Nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah dalam *Tafsir Al-Wajiz* menjelaskan Maha Agung dan Mahasuci Allah atas segala sesuatu, Dzāt yang jika berkehendak, Dia akan menciptakan kebaikan untukmu daripada apa yang mereka tawarkan, yaitu kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan menjadikan untukmu istana-istana yang dikokohkan dengan bebatuan dan tanah.

Ayat ini diturunkan ketika para pemimpin Quraisy seperti Abu Sufyan dan Nadhr bin Harits yang menawarkan harta, kekuasaan, kemuliaan, dan kehormatan kepada Nabi SAW agar beliau menghentikan dakwahnya, lalu beliau menolak itu semua dan berkata: “Aku tidak diutus kepada kalian untuk hal ini, namun Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan” Lalu Allah menurunkan ayat ini.<sup>11</sup>

تَبَرَّكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

*Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. (Al Furqan/25: 61).*

Ada beragam penjabaran dari kalangan ahli tafsir mengenai makna surat Al-Furqan ayat 61. *Tafsir Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjabarkan amat agung keberkahan-keberkahan Tuhan Yang Maha Pengasih itu dan sangat banyak kebaikan-kebaikannya, Yang menjadikan di langit bintang-bintang yang besar

---

<sup>11</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, <https://tafsirweb.com/6266-surat-al-furqan-ayat-10.html>

dengan poros-porosnya, dan menjadikan di dalamnya matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan Maha Suci dan Maha Agung kedudukan Allah dan sangat banyak kebaikanNya, Dia menciptakan bintang-bintang yang besar di langit dunia pada porosnya; di antaranya matahari yang bersinar terang dan bulan yang bercahaya. Dia menjadikan siang dan malam silih berganti, yang satu menggantikan yang lain, bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dari dua tanda keagungan kekuasaan Allah yang besar ini dan bagi orang yang hendak bersyukur kepada Allah atas berbagai kenikmatan yang tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjabarkan Mahasuci Allah yang menjadikan gugusan-gugusan tempat orbit planet dan bintang-bintang yang berjalan di langit. Dia juga menjadikan di langit itu matahari yang memancarkan cahaya terang, dan juga menjadikan bulan yang bercahaya menerangi bumi lewat pantulan cahaya matahari kepadanya.

Syaikh Muhammad Sulaiman lewat *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah ini menguraikan, (ثَبَّارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا) (Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang).

Yakni gugusan-gugusan bintang yang berjumlah dua belas. Dinamakan dengan (البروج) yang berarti istana-istana yang tinggi, karena bintang-bintang membentuk seperti istana-istana yang tinggi bagi penghuninya.

(dan Dia menjadikan juga padanya matahari) yakni matahari yang menyalaNyala.

(dan bulan yang bercahaya) yakni yang menyinari bumi jika sedang nampak, namun ia tidak dapat menyala.

Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Umar bin Abdullah al-Muqbil, profesor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia lewat *Li Yaddabbaru Ayatih* menyampaikan Pada akhir-akhir surah al-Furqan Allah berfirman: ( وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ ) "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang" kemudian pada ayat selanjutnya dikatakan: ( ثَبَّارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا ) "Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang"

Kecocokan kedua ayat ini adalah: bahwasanya tatkala orang-orang musyrik bodoh tentang Allah yang Maha penyayang, mereka

menyombongkan diri untuk tidak bersujud kepada Allah. Al Qur'an kemudian mengenalkan kepada mereka tentang Dzat yang maha penyayang itu: bagaimana penciptaan-Nya, pengaturan-Nya dan nikmat-Nya, kemudian Al Qur'an juga memberitahu kepada mereka tentang hamba-hamba yang diberitahukan kepada mereka tentang itu, dan mereka beriman kepada-Nya, dan tunduk kepada-Nya, maka bagi mereka adalah kemuliaan yang besar, dan kesedihan bagi orang-orang yang sengaja tidak ingin tahu dan menyombongkan diri.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan Maha Agung, Maha Bersih dan Maha Suci Dzat yang Maha Pemurah yang menciptakan di langit rasi-rasi bintang yang tinggi dan tempat perputarannya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang 12 rasi yaitu Al-Hamal, Ats-Tsaur, Al-Jauza', As-Sarathan, Al-Asad, Al-Mizan, Al-'Aqrab, Al-Qaus, Al-Jadyu, Ad-Dalwu dan Al-Hut. Dikatakan bahwa Al-Buruj adalah planet-planet yang besar. Dan Dia menjadikan di langit itu matahari yang bersinar di siang hari dan bulan yang berkilau di malam hari tanpa menyalaNyalanya.

Fayiz bin Sayyaf As-Sariih lewat Tafsir *Ash-Shaghir* yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan (Maha memberkahi Dzat yang menjadikan di langit gugusan bintang) tempat-tempat untuk planet-planet dan bintang-bintang (dan menjadikan pada langit itu pelita) matahari (dan bulan yang bercahaya

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H melalui Tafsir *As Sa'di* menjabarkan "Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang," maksudnya, adalah bintang-bintang dan keseluruhannya, atau letak-letak grais orbit matahari dan bulan yang dilaluinya satu demi satu. Ia laksana bangunan tinggi dan benteng bagi perkotaan di dalam melindunginya. Demikian pula halnya bintang-bintang, laksana benteng-benteng menjulang tinggi yang dibuat untuk penjagaan. Karena sesungguhnya bintang-bintang itu adalah alat pelempar untuk setan-setan.

"Dan Dia menjadikan juga padanya matahari," padanya terkandung cahaya dan panas yaitu matahari, "dan bulan yang bercahaya," di dalamnya ada cahaya yang tidak panas. Dan ini termasuk salah satu bukti keagunganNya dan betapa banyak ihsan (kebaikan)-Nya, disebabkan penciptaan yang luar biasa yang terkandung di dalamnya, pengaturan yang rapih dan keindahan yang agung yang menunjukkan kepada keagungan penciptanya di dalam seluruh sifat-sifat-Nya, dan berbagai kemaslahatan yang terdapat di

dalamnya bagi manusia dan berbagai manfaat yang merupakan bukti atau betapa banyaknya kebaikan dan karunia-Nya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI memaknai Surat Al-Furqan Ayat 61 sebagai berikut: Padahal jika mereka mengetahui kekuasaan Allah di alam seluruh, mereka pasti bersujud kepada-Nya. Mahasuci Allah dan maha banyak kebaikanNya kepada makhluk-Nya, yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dalam jumlah milyaran. Semuanya berjalan secara teratur, tak pernah ada benturan antara satu dengan lainnya. Dan dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. Matahari mem-punyai energi panas yang luar biasa besarnya yang terus menyala-Nyala sehingga bisa bersinar dengan kekuatannya sendiri. Sementara bulan bersinar dengan sinar yang lembut dan redup, karena mendapatkan pancaran dari cahaya matahari. Matahari dan bulan memberikan man-faat yang luar biasa kepada manusia. 62. Dan bentuk kekuasaan Allah lainnya adalah bahwa dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti sesuai dengan perputaran bumi mengelilingi matahari. Siang dan malam saling berkejaran. Kejadian alam seluruh ini haruslah menjadi bahan renungan bagi orang yang ingin mengambil pelajaran bahwa semua ciptaan Allah pasti mempunyai hikmah yang besar bagi makhluk-Nya, atau bagi yang ingin bersyukur dengan hati, lisan dan anggota badannya untuk mencari rida Allah.

Ustaz Marwan Hadidi bin Musa, dalam *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* menukilkan bahwa dalam surah ini Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* mengulangi kata-kata, *Tabāraka* yang maknanya menunjukkan keagungan Allah, banyak sifat-Nya, banyak kebaikan-Nya dan ihsan-Nya.

Surah ini, di dalamnya terdapat dalil terhadap keagungan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, ilmu dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, kerajaan dan kekuasaanNya yang meliputi baik dalam hukum syar'i maupun dalam hukum jaza'i serta sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan luasnya rahmat-Nya, luasnya kemurahan-Nya, banyak kebaikan-Nya baik yang terkait dengan agama maupun dunia, di mana itu semua menghendaki diulang-ulangnya sifat yang mulia ini *Tabāraka*.

Ada yang menafsirkan dengan bintang secara umum atau garis tempat perjalanan matahari dan bulan (orbit), di mana ia menduduki posisi benteng bagi kota, demikian pula bintang-bintang ibarat benteng yang dijadikan sebagai pertahanan, karena ia alat pelempar setan. Matahari disebut *siraj*, karena cahaya dan panas yang ada di dalamnya. Bulan disebut *munir*, karena hanya cahaya saja tanpa ada panas. Ini

semua termasuk di antara dalil keagungan-Nya dan banyak kebaikan-Nya, karena ciptaan yang begitu menarik, pengaturan yang begitu tertib dan pemandangan yang indah menunjukkan keagungan Penciptanya dalam semua sifatNya, dan berbagai maslahat serta manfaat yang diperoleh makhluk yang ada di dalamnya menunjukkan banyak kebaikan-Nya.<sup>12</sup>

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُم فَتَبَرَّك اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Ghafir/40: 64).*

Terdokumentasi sekumpulan penafsiran dari kalangan ulama tafsir terkait isi surat Ghafir ayat 64. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan Allah Yang menciptakan bumi untuk kalian agar kalian bisa tinggal di atasnya, Allah memudahkan untuk kalian menetap di atasnya, Dia juga menjadikan langit sebagai atap bagi bumi, di sana Allah menebarkan tanda-tanda yang membimbing, Dia menciptakan kalian dalam bentuk paling sempurna dan penciptaan paling bagus, Dia melimpahkan karunianya kepada kalian dengan rizki yang halal, makanan dan minuman yang lezat, yang memberi kalian nikmat-nikmat tersebut adalah Allah, Tuhan kalian, kebaikan-Nya melimpah, begitu juga karunia dan berkah-Nya, Mahasuci dari segala apa yang tidak layak bagiNya, Dia adalah Tuhan seluruh makhluk.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan yata 64-65. Allah mengabarkan tentang karuniaNya yang besar bagi manusia dalam kehidupan dan penciptaan mereka: "Hanya Allah yang menciptakan bumi sebagai tempat hidup kalian, menciptakan langit sebagai atap untuk melindungi kalian dan tempat asal rezeki kalian, menciptakan kalian dengan sebaik-baik rupa, dan memberi kalian rezeki berupa makanan dan minuman yang lezat.

<sup>12</sup>Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, <https://tafsirweb.com/6317-surat-al-furqan-ayat-61.html>

Allah Yang Memberi kalian rezeki itu adalah Tuhan kalian, sungguh besar dan banyak kebaikan dari-Nya. Dia Maha Hidup dengan sifat kehidupan yang sempurna sesuai dengan keagunganNya; tidak ada Tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia semata. Pujian dan syukur bagiNya, Tuhan semesta alam dan Pengatur seluruh urusan mereka.”

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan, Allah yang menjadikan bagi kalian -wahai manusia- bumi tenang tempat yang baik untuk tinggal kalian. Allah yang menjadikan langit dengan bangunan yang kokoh di atas kalian yang tidak jatuh. Allah yang membentuk kalian saat berada di dalam rahim ibu kalian, lalu Allah membaguskan bentuk kalian, dan Dia yang memberi kalian rezeki berupa makanan yang halal dan nikmat. Itulah Allah Rabb kalian yang memberi kalian nikmat-nikmat ini. Mahamulia Allah Rabb alam semesta, tidak ada yang berhak disembah selainNya.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjabarkan hanya Allahlah Dzat yang menciptakan bumi sebagai tempat tinggal untuk kalian dan langit yang dibangun dengan penuh akurasi. Dia juga menciptakan kalian dengan bentuk paling baik dan memberi kalian rejeki yang baik dan lezat. Dzat yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi Rejeki itu adalah Allah, Tuhan kalian. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh makhluk.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja’ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan (Allahlah yang menjadikan bumi untuk kalian sebagai tempat menetap) tempat tinggal (dan langit sebagai atap) atap (dan membentuk kalian, lalu memperindah bentuk kalian, serta menganugerahi rezeki kepada kalian dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhan kalian. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Tafsir *As Sa’di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, pakar tafsir abad 14 H menyampaikan “Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap” maksudnya, diam, tenang lagi disiapkan segala kemaslahat kalian, kalian dapat menyangkulnya, menanam tanaman di atasnya, membuat bangunan di atasnya, bepergian jauh dan tinggal padanya, “dan langit sebagai atap” yakni, atap bagi bumi yang mana kalian berada di dalamnya. Dan Allah telah menjadikan di dlamnya apa-apa yang kalian dapat manfaatkan, seperti berbagai cahaya dan tanda-tanda (bintang-bintang) yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lautan.

“Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu.” Tidak ada pada jenis hewan yang lebih indah bentuknya dan rupanya daripada

manusia, sebagaimana Allah firmankan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (At-Tin :4)

Jika anda ingin mengetahui keindahan rupa manusia dan kesempurnaan kebijaksanaan Allah padanya, maka lihatlah pada tiap-tiap anggota tubuhnya satu persatu. Apakah Anda menemukan salah satu dari anggota tubuh Anda yang sangat serasi dengannya dan pantas untuk ditempatkan bukan pada tempatnya? Dan cobalah perhatikan juga kecenderungan yang ada di dalam hati hewan-hewan itu, apakah Anda menjumpai pada selain manusia? Dan perhatikanlah pula keistimewaan yang Allah anugerahkan kepadanya, seperti akal, iman, rasa cinta, dan ma’rifat yang merupakan sifat-sifat yang terbaik yang hanya pantas untuk bentuk yang paling indah.

“Serta memberi rizki kamu dengan sebagian yang baik-baik.” Ini mencakup segala rizki yang baik dari makanan, minuman, perkawinan, pakaian, penglihatan dan pendengaran serta berbagai kebaikan lainnya yang Allah mudahkan bagi hamba-hambaNya dan gampangkan sebab-sebabnya, dan Dia cegah mereka dari hal-hal yang keji yang berlawanan dengannya dan membahayakan fisik, jiwa dan agama mereka.

Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi melalui *An-Nafahat Al-Makkiyah* menjelaskan Surat Ghafir ayat 64: (Allahlah yang menjadikan bumi bagi kalian sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap) maksudnya, yang menaungi (dan membentuk kalian lalu membaguskan rupa kalian serta memberi kalian rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Rabb kalian, Maha Agung Allah, Rabb semesta Alam.)

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menyampaikan dengan tenang dan telah siap segala sesuatu yang dibutuhkan untuk maslahat kamu. Kamu bisa menggarapnya, membuat bangunan di atasnya, bepergian dan tinggal di sana.

Yakni sebagai atap bagi bumi yang kamu tempati. Allah telah menjadikan di langit sesuatu yang dapat kamu ambil manfaat darinya, seperti cahaya dan tanda-tanda yang dipakai rambu-rambu di tengah kegelapan malam di daratan dan lautan.

Oleh karena itu, tidak ada makhluk hidup di dunia yang lebih baik bentuknya daripada manusia sebagaimana diterangkan dalam surah At Tiin: 5. Jika kita ingin mengetahui bagusnya bentuk manusia dan sempurnanya hikmah Allah Ta’ala padanya, maka perhatikanlah anggota badannya satu persatu, apakah kamu mendapatkan ada anggota badan yang tidak cocok ditaruh di sana?

Rezeki yang baik-baik ini mencakup makanan, minuman, pernikahan, pakaian, pemandangan, suara yang enak didengar, dan hal-

hal baik lainnya yang Allah memudahkan untuk hamba-hambaNya dan Dia memudahkan sebab-sebabnya, serta Dia hindarkan dari mereka perkara yang buruk yang bertentangan dengannya; yang membahayakan badan, hati, dan agama mereka.

Yakni yang mengatur urusan dan mengaruniakan berbagai nikmat kepadamu. Yakni Maha Agung dan Maha banyak kebaikan dan ihsanNya yang mengurus alam semesta dengan nikmat-nikmatNya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menyampaikan masih dalam kaitan keniscayaan bahwa Allah memang layak untuk disembah, Allah kemudian menegaskan kembali dalam ayat ini. Allah-lah tuhan yang maha esa dan mahakuasa yang menjadikan bumi pada dasarnya untukmu, wahai manusia, sebagai tempat menetap yang layak untuk kehidupan, dan menjadikan langit sebagai atap tanpa tiang, dan membentukmu dengan bentuk yang sebaik-baiknya lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik serta bermanfaat. Demikianlah Allah menciptakan semua itu bagi manusia, Dialah yang menjadi Tuhanmu, mahasuci Allah, tuhan seluruh alam. 65. Keniscayaan bahwa Allah-lah yang layak dijadikan tuhan dan sebagai tempat memohonkan doa lebih dikukuhkan lagi dengan ayat ini. Dialah yang hidup kekal yang memberikan kehidupan bagi semua yang hidup, tidak ada tuhan yang layak disembah selain Dia; maka oleh sebab itu, berdo'a dan sembahlah dia dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya dengan tidak mempersekutukannya dengan yang lain. Segala puji bagi Allah, dia maha esa, tuhan seluruh alam.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan hanya Dia yang menjadikan bumi daam kondisi yang stabil, layak untuk kehidupan, dan menjadikan langit sebagai bangunan yang kukuh. Kemudian Dia menciptakan kalian dalam sebaik-baik bentuk, dan memberi rezeki, berupa berbagai macam kesenangan yang halal. Pemberi nikmat yang banyak itu adalah Allah, Tuhan kalian semua. Dia Mahatinggi, Penguasa dan Pemelihara semua alam.<sup>13</sup>

وَتَبَرَّكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

*Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari*

---

<sup>13</sup>Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, <https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-64#tafsir-quraish-shihab>

*Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* (Az Zukhruf/43: 85).

Ulama tafsir banyak menghasilkan karya yang menjelaskan makna surat Az-Zukhruf ayat 85. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan keberkahan Allah sangat banyak, kebaikanNya melimpah dan kekuasaanNya sangat agung. Dia-lah pemilik tunggal kerajaan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, serta apa yang ada diantara keduanya seluruhnya. Hanya di sisiNya ilmu tentang saat dimana Kiamat tiba, saat itu seluruh makhluk dibangkitkan dari kubur mereka untuk berdiri di padang hisab, kepada Allah-lah kalian (wahai manusia) dikembalikan setelah kematian kalian, lalu Dia memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan yang berhak dia dapatkan.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan, semakin bertambah kebaikan dan berkah Allah - Subhānahu-, hanya Dia *Ẓat* yang memiliki kerajaan langit, kerajaan bumi dan yang ada di antara keduanya, dan hanya Dia yang mengetahui tentang saat terjadinya hari Kiamat, tidak ada selainNya yang mengetahuinya serta hanya kepadaNya kalian akan kembali di akhirat untuk perhitungan amal dan pemberian balasan.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah memaparkan Maha Suci dan Maha Agung Allah Penguasa langit, bumi beserta segala yang ada di antaranya, seperti udara dan semua makhluk. Hanya Dia yang tahu tentang hari kiamat, hanya kepada-Nya kalian akan kembali. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya baik keburukan atau kebaikan

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan Maha berkah, Maha melimpah kebaikan dan keberkahanNya, Dzat yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Di sisiNyalah ilmu tentang hari kiamat dan hanya kepadaNyalah kalian dikembalikan

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi menukilkan (Dan Maha Besar) Maha Agung (Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat) yakni kapan ia akan terjadi (dan hanya kepadaNyalah kalian dikembalikan) lafal *Turja'uuna* dapat pula dibaca *Yurja'uuna*; berdasarkan qiraat kedua maka artinya: Dan hanya kepadaNyalah mereka dikembalikan.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI memaparkan dan mahasuci Allah yang keberkatan dan kebajikanNya amat banyak, dia merupakan pemilik kerajaan langit dan bumi, dan juga pemilik apa yang ada di antara keduanya, baik yang diketahui oleh manusia maupun yang tersembunyi dari mereka. Dan, di sisiNya ilmu tentang segala keadaan yang menyangkut hari kiamat dan hanya kepadaNya kamu di kembalikan untuk mempertanggungjawabkan semua amal yang telah di lakukan. 86. Dan Allah menegaskan bahwa orang-orang yang menyeru kepada selain Allah dan menyembah selainNya, baik berhala, maupun malaikat, manusia, atau siapa pun tidak mendapat sedikit pun syafaat, yakni pertolongan di akhirat, kecuali orang yang menyaksikan dan mengakui yang hak (tauhid), yakni yang mengesakan Allah dan mereka meyakini apa yang mereka saksikan dan akui itu.

Ustadz Marwan Hadidi bin Musa dalam *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* menjelaskan *tabāraka* artinya Mahatinggi, Maha Agung, Mahabanyak kebaikanNya, luas sifatNya dan Maha besar kerajaan-Nya. Oleh karena itu, Dia menyebutkan luasnya kerajaanNya meliputi langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, demikian pula luas ilmuNya dan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga Dia sendiri saja dalam mengetahui banyak hal gaib yang tidak ada satu pun makhluk mengetahuinya, baik nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan.

Dia menerangkan bahwa di sisiNya pengetahuan tentang kapan datang hari Kiamat. Di antara sempurnanya kerajaanNya dan luasnya adalah bahwa Dia yang memiliki dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Dia berfirman, “dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” Yaitu di akhirat, lalu Dia akan memberikan keputusan di antara kamu dengan keputusan-Nya yang adil.<sup>14</sup>

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى  
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.*

<sup>14</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, <https://tafsirweb.com/9281-surat-az-zukhruf-ayat-85.html>

*(Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Al-A'raf/7: 54)*

Ada variasi penjelasan dari berbagai ulama terhadap makna surat Al-A'raf ayat 54. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjabarkan sesungguhnya tuhan kalian (wahai sekalian manusia), Dia lah Allah yang menciptakan langit dan bumi dari tidak ada dalam waktu enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Maksudnya, tinggi dan berada di atasnya dengan hakikat istiwa (bersemayam) yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dia memasukan malam pada siang sehingga menutupinya dengan itu, maka cahayanya itu pergi, dan Dia memasukan siang pada malam sampai kegelapannya pergi. Dan masing-masing dari keduanya mengejar yang lain dengan cepat dan terus menerus. Dan Dia dzat yang menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang dalam keadaan tunduk kepada-Nya. Dia mengendalikannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Makhlu-makhlu ini termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat besar. Ketahuilah, Bagi Allah hak kekuasaan menciptakan semuanya dan hak menetapkan semua ketentuan. Allah mahatinggi, maha agung lagi maha suci dari setiap urusan kekurangan, penguasa semua makhluk secara keseluruhan.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjabarkan hai manusia, Pencipta dan Tuhan kalian adalah Allah Yang Maha Esa, Dia menciptakan tujuh langit dan bumi dalam masa enam hari. Kemudian Dia naik -sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya- ke 'arsy yang luasnya meliputi langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menutup siang dengan malam sehingga cahayanya hilang, malam menutup siang dengan cepat, begitu pula dengan siang; setiap kali datang malam, siang akan pergi, dan begitu sebaliknya terus menerus hingga hari kiamat.

Dan Allah menciptakan matahari dan bulan, serta bintang-bintang yang banyak dan besar; semua itu beredar dengan perintahNya. milikNya segala kekuasaan seluruh makhluk, dan milikNya segala urusan. Dia disucikan dan diagungkan dengan hak, Pencipta seluruh makhluk.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan sesungguhnya Rabb kalian -wahai manusia- adalah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh

sebelumnya dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagunganNya, kita tidak tahu bagaimana caranya. Dia menghilangkan gelapnya malam dengan terangnya siang dan menghilangkan terangnya siang dengan gelapnya malam. Keduanya saling menyusul dengan cepat, tidak ada yang terlambat. Jika yang satu menghilang maka yang lain langsung datang. Dan Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang ditundukkan dan dipersiapkan. Ingatlah! Hanya Allah-lah Pencipta seluruh makhluk. Adakah pencipta lain selain Allah? Dan Dia lah satu-satunya pemilik perintah. KebajikanNya amat agung dan berlimpah. Dia lah pemilik semua sifat keagungan dan kesempurnaan. Dia adalah Rabb alam semesta.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan sesungguhnya yang mendidik dan mengatur adalah Allah, Dzat yang menciptakan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam 6 hari, lalu beristiwa', yaitu meninggi dan bertempat di atas 'Arsy ('Arsy adalah makhluk yang sangat agung) dengan istiwah' yang sesuai dengan keluhuran dan keagunganNya. Kita tidak bisa mengetahui hakikatnya. Dia (Allah) menciptakan malam sebagai penutup bagi siang, yaitu mendatangkan kegelapan setelah cahaya, malam mengikuti siang dengan cepat secara teratur tanpa tertunda dan adanya pemisah. Dia menjadikan matahari, bulan, dan bintang itu tunduk dan terkendali sesuai perintah dan kuasaNya. Ingatlah bahwa semua ciptaan itu hanya milik Allah SWT, juga semua perintah dan aturan. BagiNya pula seluruh makhluk, perkara dan keadaan mereka. Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam dari golongan jin dan manusia. AnugerahNya terus meluas, kekuasaanNya terus meninggi, kebaikan dan keberkahanNya terus bertambah.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menukilkan sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam) naik tinggi (di atas 'Arasy. Dia menutupkan) menutupkan (malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat) masing-masing keduanya saling mengikuti dengan cepat (matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk) tunduk (pada perintahNya. Ingatlah, hanya milikNyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah) Maha Tinggi dan Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa mengatakan bahwa Surat Al-A'raf ayat 54: Dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at. Menurut sebagian ulama, hari

di sini seperti hari-hari di dunia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap mata, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmahNya.

Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagunganNya. 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar, yang merupakan atap seluruh makhluk, dan makhluk yang paling tinggi, dan Allah berada di atas 'Arsy.

Sehingga bumi yang sebelumnya terang menjadi gelap dan manusia dapat beristirahat. Setiap kali malam tiba, maka siang pun pergi, dan setiap kali siang tiba, maka malam pun pergi.

Besarnya makhluk tersebut menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah. Keteraturan dan kerapiannya menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah. Manfaat dan maslahat yang diperoleh daripadanya menunjukkan luasnya rahmat Allah dan ilmuNya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya.

Dia memerintahkan mereka, lalu mereka semua taat. Mencakup pula ke dalamnya hukum-hukum kauni qadariy (ketetapan-Nya di alam semesta).

Mencakup ke dalamnya, hukum-hukum syar'i (perintah dan larangan dalam agama) dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amalan) yang dilakukan di akhirat. Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya. Setiap berkah yang ada di alam semesta merupakan atsar (pengaruh) rahmatNya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan sungguh, Tuhanmu, pemelihara dan pembimbingmu, adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau periode, lalu dia bersemayam di atas 'arsy sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. Dia menutupkan malam dengan kegelapannya kepada siang yang mengikutinya dengan cepat sehingga begitu siang datang, ketika itu juga malam pergi. Semua makhlukNya termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! segala penciptaan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi ciptaan dan segala urusan, menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, tuhan seluruh alam. Berdoalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan dan memeliharamu, dengan rendah hati dan suara yang lembut, yakni tidak terlalu keras, namun tidak pula terlalu pelan, tetapi di antara keduanya. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dan segala hal.

Pada permulaan ayat ini Allah menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Dialah Pemilik, Penguasa dan Pengaturnya, Dialah Tuhan yang berhak disembah dan kepadaNya manusia harus meminta pertolongan.

Walaupun yang disebutkan dalam ayat ini hanya langit dan bumi saja, tetapi yang dimaksud ialah semua yang ada di alam ini, karena yang dimaksud dengan langit ialah semua alam yang di atas, dan yang dimaksud dengan bumi ialah semua alam di bawah, dan termasuk pula alam yang ada di antara langit dan bumi.

Adapun yang dimaksud dengan enam hari ialah enam masa yang telah ditentukan Allah, bukan enam hari yang kita kenal ini yaitu hari sesudah terciptanya langit dan bumi, sedang hari dalam ayat ini adalah sebelum itu.

Ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa hari yang enam itu ialah hari-hari kita sekarang di antaranya yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah.

“Rasulullah memegang tanganku lalu bersabda, “Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan bukit-bukit pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tak baik pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menciptakan gunung-gunung pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jum‘at sesudah Asar, merupakan ciptaan terakhir, pada saat terakhir itu antara waktu asar dan permulaan malam”. (Riwayat Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah)

Hadis ini ditolak oleh para ahli hadis karena bertentangan dengan nash Al Qur'an. Dari segi sanadnya pun hadis ini adalah lemah karena dirawikan Hajjad bin Muhammad al-Ajwar dari Juraij yang sudah tidak waras di akhir hayatnya. Menurut al-Manār hadis ini termasuk hadis-hadis Israiliyat yang dibikin oleh kaum Yahudi dan Masihi dan dikatakan dari Rasulullah saw.

#### 4. *Barakātin* (بَرَكَاتٍ)

Rasulullah SAW memohon keberkahan dari hasil panen dengan membaca doa, *barakātan ma'a barakātin*. Semoga Allah menambah keberkahan berlipat ganda. *Barakātin* bermakna kenikmatan yang tetap. Seperti air dalam kolam yang selalu mengalir dan tetap.<sup>15</sup> Kata *barakātin* terdapat dalam Al Qur'an surah Al A'raf/7: 96, dan Hud/11: 48

---

<sup>15</sup>Muhamad bin Ali bin Muhamad Sawkani, *Fathul Qodir*, Beirut: Darul-Fikr, 1415 H/1995 M, Juz 2, hal.700.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Al A'raf/7: 96)*

Tersedia aneka ragam penafsiran dari kalangan ulama tafsir berkaitan makna surat Al-A'raf ayat 96. Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan seandainya para penduduk negeri yang telah dibinasakan itu beriman kepada risalah yang dibawa oleh para rasul dan menjauhi apa yang diharamkan Allah kepada mereka, niscaya Kami akan melapangkan rezeki mereka, dan mereka akan merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera; namun mereka tidak beriman dan bertakwa, dan mendustakan para rasul yang membawa hidayah bagi mereka; sehingga balasan bagi pendustaan dan keingkaran mereka adalah siksaan.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan sekiranya penduduk negeri-negeri ini, yang Kami mengutus rasul-rasul Kami kepada mereka percaya pada ajaran yang dibawa oleh para rasul itu dan takut kepada Rabb mereka dengan meninggalkan kekafiran dan kemaksiatan serta menjalankan perintah-perintahNya niscaya Kami akan membukakan untuk mereka pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru. Tetapi mereka tidak percaya dan tidak takut kepada Allah. Bahkan mendustakan ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul mereka. Maka Kami hukum mereka dengan azab yang datang secara tiba-tiba akibat dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyampaikan kalau saja penduduk negeri-negeri (seluruh kota) yang Kami utus para rasul kepadanya itu mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta mewaspadaikan dan menjauhi kekufuran dan perbuatan-perbuatan buruk, sungguh Kami akan melapangkan kebaikan dari langit kepada mereka dengan menurunkan hujan, dan dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan logam, namun mereka mendustakan ayat-ayat yang menunjukkan kepada keimanan, mendustakan rasul, dan tidak mau beriman. Maka

Kami mengazab dan menghukum mereka akibat kekufuran dan dosa-dosa mereka

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan jika penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi, sungguh Kami akan meluaskan kebaikan bagi mereka dan memberi kemudahan bagi mereka dari segala arah, akan tetapi mereka mendustakannya. Maka Kami menyiksa mereka karena apa yang selalu mereka kerjakan

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menuliskan manakala Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan para rasul diuji dengan kesusahan sebagai nasihat dan peringatan, dan dengan kemudahan sebagai istidraj dan tipuan maka kemudian Allah menjelaskan bahwa seandainya penduduk negeri itu beriman dengan hati mereka secara benar yang dibuktikan dengan amal, mereka bertakwa kepada Allah lahir dan batin dengan meninggalkan seluruh yang diharamkan oleh Allah, niscaya Allah akan membukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, Dia akan menurunkan hujan dengan deras dan menumbuhkan bumi dengan apa yang mereka bisa hidup dengannya juga ternak-ternak mereka dalam kehidupan paling subur dan rizki paling melimpah tanpa kelelahan, tanpa kesusahan, tanpa kelebihan dan tanpa kesulitan. Akan tetapi mereka tidak beriman dan bertakwa. ”maka kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka” dengan azab, musibah, dicabutnya keberkahan dan banyaknya penyakit, dimana ia adalah merupakan sebagian dari balasan amal mereka sebab jika tidak demikian, maka seandainya Dia menghukum mereka karena semua dosa mereka, niscaya Dia tidak akan menyaksikan satu binatang melata pun di atas muka bumi.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* Ustadz Marwan Hadidi bin Musa memaparkan setelah Alah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan para rasul, bahwa mereka diuji dengan berbagai penderitaan dan musibah sebagai peringatan bagi mereka, dan dengan kesenangan sebagai istidraj (penanggihan) dan makar, Allah menyebutkan, bahwa penduduk negeri jika mau beriman kepada para rasul serta menjauhi kufur dan kemaksiatan, maka Alah menurunkan berkah dari langit dan bumi kepada mereka. Berdasarkan ayat ini, jika amal yang naik kepada Allah adalah amal yang baik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan kebaikan. Sebaliknya, jika amal yang naik kepada Allah adalah amal buruk, maka Allah akan menurunkan keburukan pula kepada mereka.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, dan sekiranya penduduk negeri yang kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh rasul dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah, yaitu pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru; langit dan bumi, berupa hujan, tanaman, buahbuahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, serta kesejahteraan lahir dan batin lainnya, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat dan rasul-rasul kami, maka kami siksa mereka disebabkan kekufuran dan kemaksiatan yang terus menerus mereka kerjakan. Ketaatan akan membawa nikmat dan keberkahan, sebaliknya, kekufuran mendatangkan laknat dan kesengsaraan. Karena kedurhakaan dan kejahatan mereka yang sedemikian parah, sampai-sampai mereka merasa tidak mungkin terkena sanksi Allah, maka kepada mereka diajukan pertanyaan yang mengandung kecaman, apakah penduduk negeri-negeri itu mengira bahwa mereka merasa aman sehingga tidak khawatir dari kedatangan siksaan kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur lelap.

Kementerian Agama Saudi Arabia lewat *Tafsir Al-Muyassar* menjelaskan, seandainya para penduduk negeri-negeri mengimani para rasul mereka dan mengikuti mereka serta menjauhi apa yang Allah telah melarang mereka, maka Allah akan membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dari setiap arah.

*Markaz Tadabbur Li Yaddabbaru Ayatih* di bawah pengawasan Syaikh Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor Fakultas Syari'ah Universitas Qashim-Saudi Arabia menambahkan bukan satu berkah saja, bahkan berkah yang banyak dari langit dan bumi yang akan diraih oleh umat manusia jika mereka memenuhi syarat yang ditetapkan syari'at.

Akan tetapi mereka mendustakan, maka Allah pun menjatuhkan siksaan yang membinasakan pada mereka akibat kekafiran dan perbuatan maksiat mereka.<sup>16</sup>

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلْمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ  
سَمِعْتَهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

<sup>16</sup>Umar bin Abdullah al-Muqbil, *Markaz Tadabbur Li Yaddabbaru Ayatih*, <https://tafsirweb.com/2550-surat-al-araf-ayat-96.html>

*Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih. (Hud/11: 48)*

Ada berbagai penjabaran dari beragam mufassirin terkait kandungan surat Hud ayat 48. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menyampaikan Allah berfirman, "Wahai nuh, turunlah kamu dari kapal itu menuju permukaan tanah dengan aman dan keselamatan dari Kami, dan limpahan kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat yang abadi padamu dan pada kumpulan orang-orang yang bersamamu. Disisi lain, ada umat-umat dan golongan-golongan lain yang juga celaka, kami akan memberikan kesenangan kepada mereka di kehidupan dunia, hingga mereka mencapai ajal-ajal mereka, kemudian mereka tertimpa siksaan pedih dari kami pada hari kiamat.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menuliskan Nabi Nuh diseru: "Turunlah dari perahu dengan keselamatan dari Kami, dan keberkahan menyertaimu. Banjir bandang telah berakhir, dan bumi bersih dari orang-orang kafir. Keberkahan ini melimpah kepadamu dan menyertai orang-orang beriman dari keturunanmu, dan mereka akan menjadi banyak sehingga menjadi banyak umat. Dan orang yang memiliki kekafiran maka dia akan diberi kenikmatan di dunia hingga ajalnya tiba, kemudian dia akan mendapat azab yang pedih."

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyatakan difirmankan kepada Nuh: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan umat-umatmu yang mukmin yaitu orang-orang yang bersamamu. Dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka dalam kehidupan dunia, kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami". Yang dimaksud dengan mereka adalah cucu-cucu kafir dari orang yang bersamanya

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah memaparkan dikatakan, "Wahai Nuh, turunlah, turunlah dari bahteramu menuju daratan (dengan penuh keselamatan dari Kami) dengan aman dan selamat dari Kami (dan penuh keberkahan atasmu) dan dengan kebaikan dan kenikmatan yang tetap atas dirimu (serta umat-umat yang bersamamu) keturunan umat yang

bersamamu dalam bahtera dan umat-umat yang Kami beri kesenangan, kemudian mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih dari Kami.”

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menuliskan “diformankan ’hai Nuh turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari kami atasmu dan atas umat umat (yang mukmin) dari orang orang yang bersamamu” dari kalangan manusia dan pasangan binatang yang dia bawa bersamanya. Allah memberkahi semuanya sehingga mereka memenuhi seluruh penjuru bumi. ”dan akan ada (pula) umat umat yang kami beri kesenangan pada mereka” dalam kehidupan dunia ”kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami” penyelamatan ini tidak menghalangi kami untuk menghukum orang yang kafir setelah itu meskipun dia diberi kenikmatan sesaat, dia tetap akan dihukum setelah itu.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Hud Ayat 48 yaitu Setelah nabi Nuh AS memohon ampunan kepada Allah, dan Allah menerima ampunan nabi nuh serta menyelamatkannya dari bencana, lalu difirmankan kepadanya, wahai nabi nuh! turunlah bersama keluarga dan pengikutmu dari kapal ini dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari kami, bagimu dan bagi semua umat mukmin yang ikut bersamamu maupun umat-umat yang datang sesudahmu sampai hari kiamat. Dan ada pula umat-umat yang datang sesudahmu akan kami beri kesenangan dalam kehidupan dunia, tetapi karena mereka durhaka, maka tidak memperoleh keselamatan dan keberkahan, kemudian mereka akan ditimpa azab kami di dunia dan akhirat atau di akhirat saja dengan siksa yang pedih. Itulah kisah nabi nuh dan umatnya. Kisah yang dipaparkan adalah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu, wahai nabi Muhammad; tidak pernah engkau mengetahui informasi kisah itu sebelumnya dan tidak pula kaummu mengetahui kisah itu sebelum informasi Al Qur'an ini datang. Karena itu, maka bersabarlah dalam menyampaikan tuntunan Al Qur'an dan tabahlah dalam menghadapi gangguan kaummu, sebagaimana nabi nuh bersabar. Sungguh, kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertakwa. Kebaikan dan kesabaran akan membuahkan kemenangan dan pahala. Kebaikan didapat manakala seseorang mengerjakan ketaatan, sedang kesabaran akan diperoleh dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah melalui *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan وَبَرَكَاتٍ (dan penuh keberkatan) pada ayat tersebut sebagai kenikmatan-kenikmatan yang terus menerus.

*Markaz Tafsir Riyadh*, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) lewat *Tafsir Al-Mukhtashar* menjelaskan, Allah berfirman kepada Nuh -'alaihissalām-, "Wahai Nuh! Turunlah dari kapal dengan selamat dan aman, dengan membawa banyak anugerah dari Allah utukmu dan untuk keturunan yang akan datang dari orang-orang mukmin yang berada di atas kapal bersamamu.

Dan di sana ada umat-umat lain dari keturunan mereka yang menjadi kafir. Maka Kami akan memberi mereka kesempatan untuk menikmati hidup mereka di dunia ini. Kami akan memberi mereka rezeki untuk bekal hidup mereka di dunia. Kemudian mereka akan mendapatkan azab yang pedih dari Kami di Akhirat nanti."<sup>17</sup>

##### 5. *Mubārah* (مُبَارَكٌ)

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah melalui *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa makna (المبارك) yakni memiliki berkah yang banyak. Al Qur'an memuat kata (المبارك) pada empat ayat yaitu Al An'am/6: 92 dan 155, Al Anbiya'/21: 50, Shad/38: 29.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

*Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara salatnya. (Al An'am/6: 92)*

Hikmah penting tentang Surat Al-An'am ayat 92 dikemukakan sejumlah penafsiran dari berbagai mufassir. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui *Tafsir Al-Muyassar* menjabarkan Kitab Al Qur'an ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu (wahai rasul), merupakan kitab yang memiliki manfaat yang agung, yang membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya yang diturunkan. Dan sesungguhnya ia merupakan dari sisi Allah. Kami menurunkannya agar dengan kitab itu engkau menakut-nakuti orang-orang (Makkah) dan sekitarnya dari seluruh penduduk penjuru dunia terhadap azab dan

<sup>17</sup>Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Tafsir Al-Mukhtashar*, <https://tafsirweb.com/3540-surat-hud-ayat-48.html>

siksaan Allah. Dan orang-orang yang membenarkan kehidupan akhirat, mereka itu membenarkan Al Qur'an adalah firman Allah dan memperhatikan penegakan shalat dalam waktu-waktunya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai: Dan kitab suci Al-Qur`an ini Kami turunkan kepadamu wahai Nabi, sebagai kitab suci yang penuh berkah dan membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya. Dan hendaknya kamu menjadikan kitab suci ini sebagai bahan untuk memperingatkan penduduk Makkah dan seluruh umat manusia yang ada di timur dan barat agar mereka mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar. Orang-orang yang percaya akan adanya Akhirat pasti percaya kepada kitab suci Al-Qur`an ini dan mengamalkan isinya. Dan mereka akan senantiasa menjaga salat-salat mereka dengan cara menunaikan rukun-rukunnya, hal-hal yang wajib, dan sunah-sunahnya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan untuknya secara syariat.

*Li Yaddabbaru Ayatih*, Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Umar bin Abdullah al-Muqbil, profesor fakultas syaria'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia menyampaikan, "Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkah" kitab yang penuh dengan keberkahan dan kebaikan, barangsiapa yang mempelajarinya dan mengamalkan segala syariat yang terkandung di dalamnya, niscaya kebaikan di dunia dan di akhirat akan membanjirinya, para ulama tafsir mengatakan: "kami sibuk dengan Al Qur'an dan sungguh keberkahan menyelimuti kami sebagai bukti akan kebenaran firman Allah: Dan sesungguhnya Al Qur'an ini Allah tidak memudahkan bagi siapapun untuk di amalkan kecuali bagi orang-orang yang baik dan mendapat berkah dari Allah, karena ia adalah kalam tuhan semesta alam, maka barangsiapa yang menjalankan segala perintah yang disampaikan oleh kitab ini dan menjauhi segala larangannya, dan darinya ia mengetahui aqidah yang benar, ia juga mengetahui asal-asal halal dan haram, dan akhlaq yang mulia, niscaya Allah akan memudahkan baginya segala urusan di dunia dan di akhirat.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menuliskan: Dan Al Qur'an ini adalah kitab yang telah Kami turunkan terdapat banyak manfaat dan keberkahan. Kami turunkan kepadamu wahai Rasul, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti Taurat dan Injil dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Di kota itu tedapat Ka'bah yang mulia, rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia. Ka'bah adalah kiblat umat manusia Orang-orang yang beriman kepada adanya

kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya Al Quran, sebab siapa yang mengimani hari akhirat sebelum menerima balasan baik dan mereka selalu memelihara sembahyangnya dengan takut kepada siksa akhirat.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menyampaikam (Ini) Al Qur'an [adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura] penduduk Makkah (dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada akhirat itu beriman padanya dan mereka selalu memelihara shalatnya.)

Tafsir As Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H memaparkan "Dan ini," al-Qur'an yang "kami turunkan" kepadamu. "Yang diberkahi," maksudnya, Allah memberi sifat keberkahan. Hal itu karena kebaikannya yang banyak dan luas. "Membenarkan kitab-kitab sebelumnya." Maksudnya, sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya dan beraksi atas kebenaran. "dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Makkah dan orang-orang yang diluar lingkungannya." Maksudnya, Kami menurunkan Al Qur'an juga agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura-Makkah Al-Mukaramah-dan Daerah Arab sekelilingNya bahkan seluruh negeri. Peringatkan manusia dari azab Allah dan siksaNya terhadap umat-umat, peringatkan mereka dari penyebabnya. "orang-orang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya Al Qur'an," karena jika rasa takut dalam hati telah memenuhi bagiannya, maka ia akan tunduk kepada keridhaanNya. "Dan mereka selalu memelihara shalatnya." Mereka terus nenerus menetapinya, menjaga rukun-rukun, batasan-batasan, syarat-syarat, adab-adab, dan penyempurnaan-penyempurnaaNya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari mereka.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menyatakan usai menjelaskan tujuan Allah menurunkan kitab kepada nabi musa, pada ayat ini Allah menegaskan tujuan diturunkannya Al Qur'an. Dan ini, yakni Al Qur'an, kitab yang telah kami turunkan dengan penuh berkah yang berisi tuntunan yang dapat mengantarkan kepada kebajikan yang melimpah; membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti taurat dan injil, dan agar engkau, hai nabi Muhammad, memberi peringatan kepada penduduk ummul qura, yakni mekah, dan orang-orang yang ada di sekitarnya yang tidak memercayainya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya, yaitu Al Qur'an, dan mereka selalu memelihara shalatnya

dengan tekun dan sungguh-sungguh. Ayat sebelumnya menguraikan bahwa Al Qur'an bersumber dari Allah. Ayat ini mengecam orang-orang yang mengaku-ngaku mendapat wahyu dari Allah. Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah seperti halnya orang-orang yahudi, atau siapa yang lebih zalim daripada orang yang berkata, telah diwahyukan kepadaku oleh Allah, padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan siapa pula yang lebih zalim dari orang yang berkata, aku akan menurunkan, yaitu menyampaikan, seperti apa yang diturunkan Allah yaitu Al Qur'an yang dipercayai oleh kaum muslim' tidak ada yang lebih zalim kecuali tiga macam manusia tersebut, maka wajar kalau mereka mendapat siksa. Alangkah ngerinya sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim yang sudah mencapai puncak kezalimannya berada dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata, keluarlah nyawamu! pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya yakni enggan menerimanya bahkan melecehkannya.

*Markaz Ta'dzhim al-Qur'an* di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah lewat *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah* menjelaskan bahwa, “Hai Muhammad, Al Qur'an yang Aku turunkan kepadamu ini mengandung kebaikan, kebajikan, keberkahan, hukum-hukum, dan mukjizat-mukjizat”.

Ia menjadi saksi atas kebenaran kitab-kitab samawi yang telah diturunkan sebelumnya; dan untuk kamu gunakan sebagai peringatan bagi penduduk Makkah dan negeri-negeri lain di sekitarnya, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran terhadap Allah.

Dan orang-orang yang beriman kepada hari akhir dan hari kebangkitan setelah mati akan membenarkan Al Qur'an ini, bahwa ia adalah kalam Allah yang diturunkan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga salat dengan mendirikaninya pada waktu-waktu yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَأَتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>١٨</sup>

---

<sup>18</sup>Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, <https://tafsirweb.com/2216-surat-al-anam-ayat-92.html>

*Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (Al An'am/6: 155)*

Terdokumentasikan berbagai penafsiran dari berbagai mufassir mengenai makna surat Al-An'am ayat 155. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menjabarkan kitab Al Qur'an ini adalah kitab yang kami turunkan kepada Nabi kami, Muhammad kebaikannya amatlah banyak, maka ikutilah kitab tersebut dalam perkara yang diperintahkan dan dilarangnya. Dan takutlah kepada Allah dari melanggar perintahNya, dengan harapan kalian dinaungi rahmatNya sehingga selamat dari siksaanNya dan beruntung mendapatkan pahalaNya.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan, "Dan Al Qur'an yang mulia ini Kami turunkan kepada Nabi Muhammad, yang manfaat dan kebaikannya sangat banyak bagi kehidupan di dunia dan di akhirat; maka taatilah hukum-hukum dan perintah-perintahnya, dan takutlah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, agar kalian senantiasa dapat meraih rahmat-Nya."

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan, "Sedangkan Al Qur'an ini adalah kitab suci yang Kami turunkan dengan limpahan berkah yang banyak. Karena Al Qur'an ini berisi banyak hal yang bermanfaat terkait masalah agama dan dunia. Maka ikutilah apa yang diturunkan di dalamnya dan jangan melanggarnya agar kalian mendapatkan kasih sayangNya."

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah memaparkan Al Qur'an ini terdapat banyak keberkahan dan kemanfaatan, dan Al Qur'an ini membawa risalah agung, sebab Al Qur'an mengandung kemanfaatan agama dan dunia, maka ikutilah Al Qur'an dan takutlah kalian dari membangkang dan mendustakannya agar kamu diberi rahmat, ridha dan surga Allah.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menukilkan ini adalah kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka ikutilah dan bertakwalah agar kalian dirahmati.

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menyatakan "Dan Al Qur'an itu," adalah Al Qur'an yang agung dan dzikir yang bijak "adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati," maksudnya, di dalamnya terdapat kebaikan yang

banyak dan ilmu yang melimpah. darinya seluruh ilmu bersumber dan darinyalan seluruh keberkahan dikeluarkan. Tidak ada kebaikan kecuali Al Qur'an telah menyerukan dan mendorong kepadanya. Ia menyebutkan hikmah-hikmah dan kemaslahatan yang mendorong kepadanya. Tidak ada keburukan kecuali ia telah melarangnya, memperingatkannya dan menjelaskan sebab-sebab yang menghindarkannya dari melakukannya dan akibat buruknya. "Maka ikutilah ia," pada apa yang diperintahkan dan dilarang, bangunlah perkara-perkara agamamu, baik yang usul maupun yang furu di atasnya. "Dan bertakwalah," kepada Allah dan janganlah menyelisihi perintahNya. "Agar kamu," jika mengikutinya "diberi rahmat." Penyebab terbesar mendapatkan rahmat Allah adalah mengikuti kitab ini dari segi ilmu dan pengamalan.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menyatakan bahwa Surat Al-An'am ayat 155: Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, dari sana semua ilmu diambil dan dari sana berbagai keberkahan digali. Tidak ada satu kebaikan kecuali diserukan dan didorongnyanya, disebutkan pula di sana hikmah dan maslahatnya. Dan tidak ada satu keburukan pun kecuali dilarangnya, diperingatkannya dan disebutkan berbagai sebab yang menjauhkan seseorang dari mengerjakannya serta akibatnya.

Ikutilah perintahnya dan jauhilah larangannya, serta bangunlah dasar agama kamu dan cabangnya di atasnya. Jangan menyelisihi perintahNya. Oleh karena itu, sebab terbesar untuk menggapai rahmat Alah adalah dengan mengikuti Al Qur'an.

Tafsir Ringkas Kemenag RI menyebut bahwa Surat Al-An'am Ayat 155 menjelaskan peranan Al Qur'an bagi manusia. Dan ini adalah kitab Al Qur'an yang kami turunkan melalui Malaikat Jibril dengan penuh berkah, yakni segala macam kebaikan, baik lahir maupun batin, yang sangat berguna bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

Ikutilah apa yang ada di dalamnya, amalkanlah isinya, dan bertakwalah, jagalah dirimu dari api neraka, waspadalah, dan taatilah ketentuan yang ada di dalam kitab itu. Itu semua agar kamu mendapat rahmat kasih sayang dari Allah. Orang yang diberi kasih sayang dari Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kemudian, pada ayat ini Allah menjelaskan tentang turunnya Al Qur'an kepada orang musyrik Mekah agar mereka pada hari kiamat kelak tidak membuat-buat alasan mengenai sikap kemusyrikan dan kemaksiatan mereka. Kami turunkan Al Qur'an yang berisi hal-hal yang menyangkut semua aspek kehidupan itu agar kamu tidak mengatakan dan membuat-buat alasan pada hari kiamat nanti bahwa

kamu tidak mendapatkan kitab petunjuk dari langit, yaitu Taurat dan Injil, hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami, Yahudi dan Nasrani, dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Kami tidak mengerti apa yang ada di dalam kedua kitab tersebut karena menggunakan bahasa yang bukan bahasa kami.<sup>19</sup>

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

*Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya? (Al-Anbiya'/21: 50)*

Terdokumentasi aneka ragam penafsiran dari beragam pakar tafsir berkaitan kandungan surat Al-Anbiya ayat 50. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir Al-Muyassar menjabarkan Al Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya, Muhammad ini merupakan peringatan bagi orang yang mau mendapatkan peringatannya, dan mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, ia memiliki kebaikan yang melimpah, besar manfaatnya; maka apakah kalian mengingkarinya, padahal ia amatlah nyata dan jelas.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menyampaikan: Dan dalam Al Qur'an yang agung ini terdapat peringatan bagi orang yang mau mengingat dan kebaikan yang besar yang telah Kami turunkan kepada Muhammad, maka mengapa kalian mengingkari bahwa itu diturunkan dari Allah?

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini merupakan suatu peringatan dan nasihat bagi orang yang ingin mendapatkan pelajaran darinya, memiliki banyak berkah, manfaat dan kebaikan, maka apakah kalian tetap akan mengingkarinya, tidak mengakui kandungannya serta tidak mengamalkannya?

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan Al Qur'an ini merupakan pengingat, pelajaran, dan mengandung banyak kebaikan dan manfaat yang telah Kami turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Mengapa kalian atau bagaimana bisa kalian mengingkari bahwa turunnya Al Qur'an itu dari

---

<sup>19</sup>Tafsir Ringkas Kemenag RI, <https://tafsirweb.com/2279-surat-al-anam-ayat-155.html>

Allah, wahai penduduk Mekah, sedangkan dia itu memiliki tujuan yang jelas? *Istifham* (rasa ingin tahu) ini bertujuan untuk mengolok-olok.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menyampaikan (Ini) Al Qur'an (adalah peringatan yang diberkahi) yang memiliki banyak kebaikan (yang telah Kami turunkan. Maka apakah kalian menjadi orang yang ingkar terhadapnya) orang yang menyangkal.

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menjelaskan “Dan ini,” yaitu Al Qur'an “adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.” Allah menyifatnya dengan dua sifat agung. (Pertama) sebagai pengingat, dengan itu semua tuntutan agama menjadi tidak terlupakan, seperti mengenal sifat-sifat para rasul, para wali, dan seluk-beluk tentang mereka, mengetahui hukum-hukum syariat, dalam bentuk peribadahan, muamalah dan lain sebagainya, mengetahui pula kepastian pembalasan amalan, surge dan neraka. Dengannya, (Al Qur'an), berbagai masalah, petunjuk-petunjuk logika, dan dalil-dalil naqli dapat diingat. Allah menamakannya sebagai dzikr (Pengingat) karena akan mengingatkan perkara-perkara yang telah Allah tanamkan pada akal-akal dan fitrah manusia berupa pembenaran terhadap berita-berita yang haq, perintah melakukan hal-hal baik, dan larangan dari perkara-perkara buruk menurut nalar manusia.

(Kedua) bersifat penuh berkah. Sifat ini menuntut makna banyaknya kebaikannya dan pertumbuhan serta pertambahannya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar nilai keberkahannya dari pada Al Qur'an ini. Sesungguhnya setiap kebaikan, kenikmatan, dan tambahan nikmat agama, duniawi ataupun ukhrawi, berasal darinya dan efek dari pengamalannya. Jika ia bersifat sebagai pemberi peringatan yang mengandung berkah, maka wajib menerimanya dengan tulus, tunduk dan penyerahan diri, serta bersyukur kepada Allah atas karunia besar ini dan mengamalkannya, menggali keberkahannya, melalui mempelajari kata-kata dan makna-maknanya.

Sementara sikap menyikapinya dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan keadaan ini, seperti berpaling darinya, mengabaikannya, mengingkarinya dan tidak mengimaninya merupakan bentuk kekufuran yang sangat besar, kebodohan dan tindakan aniaya yang sangat fatal. Oleh sebab itu, Allah mengingkari orang-orang yang mengingkari Al Qur'an. Allah berfirman, “Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menahwil Surat Al-Anbiya ayat 50: Dengan Al Qur'an,

teringatlah semua tuntutan, seperti dapat mengenal Allah dengan nama-nama, sifatNya dan perbuatanNya, mereka dapat pula mengenal sifat-sifat para rasul, wali, dan keadaan mereka. Demikian pula, mereka dapat mengenal hukum-hukum syara' berupa ibadah, mu'amalah, dsb. Mengetahui pula hukum-hukum tentang pembalasan, surga, dan neraka. Demikian pula, dengan Al Qur'an manusia dapat mengenal berbagai masalah dan dalil-dalil yang 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu). Allah menamai Al Qur'an dengan dzikir, yang artinya ingat, karena ia mengingatkan apa yang Allah tanam dalam akal dan fitrah manusia berupa membenarkan berita-berita yang benar, perintah mengerjakan yang baik dan larangan mengerjakan yang buruk.

Yakni banyak kebajikannya, berkembang lagi bertambah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar berkahnya daripada Al Qur'an ini. Hal itu, karena setiap kebaikan dan nikmat, maka disebabkan olehnya dan pengaruh dari mengamalkannya. Oleh karena Al Qur'an merupakan peringatan yang mempunyai berkah, maka wajib diterima dan diikuti serta bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, dijunjung, dan digali keberkahannya dengan mempelajari lafaz-lafaz dan maknanya. Adapun menyikapinya dengan berpaling atau bahkan mengingkari serta tidak beriman kepadanya, maka yang demikian termasuk kekafiran yang paling besar, kebodohan dan kezaliman yang paling besar. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Maka apakah kamu mengingkarinya?"

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan Surat Al-Anbiya Ayat 50 dengan, Bani Israil, umat Nabi Musa dan Harun, sebagian besar mengingkari taurat yang berisi pembeda, penerangan dan pelajaran bagi yang bertakwa. Dan Al Qur'an ini bagi kamu sekalian, umat Nabi Muhammad adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah kami turunkan untuk umat akhir zaman. Maka apakah kamu mengingkarinya sebagaimana Bani Israil mengingkari taurat.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan, Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan (وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ) yakni Al Qur'an adalah peringatan bagi orang yang menjadikannya peringatan, nasehat bagi orang yang mengambil nasehat darinya, dan memiliki banyak kebaikan dan keberkahan.

Maka mengapakah kamu mengingkarinya (أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ)? Ini merupakan pengingkaran atas keingkaran mereka terhadap Al Qur'an.

Yakni bagaimana kalian mengingkari bahwa Al Qur'an diturunkan oleh Allah, padahal kalian mengakui Taurat diturunkan olehNya.<sup>20</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Shad/38: 29)*

Ditemukan beragam penjabaran dari berbagai mufassir mengenai isi surat Shad ayat 38. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menjabarkan pada ayat 37-39, dan Kami juga menundukan jin-jin untuknya untuk dia pekerjaan dalam berbagai bidang, diantara mereka ada yang menjadi tukang bangunan, ada yang menyelam dalam lautan, ada pula setan-setan yang terbelunggu kakinya. Kerajaan itu dan penundukan khusus tersebut adalah pemberian dari Kami kepadamu, wahai Sulaiman. Berilah siapa yang kamu inginkan dan tolaklah siapa yang tidak kamu inginkan, tidak ada perhitungan keburukan atasmu.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, *Markaz Tafsir Riyadh*, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai di antara para setan itu ada setan -setan yang dibelunggu tunduk baginya, mereka terbelunggu tanpa bisa bergerak.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyampaikan juga Kami jadikan setan-setan yang lainnya yang terikat dan dirantai tangan mereka masing-masing diikatkan ke kepalanya dengan memakai belunggu.

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi menjelaskan Surat Shad ayat 38: (Dan setan yang lain) setan-setan yang lainnya (yang terikat) dirantai (dalam belunggu) yaitu, tangan mereka masing-masing diikatkan ke kepalanya dengan memakai belunggu.

Pada kitab Tafsir Ibnu Katsir dituliskan bahwa makna الْأَلْبَابِ pada surah Shad/38 ayat 29 adalah bentuk jamak dari *lub* yang artinya akal. Maka Allah akan memberikan pelajaran dari Al Qur'an bagi yang memahami Al Qur'an. Al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa pada intinya cara mengambil pelajaran dari Al Qur'an itu bukan hanya dengan menghafal, akan tetapi menyia-nyiakan batasannya. Sehingga seseorang dari mereka yang tidak mengindahkan batasannya mengatakan, "aku telah membaca seluruh Al Qur'an". Tetapi pada

<sup>20</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, <https://tafsirweb.com/5562-surat-al-anbiya-ayat-50.html>

dirinya tidak ada ajaran Al Qur'an yang menjadi sandarannya, baik dalam bentuk akhlaknya ataupun pada amal perbuatannya.

Menurut Al-Biqā'i dalam *Metode Tafsir Maqasidi* karya Wafi' Asyur Abu Zayd, sebuah surat ibarat sebatang pohon besar yang rimbun dan tinggi, setiap surah memiliki keindahan yang menakjubkan dan dapat berdiri sendiri, surah selalu dihiasi dengan berbagai hiasan yang ditata baik di antara dedaunannya secara artistik. Dari sini para mufassir bisa mendapatkan pelajaran dari Al Qur'an dan akan merasa sejuk setelah benar-benar bertadabur dengan Al Qur'an, memahami segala keindahan bahasa Al Qur'an dengan saksama.

Ada pesan menarik dari Muhammad Abduh untuk orang-orang yang bertadabur dengan Al Qur'an, isinya adalah istiqamahlah dalam membaca Al Qur'an, pahami perintah dan larangannya, ikuti nasihat dan ajarannya sebagaimana para mukminin pada masa diturunkannya wahyu. Ikutilah apa yang telah Al Qur'an tunjukkan padamu dan bawalah dirimu pada apa yang ditunjukkan Al Qur'an. Tidak diragukan lagi bahwa siapapun yang mengikuti jalan ini, maka setelah beberapa waktu dirinya akan memiliki kemampuan untuk menjadikan pemahaman sebagai tabiat dan cahaya yang menerangi dunia dan akhiratnya dengan izin Allah.

Sebagaimana kisah sahabat Nabi SAW yang diceritakan oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami, seperti Usman bin Affan, Abdullah ibn Mas'ud dan lainnya, ketika ia belajar Al Qur'an sepuluh ayat langsung kepada Nabi, maka mereka tidak langsung menambah ayat lainnya, sebelum mereka mengerti isi kandungannya serta mengamalkannya. Karena sesungguhnya seseorang tidak akan bisa menjadi sosok yang qurani kecuali dengan ilmu, amal serta perjuangan mengajarkannya kembali.<sup>21</sup>

## 6. *Mubārakah* (مُبْرَكَةٌ)

Kata *mubārakah* berarti keberkahan yang banyak, dan *toyib* (baik). Kata *mubārakah* terdapat dalam Al Qur'an surah An Nur/24: 35, 61, Al Qashash/28: 30, Ad Dukhaan/44: 3.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الزُّجَاجِ ۗ كَأَنهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ

<sup>21</sup> Wafi' Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi*, <https://tafsirAlQur'an.id/tafsir-surat-shad-ayat-29-memahami-tujuan-diturunkannya-al-quran/>

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمٌ

*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An Nur/24: 35)*

Ada sejumlah penjelasan dari beragam pakar tafsir terkait kandungan surat An-Nur ayat 35. Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan Allah adalah pemberi petunjuk bagi para penghuni langit dan bumi. Perumpamaan petunjuk keumanan dan Al Qur'an dalam hati orang-orang beriman seperti ruang di dinding yang di dalamnya terdapat lampu yang meneranginya, dan lampu ini terdapat di dalam kaca yang seperti bintang yang bersinar layaknya mutiara.

Lampu ini dinyalakan terus menerus dengan minyak murni yang keluar dari pohon zaitun yang diberkahi yang tidak tumbuh di timur sehingga tidak tertimpa sinar matahari pada sore hari, tidak pula tumbuh di barat sehingga terhalang dari sinar matahari pada pagi hari; oleh sebab itu pohon tersebut menghasilkan minyak yang paling berkualitas, kejernihannya menjadikannya hampir bersinar dengan sendirinya tanpa harus dinyalakan dengan api; dan jika dinyalakan dengan api, maka cahayanya berada di atas sinarnya sendiri, inilah cahaya di atas cahaya karena memiliki banyak sebab penimbul cahaya.

Demikianlah perumpamaan keimanan dan Al Qur'an yang berkumpul di hati orang beriman; Allah memberi petunjuk kepada cahaya ini bagi hamba-hambaNya yang Dia kehendaki. Allah menjelaskan berbagai perumpamaan bagi para hamba agar mereka mengambil ibrah. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dariNya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil

Haram memaknai Allah adalah cahaya langit dan bumi, pemberi petunjuk kepada semua makhluk yang tinggal pada keduanya. Perumpamaan cahaya Allah dalam hati seorang mukmin adalah seperti satu lubang yang tak tembus di suatu dinding, yang di dalamnya ada pelita. Pelita itu ditempatkan dalam kaca bening seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak yang berasal dari pohon yang berkah, yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tempat yang tidak dihalangi oleh sesuatupun dari sinar matahari, baik di pagi atau sore hari. Lantaran kemurnian minyaknya, maka ia hampir saja bercahaya dan menerangi walaupun tidak disentuh api, lalu bagaimana bila disentuh oleh api?! Cahaya lampu berada dalam cahaya kaca (cahaya yang berlapis-lapis). Beginilah perumpamaan hati seorang mukmin bila di dalamnya bersinar cahaya petunjuk. Allah membimbing kepada cahayaNya, yaitu Al Qur'an, siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Dan Allah menjelaskan banyak perkara dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dariNya.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyampaikan Allah adalah Dzat yang menerangi langit, bumi dan penghuninya. Dan seluruh alam itu diberi petunjuk dengan cahayaNya. Gambaran cahayaNya yang menakjubkan yang digunakan untuk menerangi hati orang-orang mukmin sehingga mereka ditunjukkan menuju kebenaran dan hidayah itu seperti lubang kecil pada dinding yang tidak memiliki jendela (yaitu seperti suatu energi) yang mengumpulkan cahaya dan merefleksikannya. Di dalamnya terdapat lampu yang berkilauan. Lampu itu berada dalam kaca bening (kristal). Kaca dan cahaya itu di dalamnya seakan-akan seperti bintang yang bersinar terang benderang. Ad-Durriyyu berasal dari kata Ad-Durru yang merupakan salah satu jenis batu mulia. Lampu itu dinyalakan (lampu) menggunakan minyak dari pohon yang diberkahi yaitu pohon zaitun yang terpapar sinar matahari sepanjang siang karena pohon itu berada di tengah antara arah timur dan barat sehingga menjadikan minyaknya menjadi minyak terbaik di antara minyak lainnya. Hampir minyaknya itu menerangi dirinya sendiri tanpa api untuk meneranginya dan memantulkan cahaya untuknya. Cahaya di atas cahaya. Penerangan itu cahaya, lampu itu cahaya, dan kilauan minyak itu juga cahaya, sehingga pancarannya saling menyempurnakan. Allah selalu mengawasi Al Qur'anNya dan menjelaskan berbagai perumpamaan untuk manusia untuk lebih membuat paham mereka, supaya mereka mau mengambil pelajaran lalu beriman. Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui setiap sesuatu.

Tidak ada yang tersembunyi dariNya. Di dalamnya terdapat janji dan peringatan. Janji (baik) bagi orang yang mengambil pelajaran dari hal itu dan peringatan bagi orang yang mengabaikannya.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sarih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya seperti sebuah lubang yang tidak tembus) seperti lubang pada dinding yang tidak bisa ditembus (yang di dalamnya ada pelita) pelita (Pelita itu di dalam tabung kaca. Tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilau seperti) mutiara) berkilau seperti mutiara karena kemurian dan keindahannya (yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun) pelita itu menghasilkan cahayanya dari minyak pohon yang diberkahi yaitu pohon zaitun (yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) tidak di bagian timur sehingga tidak terkena sinar matahari ketika terbenam, dan tidak pula di barat sehingga tidak terkena sinar matahari ketika terbit, namun pohon itu tumbuh di tengah-tengah sehingga terkena matahari sepanjang siang, sehingga minyaknya murni dan berkilau (yang minyaknya hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk menuju cahayaNya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat) menjelaskan (perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, menjelaskan “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,” yang inderawi dan non inderawi. Demikian itu, karena Dzat Allah sendiri adalah cahaya, tiraiNya merupakan cahaya, bila Allah menyingkapnya, niscaya pancaran (sinar) wajahNya akan membakar makhluk-makhluk sejauh pandangan mataNya memandang. Dengan (cahaya) Nya, maka Arasy, al-kursi, matahari dan bulan bercahaya. Surga menjadi terang dengan (caha)Nya. Begitu pula [cahaya] yang non inderawi yang kembali bersumber kepada Allah. kitabNya adalah cahaya, syariatNya adalah cahaya, iman dan ma'rifah yang ada di dalam hati para rasul dan para hambaNya yang beriman adalah cahaya. Sekiranya tidak ada cahaya Allah, maka kegelapan-kegelapan akan bertumpuk-tumpuk.

Oleh karena itu, semua tempat yang kehilangan cahayaNya, maka disanalah kegelapan dan pemasungan. “perumpamaan cahaya Allah,” yang memadu kepadaNya; yaitu cahaya iman dan Al Qur'an dalam hati orang-orang Mukmin “seperti sebuah lubang (yang tak tembus),” lubang dinding “yang di dalamnya ada pelita besar,” karena lubang dinding menghimpun cahaya dari lampu sehingga tidak

tercerai-berai, membias. Hal itu karena “pelita itu didalam kaca, (dan) kaca itu,” lantaran kejernihannya “seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,” maksudnya bersinar seperti batu mutiara “yang dinyalakan” lampu tersebut yang terdapat di dalam kaca yang bening dinyalakan “dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun,” maksudnya dinyalakan dengan minyak zaitun yang cahayanya merupakan cahaya yang paling cemerlang “tidak disebelah timur (sesuatu),” saja, hingga tidak terkena (pancaran) matahari di akhir siang “tidak pula disebelah barat (nya),” saja, hingga tidak terkena matahari [di permulaan] siang.

Bila dua kondisi tersebut tidak ada, maka ia berada ditengah dari bumi, seperti zaitun dari wilayah syam, yang terkenal matahari pada permulaan siang dan penghujungnya, sehingga bertambah baik dan bagus serta berdampak pada perolehan minyaknya yang lebih jernih. Karena itu, Allah mengatakan, “yang minyaknya (saja) hampir-hampir,” karena kejernihannya “menerangi, walalupun tidak disentuh api,” lalu bila terkenal api, amaka akan semakin menerangi. “cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis),” cahaya dari api dan cahaya dari minyak.

Sisi (persamaan) dari permisalan ini yang mana Allah memisalkan dan menerapkannya pada keadaan seorang Mukmin yang aman cahaya Allah yang berada dalam hatinya, bahwasannya fitrah Mukmin itu yang mana dia diciptakan dalam bentuknya adalah seperti kedudukan minyak yang sangat jernih. Fitrah Mukmin itu jernih, telah siap untuk (menerima) ajaran-ajaran ilahi dan amal yang disyariatkan. Lalu, apabila ilmu dan iman telah menembus hatinya, maka cahaya yang ada dalam hatinya akan menyala sebagaimana nyala api di lentera yang ada didalam lampu tersebut. Hatinya jenih dari tujuan jelek dan pemahaman yang jelek tentang Allah. Bila keimanan telah sampai kepadanya, niscaya akan menyinari dengan pancaran yang besar karena sterilitasnya dari kotoran-kotoran. Hal ini ibarat beningnya kaca yang bersinar, sehingga akan terkumpul padanya cahaya fitrah, cahaya iman, cahaya ilmu dan beningnya ma’rifah, cahaya diatas cahaya yang lain.

Tatkala ini berasal dari cahaya Allah, sementara tidak setiap orang pantas menerimanya, maka Allah berfirman, ”Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki kepada cahayaNya,” dari orang-orang yang diketahui kesucian dan kebersihannya, dia bersih dan tumbuh bersamaNya. “dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia,” supaya mereka berpikir dan dapat memahami, sebagai (cerminan) kelembutan dari Allah dan kebaiakanNya kepada mereka, supaya semakin jelas kebenaran dari

kebatilan. Karena permissalan-permissalan dapat mendekatkan makna yang masih abstrak kepada makna yang dapat dicerna panca indera. Sehingga para hamba mengerahkannya dengan se jelas-jelasnya. ”dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” ilmunya mencakup segala sesuatu, supaya kalian mengetahui bahwa permissalan yang dipaparkan adalah permasalahan oleh Dzat yang mengetahui hakikat-hakikat permasalahan dan perinciannya, dan itu merupakan kemaslahatan bagi para hamba. Maka hendaknya kesibukan kalian (diungkapkan) dengan cara menghayati dan selalu berhubungan dengannya, bukan dengan cara berpaling dan menentangnya. Karena sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.

Tatkala cahaya iman dan Al Qur'an itu, kebanyakan faktor-faktornya teraih didalam masjid, maka Allah menyebutkannya guna mengangkat arti pentingnya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat An-Nur Ayat 35 yaitu Allah adalah pemberi cahaya, karenanya dia menurunkan Al Qur'an untuk menjadi cahaya bagi kehidupan manusia. Allah adalah pemberi cahaya pada langit dan bumi, baik cahaya material yang kasat mata maupun cahaya immaterial seperti keimanan, pengetahuan, dan lainnya. Perumpamaan kecerlangan cahayaNya yang menerangi hati orang-orang mukmin seperti sebuah lubang yang tidak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu mengumpulkan cahaya lalu memantulkannya; yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun, yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, sehingga pohon itu selalu mendapat sinar matahari sepanjang hari. Kejernihannya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, berlapis-lapis; pelita adalah cahaya, demikian pula kaca dan minyak yang begitu jernih, sehingga sempurna lah sinarnya. Allah memberi petunjuk kepada cahayaNya bagi orang yang dia kehendaki, yaitu siapa saja yang mengikuti petunjuk Al Qur'an, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar mereka mudah memahami kandungannya dan mengambil pelajaran darinya hingga akhirnya mau beriman. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu; tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dariNya. 36. Cahaya itu Allah pancarkan di langit dan bumi, seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya. Namun, tidak semua orang dapat meraih cahaya itu. Cahaya itu di rumah-rumah ibadah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut namaNya; di sana bertasbih-

lah orang-orang yang menyucikan namaNya melalui berbagai ibadah, seperti azan, salat, dan tilawah Al Qur'an, pada waktu pagi dan petang.

Tafsir *Al-Muyassar* Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, Dia mengatur urusan pada keduanya, dan memberikan petunjuk bagi para penghuni keduanya. Dia adalah cahaya, dan penutupNya adalah cahaya, dengan itu langit dan bumi serta apa yang ada di keduanya terang bersinar. Dan Kitabullah dan hidayahNya merupakan cahaya dari Allah, seandainya bukan karena cahaya Allah, niscaya kegelapan-kegelapan akan bertumpuk-tumpuk, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain.

Dan perumpamaan cahayaNya yang Dia memandu (manusia) kepadaNya, yaitu iman dan Al Qur'an yang berada di dalam hati seorang Mukmin, adalah seperti tempat lampu, yaitu lubang tidak tembus yang ada di dinding, padanya terdapat pelita cahaya. Lubang tersebut memagari pancaran sinarnya, sehingga tidak memancar kemana-mana.

Pelita cahaya itu terdapat di dalam kaca, yang dikarenakan amat bening, seakan-akan tampak seperti bintang bercahaya layaknya sebuah mutiara. Cahaya pelita itu dinyalakan dengan minyak pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun, yang tidak tumbuh di arah timur saja sehingga tidak terkena cahaya matahari di sore hari, juga tidak tumbuh di arah barat saja sehingga tidak terpancari sinar matahari di pagi hari. Akan tetapi, ia berada ditempat pertengahan di satu dataran di bumi, tidak condong ke timur, dan tidak condong ke arah barat.

Minyaknya, lantaran kemurniannya, bercahaya sendiri sebelum disulut nyala api. Ketika telah disulut nyala api, maka akan memancarkan cahaya yang terang-benderang. Cahaya di atas cahaya. Yaitu cahaya dari pancaran minyak itu sendiri ditambah dengan cahaya nyala api. Itulah perumpamaan hidayah, menyinari hati seorang Mukmin. Allah memberikan hidayah dan taufik kepada orang-orang yang Dia kehendaki untuk mengikuti Al Qur'an. Dan Allah mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia supaya mereka mau memikirkan tentang perumpamaan dan hukum dari-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, <https://tafsirweb.com/6163-surat-an-nur-ayat-35.html>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (An Nur/24: 61)*

Banyak dokumentasi penjelasan ahli tafsir terkait isi surat An-Nur ayat 61. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menjabarkan tidak mengapa atas orang-orang yang memiliki udzur, seperti orang-orang buta, orang-orang cacat dan orang-orang sakit untuk meninggalkan perkara-perkara wajib yang mereka tidak mampu melaksanakannya seperti jihad dan lainnya, yang amat bergantung pada kenormalan penglihatan orang yang buta, atau kenormalan fisik orang yang pincang dan kesehatan jasmani orang yang sakit. Dan tidak masalah atas kalian, (wahai kaum Mukminin) untuk makan di rumah-rumah anak-anak kalian, atau di rumah bapak-bapak kalian, saudara-saudara perempuan kalian, paman-paman kalian (dari pihak ayah), paman-paman kalian (dari pihak ibu), atau di rumah-

rumah yang kalian diserahi untuk menjaganya saat para pemiliknya tidak ada ditempat dengan izin mereka atau dirumah-rumah teman. Tidak masalah bagi kalian untuk makan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Dan apabila kalian memasuki rumah-rumah yang berpenghuni atau tidak ada penghuninya, hendaknya kalian mengucapkan salam kepada sebagian yang lain dengan salam Islam, yaitu, “assalamu ’alaikum warahmatullah wa barakatuh”, atau “assalamu’alaina wa ’ala ’ibadillaahish shalihin”, bila tidak dijumpai orang di dalam. Ucapan salam ini telah disyariatkan oleh Allah, yang merupakan ucapan salam yang diberkahi, yang akan menumbuhkan kasih-sayang dan cinta, baik lagi dicintai oleh orang yang mendengar. Dan dengan penjelasan seperti ini, Allah menjelaskan kepada kalian rambu-rambu agamaNya dan ayat-ayatNya, agar kalian memahaminya dan mengamalkannya.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai tidak ada dosa bagi orang buta yang kehilangan penglihatannya, tidak pula ada dosa bagi orang pincang, dan tidak pula bagi orang sakit; bila meninggalkan kewajiban yang mereka tidak sanggup laksanakan seperti jihad di jalan Allah. Dan tidak ada dosa bagi diri kalian -wahai orang-orang beriman- makan di rumah kalian sendiri, termasuk juga rumah anak laki-laki kalian, atau makan di rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara laki-laki kalian, di rumah saudara kalian, di rumah saudara laki-laki bapak kalian, di rumah saudara bapak kalian, di rumah saudara laki-laki ibu kalian, di rumah saudara ibu kalian, di rumah yang kalian miliki kuncinya seperti penjaga kebun. Tidak ada dosa untuk kalian makan di rumah kawan-kawan kalian karena biasanya hal itu terjadi lantaran kerelaannya untuk itu, tidak ada pula dosa bagi kalian makan bersama-sama atau sendirian. Maka apabila kalian memasuki suatu rumah seperti rumah-rumah yang di sebutkan di atas, atau rumah selainnya; hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya dengan mengucapkan, Assalāmu 'alaikum", dan apabila di dalamnya tidak terdapat seorang pun penghuninya, maka ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri dengan mengucapkan, "Assalāmu'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ ṣālihīn" sebagai ucapan salam dari sisi Allah yang disyariatkanNya untuk kalian, yang diberi berkah; karena ia menebarkan sikap saling mencintai, dan persatuan di antara kalian, juga baik karena bisa menenangkan hati pendengarnya. Dengan penjelasan-penjelasan seperti ini yang juga disebutkan sebelumnya dalam surah ini, Allah menjelaskan ayat-ayatNya agar kalian memahaminya, dan mengamalkan kandungannya.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan tidak ada dosa dan kemaksiatan bagi orang-orang yang uzur yaitu orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Tidak juga bagi diri kamu untuk makan di rumah-rumah kalian yang di dalamnya terdapat harta benda dan keluarga kalian, atau di rumah anak-anak kalian karena usaha anak termasuk usaha bapaknya. Atau di rumah bapak, ibu, saudara-saudara, paman, bibi (saudara bapak), om, atau tante kalian (saudara ibu), atau rumah-rumah yang kalian urus dengan seijin pengurusnya seperti seorang wakil (rumah), pembantu, penjaga keamanan, dan penjaga gudang. Atau rumah teman-teman yang kalian ketahui ridhanya (ash-shadiq digunakan untuk menyebut satu orang atau lebih seperti kata Al-‘Aduw dan Ath-Thiflu. Dan kata itu digunakan untuk menamai orang yang dapat dipercaya persahabatannya). Tidak ada dosa dan kemaksiatan bagi kalian untuk makan secara bersama-sama atau berkelompok-kelompok. Dan jika kalian memasuki salah satu rumah yang disebutkan ini, maka sampaikanlah salam kepada penghuninya, sebaiknya kalian mengucapkan salam untuk penghuni rumah yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni dengan maksud memberi salam untuk diri sendiri dengan mengucapkan: “Assalamu’alaina wa ‘ala ‘ibaadillahish shalihin.” Maka Malaikat akan membalas salam kalian. Dan ucapkanlah salam yang merupakan salam dari sisi Allah yang mengandung banyak kebaikan dan menyenangkan hati orang yang mendengarnya. Seperti penjelasan itulah Allah menjelaskan bagi kalian ayat-ayat hukum supaya kalian memikirkan ayat-ayat Allah, memahami makna-maknanya dan mengetahui apa yang terkandung di dalamnya. Said bin Musayyib berkata: “Ayat ini diturunkan terkait orang-orang yang ketika keluar dengan nabi SAW menitipkan kunci-kunci rumahnya kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit, serta kerabat mereka. Dan mereka (orang yang mendapat titipan) diperintah untuk memakan apa yang ada di dalam rumah mereka (orang yang menitipkan), mereka membutuhkan hal itu, namun mereka takut untuk memakan sesuatu dari rumah itu dan berkata: “Kami khawatir tidak boleh melakukan hal itu” Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.” Hal itu telah didahului oleh Ath-Thabariy. Dikatakan bahwa tidak ada dosa atas mereka dalam meninggalkan jihad. Dan itu adalah perkataan Hasan Al-Bashriy.

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menyatakan Allah mengabarkan tentang kenikmatan yang dikaruniakan kepada hamba-Nya. Dia tidak menjadikan atas mereka dalam agama ini sesuatu yang memberatkan, bahkan telah memudahkannya dengan semaksimal mungkin. Dia berfirman, ”tidak

ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,” maksudnya tidak ada dosa bagi mereka meninggalkan perkara-perkara yang wajib bergantung pada salah satu dari sebab-sebab di atas. Hal itu seperti berjihad dan ibadah serupa lainnya yang tergantung pada penglihatan orang yang buta, kenormalan orang cacat dan kesehatan orang yang sakit. Untuk tujuan makna umum ini yang telah kami sebutkan, Allah menyebutkan keterangan ini secara mutlak, tidak mengikatnya sebagaimana Allah mengikat FirmanNya,”dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri,” dosa “untuk makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri,” yaitu rumah anak-anak kalian. Hal ini senada dengan hadits shahih yang tsabit, “kamu dan hartamu adalah milik bapakmu,”

Dan dengan hadits yang lain,” sesungguhnya sebaik-baik yang kamu makan adalah dari jerih payahmu, dan sesungguhnya anak-anakmu adalah dari jerih payahmu.”

Bukan yang dimaksudkan dari Firman Allah, “dari rumah-rumah kamu,” rumah orang itu sendiri. Karena hal ini termasuk menyampaikan sesuatu yang sudah diketahui, yang tidaklah patut ada dalam Firman Allah, dan karena merupakan bentuk peniadaan dosa dari sesuatu yang diperkirakan timbulnya satu dosa dari mereka yang telah disebutkan.

Adapun rumah seseorang itu sendiri, tidak ada anggapan keliru sedikit pun tentangnya, ”atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan.” Mereka adalah orang-orang yang telah diketahui. “atau di rumah yang kamu miliki kuncinya,” maksudnya rumah-rumah yang kalian urusi baik disebabkan perwakilan, pemberian wewenang atau hak lainnya.

Adapun penafsiran ini dengan para budak, tidaklah tepat. Karena dua alasan: pertama, (kepemilikan terhadap) seorang budak tidaklah dikatakan, “kamu memiliki kunci-kuncinya,” bahkan dikatakan,”apa-apa yang kalian miliki, apa-apa yang dimiliki tanganmu,” karena mereka memilikinya secara utuh, tidak hanya sekedar kuncinya. Yang kedua, bahwa rumah-rumah para budak tidak terlepas dari rumah orang itu sendiri (tuannya). Karena seorang budak dan sesuatu yang dimilikinya merupakan milik tuannya. Sehingga tidak ada alasan untuk menepiskan halangan darinya.

“Atau dirumah kawan-kawanmu,” kesempatan yang dihilangkan adalah berupa makan di rumah-rumah ini. Semua itu berlaku bila tanpa izin. Hikmah yang terkandung telah jelas melalui redaksi ayat ini.

Orang-orang yang disebutkan itu, berdasarkan kebiasaan dan adat memiliki toleransi besar tentang masalah makan di rumah-rumah mereka, disebabkan adanya tali kekerabatan yang dekat, wewenang yang sempurna, atau hubungan persahabatan.

Kalau seandainya salah satu dari mereka ditakdirkan tidak punya toleransi, bakhil dalam masalah makan di rumahnya, maka tidak boleh makan di rumahnya dan kesempatan (dosa) pun belum hilang, dengan mempertimbangkan hikmah dan norma yang ada.

Dan FirmanNya, “tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian,” setiap cara itu boleh, seluruh penghuni rumah itu boleh makan berbarengan atau mereka makan sendiri-sendiri. Hal ini hanya untuk menghilangkan rasa kesalahan, bukan untuk menafikan keutamaan. Jika tidak demikian, maka cara yang paling utama adalah berkumpul bersama ketika makan. “maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini),” kata nakirah (indefinite) pada susunan kalimat syarat, berarti mencakup rumah seseorang dan rumah lainnya, baik di rumah tersebut ada penghuninya atau tidak.

Maka bila seorang memasukinya, “hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,” hendaknya sebagian kalian mengucapkan salam terhadap sebagian lainnya. Karena kaum Muslimin itu seakan-akan pribadi yang satu, dalam rasa saling cinta, kasih sayang dan saling menolong, jadi, mengucapkan salam diperintahkan ketika akan masuk kerumah orang lain, tanpa ada perbedaan antara rumah satu dengan lainnya. Sementara hukum meminta izin ada perincian pada hukum-hukumnya seperti pada penjelasan yang lalu.

Kemudian Allah memuji ucapan salam ini dengan FirmanNya, ”salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik,” maksudnya ungkapan salam dengan mengucap “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,” atau “assalamu’alaina wa’ala ibadillahish shalihin,” ketika kalian memasuki rumah “salam yang ditetapkan dari sisi Allah,” maksudnya, Allah telah mensyariatkannya buat kalian, dan Allah menjadikan salam sebagai ungkapan selamat bagi kalian “penuh berkah” karena mencakup keselamatan dari kekurangan dan raihan rahmat, berkah, perkembangan dan penambahan “yang baik,” karena salam ini berasal dari kalimat yang baik yang dicintai Allah, yang mengandung keramahan jiwa dan rasa sayang kepada orang yang menerima salam, dan melahirkan kecintaan.

Sesudah menerangkan hukum-hukum yang mulia ini bagi kita, Allah berfirman, ”demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu,” yang menunjukkan kepada hukum-hukum syar’iNya dan

hikmah-hikmahNya “agar kamu memahaminya,” tentang hukum tersebut. Kalian memahaminya dan mencernanya dengan hati kalian, supaya kalian menjadi pemilik akal dan hati yang matang.

Sesungguhnya mengenali hukum syar’iNya dengan benar akan menumbuhkan akal dan mengembangkan akal pikiran. Dikarenakan nilai-nilainya merupakan nilai-nilai yang paling mulia dan adab-adabnya adalah adab yang sangat luhur, dan lantaran bentuk balasan itu berasal dari amalan sejenis, maka seseorang yang menggunakan akalnya untuk memikirkan Rabbnya merenungi ayat-ayat yang mana Allah menyerukan kepadanya, niscaya Allah akan menambahkan kemampuannya.

Pada ayat-ayat ini, terdapat dalil tentang kaidah umum universal yaitu bahwa kebiasaan dan adat dapat mengkhususkan lafadh-lafadh, sebagaimana pengkhususan satu lafadh dengan lafadh lain. Pada asalnya, seseorang dilarang untuk mengambil makanan orang lain, sementara Allah membolehkan makan di rumah-rumah mereka berdasarkan norma kebiasaan dan adat. Setiap masalah ini tergantung dengan izin pemiliknya, bila diketahui dia memberika izinnya, baik melalui kata-kata atau kebiasaan setempat, maka boleh melakukannya.

Di dalamnya terdapat dalil bahwa seorang bapak boleh mengambil dan memiliki harta anaknya, selama tidak mengganggunya. Karena Allah menamakan rumah sianak sebagai rumah buat seseorang.

Ayat-ayat ini (juga) memuat dalil bahwa pemegang kewenangan dalam rumah seseorang semisal istri, saudara perempuan dan orang-orang yang semisal dengan mereka, boleh makan berdasarkan hukum kebiasaan dan memberi makan para peminta berdasarkan kebiasaan pula.

Juga mengandung dalil atas bolehnya bergabung dalam masalah makan, baik mereka makan bersama atau secara terpisah. Walaupun hal itu mengakibatkan sebagian mereka makan lebih banyak daripada yang lainnya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat An-Nur Ayat 61 yaitu usai memberi kemudahan kepada perempuan tua dalam hal berpakaian, pada ayat ini Allah menjalankan prinsip kemudahan kepada orang yang memiliki halangan tertentu. Tidak ada halangan, yakni tidak ada dosa dan tidak pula menjadi kemaksiatan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu untuk makan bersama mereka di rumah kamu atau di rumah bapak-bapak kamu, di rumah ibu-ibu kamu, di rumah saudara-saudara kamu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara kamu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapak kamu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapak kamu yang perempuan, di rumah

saudara-saudara ibu kamu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibu kamu yang perempuan, demikian juga di rumah yang kamu miliki atau dititipi kuncinya, atau di rumah kawan-kawan kamu, karena seorang kawan tentu tidak berkeberatan menjamu kawannya. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya, yang itu berarti kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah, bukan seperti salam pada masa jahiliah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu agar kamu mengerti, menghayati, dan mengamalkannya dengan baik. 62. Setelah menjelaskan izin dan etika pertemuan, kini Allah menguraikan etika perpisahan. Orang mukmin sejati adalah orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya, yaitu nabi Muhammad, dan apabila mereka berada bersama-sama dengan beliau dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan beliau sebelum meminta izin kepadanya lalu diizinkan olehnya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, wahai nabi Muhammad, dalam urusan penting, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan rasulNya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan tidak mengapa jika engkau tidak memberi izin sesuai maslahat yang engkau perhitungkan, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah atas kepergian mereka. Sungguh, Allah maha pengampun kepada orang-orang yang engkau mintakan ampunan untuknya, maha penyayang kepada mereka yang engkau mintakan rahmat untuknya. Demikian mulia kedudukan nabi sehingga para sahabat harus meminta izin apabila hendak meninggalkan majelis beliau.

Markaz *Ta'dzhim al-Qur'an* di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah melalui Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah* menjelaskan bahwa tidak berdosa bagi orang-orang yang memiliki uzur -seperti orang buta, orang pincang, dan orang sakit- untuk makan bersama orang-orang yang sehat. Hal ini karena dahulu mereka merasa segan melakukannya agar orang-orang yang sehat tidak merasa terganggu.

Tidak berdosa pula orang-orang beriman untuk makan di rumah mereka yang di dalamnya terdapat istri dan anak-anak mereka. Hai orang-orang beriman, tidak berdosa pula bagi kalian untuk makan di rumah anak-anak kalian, rumah ayah kalian, rumah ibu kalian, rumah saudara kalian, rumah saudari kalian, rumah paman dan bibi kalian baik dari jalur ayah maupun jalur ibu, atau rumah orang yang telah kalian dapatkan izin dari mereka seperti bagi orang yang telah

mendapat amanah atau bagi pembantu, atau di rumah teman-teman kalian yang telah kalian ketahui bahwa mereka akan mengizinkan.

Dan tidak berdosa bagi kalian jika kalian makan secara berkumpul maupun berpencar. Dan jika kalian memasuki rumah-rumah tersebut maka hendaklah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada penghuninya -jika rumah itu dihuni- dengan ucapan salam dalam Islam: “*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*”, dan jika rumah itu tidak dihuni maka ucapkanlah salam: “*Assalamualaina wa’ala ibadillahi as-sholihin*”.

Ucapan salam yang Allah perintahkan ini mengandung banyak kebaikan, dan mampu menenteramkan jiwa orang yang mendengarnya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat yang mengandung berbagai hukum kepada kalian, agar kalian dapat memahami dan mengamalkannya, sehingga kalian mendapat penerangan dari petunjuknya.<sup>23</sup>

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ  
يُمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! (Al Qashash/28: 30)*

Banyak aneka ragam penjabaran dari para ulama tafsir mengenai makna surat Al-Qashash ayat 30. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menjabarkan ayat 30-31. Maka tatkala Musa mendatangi api itu, Allah menyerunya dari pinggir lembah sebelah kanan Musa, di tempat yang di berkahi, dari sisi sebuah pohon, “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan Penguasa alam semesta. Dan lemparkanlah tongkatmu.” Lalu Musa melemparkannya, maka tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak cepat. Ketika Musa melihatnya bergerak-gerak seakan-akan dari bangsa ular, ia berbalik lalu menjauh darinya, dan ia tidak menoleh ke belakang karena rasa takut. Maka Tuhannya memanggilnya, “Wahai Musa kembalilah kamu kepadaKu, dan jangan takut. Sesungguhnya kamu itu termasuk orang-orang yang aman dari segala hal yang buruk.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al

---

<sup>23</sup>Imad Zuhair Hafidz, Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, <https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html>

Qur'an Universitas Islam Madinah menafsirkan Musa pergi menuju api yang dia lihat itu; kemudian Tuhannya memanggilnya dari tepi lembah sebelah kanan di tempat yang diberkati dan ditumbuhi suatu pohon: "Hai Musa, datanglah kepada-Ku tanpa rasa takut; Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan seluruh makhluk tunduk kepada-Ku.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai maka tatkala Musa mendatangi api yang dilihatnya, Rabbnya -Subhānahu wa Ta'ālā- memanggilnya dari lembah sebelah kanan Musa di tempat yang diberkahi dari sebatang pohon kayu, "Wahai Musa! Inilah Aku, Allah, Rabb seluruh makhluk.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menyampaikan (Lalu ketika dia mendatanginya, dia dipanggil dari pinggir) samping (lembah di sebelah kanan dari di sebidang tanah yang diberkahi dari (arah) pohon." "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menjelaskan maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia, "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam." Allah mengabarkan kepadanya uluhiyah dan rubibiyahNya, dan dari hal itu memastikan memerintahnya agar beribadah dan mengabdikan kepadaNya, sebagaimana ditegaskan di dalam ayat yang lain, "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku." (Thaha:14).

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi memberikan penjelasan Surat Al-Qashash ayat 30: Maka ketika datang Musa (mendekati) cahaya tersebut yang telah Allah ciptakan dan sangat terkejut sampai yang dengannya adalah awal petunjuknya untuk keluarga dan ummatnya. Di mana Allah menyeru dari samping lembah, di sebelah kanan Musa di sebidang tanah yang penuh berkah, di samping pohon, Allah menyerunya: Wahai Musa perhatikanlah, bahwa yang akan menyerumu adalah Allah Tuhanmu dan Tuhan bagi manusia seluruhnya.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menyampaikan Allah Subhānahu wa Ta'aala memberitahukan rububiyah-Nya (pengaturan-Nya terhadap alam semesta) dan uluhiyah-Nya (keberhakan-Nya untuk disembah). Di tempat dan di saat itulah Musa 'alaihi salam diangkat menjadi rasul.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Al-Qashash ayat 30 yaitu setelah berpesan kepada keluarganya, berangkatlah nabi

musa. Maka ketika dia sampai ke tempat yang dilihatnya sebagai sumber api itu, dia diseru dari arah pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon yang tumbuh di sebidang tanah yang diberkahi. Panggilan itu adalah, 'wahai musa! sungguh, aku yang engkau dengar memanggilmu ini adalah Allah, tidak ada yang patut disembah selain aku, tuhan pencipta, pemelihara dan pengawas seluruh alam!. 31. Dan lemparkanlah tongkatmu supaya kamu dapat melihat sekelumit hikmah dan kekuasaan-ku. 'maka ia pun segera melemparkannya dan kemudian Allah mengubah tongkat tersebut menjadi seekor ular. Ketika dia musa melihat tongkatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular kecil yang gesit padahal dia seekor ular besar, dia terkejut, takut dan lari berbalik arah ke belakang tanpa menoleh. Lalu ia mendengar Allah berfirman, 'wahai musa! kemarilah dan jangan takut melihat ular itu. Singkirkanlah rasa takut yang sedang menguasai jiwamu dan tenanglah karena sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman dari segala sesuatu yang membahayakan. Setiap rasul yang merupakan utusan Allah tidak akan merasa takut selama dia berada di sisiNya. Bahkan, siapa pun yang mendekati diri kepada Allah ia pasti akan merasa aman dan tenteram.

Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, melalui Tafsir *Al-Wajiz* menjelaskan tatkala Musa sampai di tempat api itu, dia mendengar seruan yang memanggil namanya dari arah pinggir lembah yang berada di sebelah kanannya ketika dia menghadap ke arah Mesir.

Yaitu dia berdiri pada tempat yang Allah berkahi untuk Musa, yang diberi nama Wadi yang suci (*al-muqaddas*) untuk mendengarkan kalam dari Tuhannya yang akan memilihnya sebagai rasul. Yaitu pada pohon 'Inab atau 'alliq yang tumbuh di tepi wadi (lembah): "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Diriwayatkan dari Ibnu Humaid dan Ibnu Jarir dari Ibnu Mas'ud bahwa nabi Musa berjalan menuju pohon tersebut, apabila pohon itu telah berwarna coklat kehijauan maka akan gugur, kemudian untanya memakannya hingga memenuhi mulutnya, dan mengunyahnya namun tidak bisa menikmatinya.<sup>24</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. (Ad Dukhan/44: 3)*

---

<sup>24</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, <https://tafsirweb.com/7080-surat-al-qashash-ayat-30.html>

Terdapat beberapa penjabaran dari kalangan ulama tafsir terkait kandungan surat Ad-Dukhan ayat 3. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir Al-Muyassar menjabarkan ayat 2-8. Allah bersumpah dengan Al Qur'an yang lafazh dan maknanya jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya di malam Qadar, malam yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan yang banyak, yang ada di Bulan Ramadhan. Sesungguhnya Kami memberi peringatan kepada manusia tentang apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang merugikan mereka. Hal itu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, agar hujjah Allah tegak atas hamba-hambaNya. Di malam itu segala perkara yang pasti mencakup ajal dan rizki dalam setahun itu serta hal-hal lainnya yang terjadi padanya sampai akhir ditetapkan dan dialihkan ke buku-buku para malaikat pencatat dari Lauhul Mahfuzh, tidak diganti dan tidak dirubah. Keputusan bijaksana itu adalah keputusan dari Kami. Segala apa yang terjadi, maka ia dengan takdir Allah dan apa yang Dia wahyukan, maka ia dengan perintah, izin, dan ilmu Allah. Sesungguhnya Kami mengutus kepada manusia para rasul, yaitu Muhammad dan para rasul sebelumnya, sebagai rahmat dari Tuhanmu (wahai rasul), kepada kaum yang mana kamu diutus kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar yang mendengar segala suara, Maha Mengetahui segala urusan makhlukNya, yang lahir maupun yang batin. Dia adalah Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada pada keduanya, bila kalian adalah orang-orang yang meyakini hal itu, maka ketahuilah, bahwa Tuhan seluruh makhluk adalah Sembahan mereka Yang Haq; tiada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Dia semata, tiada sekutu bagiNya, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu, maka sembahlah Dia, bukan tuhan-tuhan yang tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudarar.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram memaknai sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur'an ini pada malam Lailatul Qadar, yaitu suatu malam yang mengandung banyak kebaikan, dan sesungguhnya Kami menakut-nakuti dengan Al Qur'an ini.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyampaikan Allah telah menurunkan Al Qur'an pada malam lailatul Qadr yang merupakan malam penuh berkah, dan kami (Allah) takut akan perbuatan maksiat dan berhati-hati akan kemaksiatan

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas

Islam Madinah memaparkan sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi malam Lailatul qadar yang mengandung banyak kebaikan, sesungguhnya Kami adalah pemberi peringatan.

Tafsir As Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menyampaikan pada 1-3, ini adalah sumpah dengan Al Qur'an atas Al Qur'an sendiri. Allah bersumpah dengan al-kitab yang nyata untuk segala sesuatu yang perlu dijelaskan, bahwa Dia menurunkannya “pada suatu malam yang diberkahi,” yaitu yang banyak kebaikan dan berkahnya, yaitu malam lailatul qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah menurunkan perkataan terbaik, di malam terbaik dan di hari terbaik kepada manusia yang juga terbaik dengan bahasa arab yang mulia, agar dijadikan sebagai peringatan bagi kaum yang dilanda kebodohan dan dikuasai oleh kesengsaraan, agar mereka bisa menjadikannya sebagai cahaya dan mengambilnya serta berjalan di belakangnya, agar kebaikan dunia dan akhirat didapatkan, karena Allah berfirman, “sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan,”

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi tentang Surat Ad-Dukhan ayat 3: (Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati) yaitu Lailatul qadar, atau malam pertengahan bulan Syakban. Pada malam tersebut diturunkanlah Alquran dari Umul Kitab atau Lauhul mahfuz yaitu dari langit yang ketujuh hingga ke langit dunia (sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan) yang memperingatkan manusia dengan Alquran.

*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Ustadz Marwan Hadidi bin Musa menjelaskan malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan, yaitu malam Lailatul qadr. Lailatu qadr adalah malam yang diberkahi, karena pada malam itu banyak kebaikan dan berkah, malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ucapan yang paling mulia di malam yang paling mulia kepada manusia yang paling mulia dengan bahasa orang-orang Arab yang mulia untuk memperingatkan kaum yang diliputi oleh kebodohan dan kesengsaraan, agar mereka mendapat penerangan dengan sinarnya dan dapat mengambil petunjuknya, serta berjalan di belakangnya sehingga mereka memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.”

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Ad-Dukhan ayat 3 menjabarkan sesungguhnya kami menurunkannya pertama kali dari lauhul-mahf'z ke langit dunia sekaligus pada malam yang di berkahi. Sungguh, kamilah yang memberi peringatan. 4-6. Pada malam

itu dijelaskan oleh Allah segala urusan yang penuh hikmah, yaitu segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk di bumi, seperti hidup, mati, rezeki, nasib baik, nasib buruk, dan sebagainya, yaitu urusan yang datang dari sisi kami. Sungguh, kamilah yang mengutus rasul-rasul kepada umat-umat terdahulu dan termasuk engkau, ya Muhammad, yang diutus kepada kaummu, sebagai rahmat yang di limpahkan kepada mereka dari tuhanmu, wahai nabi Muhammad. Sungguh, dia maha mendengar semua yang mereka katakan, dan maha mengetahui semua yang mereka lakukan.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah melalui *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al Qur'an untuk memperingatkan manusia dari kemusyrikan dan kemaksiatan. Dan yang dimaksud dengan malam tersebut yaitu malam *lailatul qadar*.<sup>25</sup>

### 7. *Bāraknā* (بَرَكْنَا)

Kata *bāraknā* adalah kesuburan dan kebaikan yang banyak. Kata *bāraknā* terdapat dalam Al Qur'an surah Al A'raf/7:137, Al Isra' a/17:1, Al Anbiya/21:71, 81, Saba/34:18

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (Al Isra'/17: 1)*

Kementerian Agama Saudi Arabia melalui *Tafsir Al-Muyassar* menjelaskan bahwa Allah memuliakan kedudukan diriNya dan mengagungkan urusanNya karena kuasaNya untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat diperbuat oleh siapapun selainNya; tiada tuhan yang berhak disembah selainNya, dan tidak ada tuhan (penguasa alam) selainNya.

Dialah yang menjalankan hambaNya, Muhammad di malam hari pada sebagian malamnya dengan jasad dan ruhnya dalam keadaan terjaga dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di

<sup>25</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/9377-surat-ad-dukhan-ayat-3.html>

Baitul Maqdis yang Allah memberkahi sekelilingnya dari segi tanam-tanamannya, buah-buahannya dan lain sebagainya.

Dia menjadikannya sebagai tempat hidup banyak nabi agar ia dapat menyaksikan keajaiban-keajaiban kuasa Allah dan petunjuk-petunjuk keesaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar semua ucapan para hambaNya lagi Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka Dia akan memberikah hak setiap orang di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah menuliskan Maha Suci Allah dari segala yang tidak layak bagi kebesaran dan keagungan-Nya; Dia berkuasa untuk melakukan hal-hal menakjubkan, seperti memperjalankan hamba-Nya, Muhammad pada malam hari dengan jasad dan ruhnya dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis yang telah Kami berkati sekelilingnya dengan banyak risalah dan berbagai jenis buah-buahan dan rezeki. Hal ini agar Kami menunjukkan kepadanya mukjizat-mukjizat yang agung seperti menaiki langit ke tujuh dan mukjizat-mukjizat lain yang menunjukkan keesaan dan kebesaran Allah. Dia Maha Mendengar segala perkataan dan Maha Melihat segala perbuatan.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, dalam tafsir *As Sa'di* menguraikan Allah menyucikan dan mengagungkan diri-Nya, karena Dia memiliki perbuatan-perbuatan dan aneka karunia yang agung. Termasuk dalam kategori itu adalah bahwa Dia “yang telah memperjalankan hamba-Nya,” yaitu RasulNya, Muhammad “dari Masjidil Haram,” masjid yang paling agung secara mutlak “ke Masjidil Aqsha,” sebuah masjid yang termasuk kategori masjid-masjid yang utama dan tempat (pusat) para nabi.

Beliau diperjalankan dalam satu malam melintasi jarak yang sangat jauh, dan kembali pada malam itu juga. Allah menunjukkan tanda-tanda kebesarannya kepada beliau, yang menyebabkan beliau mendapatkan tambahan petunjuk, kekuatan bashirah, ketetapan hati serta pembeda (antara yang benar dan bathil).

Peristiwa ini menunjukkan perhatian dan kelembutan Allah terhadap Nabi, lantaran Dia memberikan kemudahan dalam seluruh urusan serta melimpahkan karunia-karunia-Nya kepada beliau beliau hingga mengungguli orang-orang terdahulu dan generasi yang akan datang dengannya.

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, <https://tafsirweb.com/4605-surat-al-isra-ayat-1.html>

Zahirnya ayat menunjukkan bahwa, peristiwa Isra' terjadi pada permulaan malam dan sejak dari tempat Masjidil Haram itu sendiri. Akan tetapi, telah disebutkan dalam kitab ash-Shahih bahwasanya Rasulullah memulai perjalanan Isra' dari rumah Ummu Hani. Berdasarkan ini maka keutamaan Masjidil Haram berlaku untuk seluruh tanah Haram.

Di setiap tanah Haram, (pahala) beribadah akan berlipanganda sebagaimana pelipatgandaan (pahala) ibadah di dalam Masjidil haram. (Selain itu), ayat ini menunjukkan bahwasanya peristiwa Isra' (dan Mi'raj) berlangsung dengan ruh dan jasad Nabi sekaligus. Karena jika tidak demikian, maka kejadian ini bukanlah termasuk tanda kebesaran yang besar dan keistimewaan yang agung.

Begitu banyak hadits yang diriwayatkan dari Nabi berkaitan dengan peristiwa Isra' (dan Mi'raj). Nabi menerangkan secara rinci kejadian-kejadian yang telah beliau lihat, dan bahwasanya beliau diperjalankan di malam hari menuju Baitul Maqdis, kemudian dinaikkan dari sana menuju langit hingga sampai pada permukaan atas langit yang tertinggi.

Beliau telah menyaksikan surga dan neraka, (bertemu dengan) sejumlah Nabi sesuai dengan kedudukan mereka, lantas ditetapkan atas beliau kewajiban shalat lima puluh waktu (dalam sehari semalam). Atas arahan dari Nabi Musa al-Kalim, beliau berbolak-balik kepada RabbNya (untuk meminta keringanan) hingga menjadi lima kali waktu secara perbuatan, dan menjadi 50 dalam pahala dan balasannya.

Beliau dan umatnya telah meraih sumber-sumber kebanggaan di malam itu, yang tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah. Allah menyebut Muhammad di sini dan di dalam kesempatan menurunkan Al Quran dan di tempat penentangan sifat 'ubudiyah. Lantaran Rasulullah telah meraih kedudukan-kedudukan yang tinggi ini melalui penyempurnaan penghambaan beliau kepada Rabbnya.

Dan Firman Allah, "Yang telah Kami berkahi sekelilingnya," dengan pepohonan yang banyak dan sungai-sungai dan kesuburan yang langgeng. Di antara keberkahan (Masjidil Aqsha) adalah pengutamaan Masjid ini dibandingkan masjid-masjid lainnya selain Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, dan bahwasanya dituntut untuk memaksakan bepergian ke masjid-masjid ini semata-mata untuk beribadah dan shalat di dalamnya. Dan bahwa Allah telah menghususkan tempat ini bagi kebanyakan para nabi dan orang-orang pilihanNya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Al-Isra Ayat 1 dimulai dari akhir surah An-Nahl yang mengandung pesan kepada nabi Muhammad agar bersabar dan tidak bersedih hati

disebabkan tipu daya dan penolakan orang-orang yang menentang dakwahnya.

Di saat beliau mengalami kesulitan menghadapi orang-orang kafir yang menolak dakwahnya, ayat pertama dari surah ini menyatakan bahwa beliau mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah, di mana Allah memperjalankannya dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya.

Ayat pertama ini menyatakan, maha suci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya, yakni nabi Muhammad, pada malam hari dari masjidil Haram, yang berada di Mekah ke masjidil Aqsa, yang berada di Palestina, yang telah kami berkahi sekelilingnya, dengan tanahnya yang subur yang menghasilkan aneka tanaman dan buah-buahan serta menjadi tempat turunnya para nabi, agar Kami perlihatkan kepadanya dengan mata kepala atau mata hati sebagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami.

Sesungguhnya Dia, yaitu Allah adalah maha mendengar perkataan hambaNya, maha mengetahui tingkah laku dan perbuatannya. Bila Allah memuliakan nabi Muhammad dengan memperjalankannya dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa, maka dia memuliakan nabi Musa dengan menganugerahkan kepadanya kitab Taurat agar menjadi petunjuk bagi bani Israil. Dan kami berikan kepada nabi Musa kitab, yaitu Taurat, dan kami menjadikannya sebagai petunjuk yang khusus bagi bani Israil, yaitu anak keturunan nabi Yakub, agar mereka tidak menyembah kepada selainKu. Kepada mereka aku berfirman, janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, yakni janganlah menyembah dan menggantungkan segala urusan kepada selainKu.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

*Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. (Al A'raf/7: 137)*

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah* menjelaskan bahwa kaum yang dahulu tertindas di Mesir itu diberi kekuasaan atas negeri Syam yang Kami berkahi dengan kesuburan dan rezeki yang banyak. Dan telah berlalu kalimat Tuhanmu yang baik dengan sempurna bahwa Bani Israil akan mendapat kemenangan dan kejayaan di bumi, berkat kesabaran mereka menghadapi kezaliman Firaun dan pengikutnya.

Dan Kami hancurkan dengan keagungan dan kekuatan Kami apa yang dibangun Firaun dan kaumnya, berupa istana-istana yang megah, rumah-rumah yang tinggi, benteng-benteng yang kokoh, dan kebun-kebun yang berbuah lebat.

Di sini Musa memulai perjalanan dakwahnya kepada Bani Israil yang dulu tertindas, karena mereka mereka mengingkari kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan, dan melupakan kehinaan dan perbudakan yang dahulu mereka alami, serta lebih memilih menyembah berhala-berhala daripada menyembah Allah, dan berbagai kekafiran dan kemaksiatan lainnya.<sup>27</sup>

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. (Al Anbiya' /21: 71)*

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth (وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا) dari negeri Irak. Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim, ketika itu ia telah beriman kepada seruan Nabi Ibrahim.

Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia (إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ) yakni negeri Baitul Maqdis, disebut dengan negeri yang diberkahi karena sangat subur dan terdapat banyak buah-buahan dan sungai-sungai serta menjadi tempat diutusnya sebagian besar Nabi-Nabi dan menjadi tempat awal tersebarnya agama dan keimanan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Imad Zuhair Hafidz, Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, <https://tafsirweb.com/2591-surat-al-araf-ayat-137.html>

<sup>28</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/5583-surat-al-anbiya-ayat-71.html>

وَلَسَلَيْنَا الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ

*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al Anbiya'/21: 81)*

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H dalam Tafsir *as-Sa'di* menjelaskan “Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin,” maksudnya Kami menundukannya “yang sangat kencang tiupannya,” yang begitu cepat lajunya, “yang berhembus dengan perintahNya.”

Di mana dia bergerak melaju untuk menaati perintahNya. Jarak perjalanan yang ditempuh di pagi hari sejauh satu bulan perjalanan (dengan unta) dari jarak perjalanan yang di tempuh di sore hari sejauh satu bulan perjalanan (dengan unta), “ke negeri yang Kami telah memberkatinya,” yaitu negeri Syam yang menjadi tempat tinggalnya.

Beliau menumpang angin menuju arah Barat dan Timur. Tempat menetap dan kembalinya adalah ke bumi yang diberkahi (Syam). “Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.” Pengetahuan Kami meliputi segala sesuatu, dan Kami mengetahui pada diri Dawud dan Sulaiman tingkat kehebatan yang mana Kami telah mengantarkan mereka berdua sampai tingkatan yang telah Kami ceritakan.<sup>29</sup>

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ  
سَيْرُوا فِيهَا لَيْالِيًا وَأَيَّامًا آمِنِينَ

*Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkah (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. (Saba'/34: 18)*

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan ayat tersebut sebagai nikmat Allah kepada kaum Saba' tidak hanya berupa sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga letak geografis yang strategis sehingga transportasi antar wilayah, bahkan antar negara,

<sup>29</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, <https://tafsirweb.com/5593-surat-al-anbiya-ayat-81.html>

berjalan lancar. Allah menegaskan, 'dan kami jadikan antara mereka di Yaman dan negeri-negeri yang kami berkahi, yakni negeri Syam, beberapa negeri yang berdekatan, dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu jarak-jarak perjalanan yang mudah dijangkau kapan saja.

Berjalanlah kamu, yakni siapa pun yang berada di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman, tanpa perlu berhenti di padang pasir atau pun menghadapi kesulitan. Dari ayat ini diperoleh pesan tentang pentingnya pembangunan infrastruktur dan jaminan rasa aman guna mendukung tercapainya kesejahteraan rakyat.<sup>30</sup>

Tafsir *as-Sa'di* Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 mengatakan Saba' adalah satu kabilah (suku bangsa) yang sangat populer yang terletak di pesisir negeri Yaman, dan daerah tempat tinggal mereka disebut Ma'rib. Di antara karunia Allah dan kemurahanNya kepada manusia secara umum dan kepada bangsa Arab khususnya adalah bahwasanya Allah menceritakan di dalam Al Qur'an sejarah-sejarah orang-orang yang dibinasakan dan diazab dari kalangan penduduk yang bertetangga dengan bangsa Arab, dan sisa-sisanya masih bisa disaksikan dan sejarahnya dituturkan dari mulut ke mulut agar hal itu lebih mudah untuk membenarkan dan mudah untuk menerima nasihat.<sup>31</sup>

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya (Ibrahim) dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (As Saffat/37: 113)*

Ada berbagai pelajaran berharga dari ayat ini. Ada berbagai penjabaran dari kalangan mufassirin terhadap isi surat As-Saffat ayat 113. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan, dan Kami menurunkan keberkahan kepada mereka berdua. Dan diantara anak keturunan mereka berdua ada yang taat kepada Tuhannya berbuat baik untuk dirinya, namun ada juga yang zhalim secara nyata dengan kekafiran dan kemaksiatannya.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menguraikan, Dan Kami

<sup>30</sup> Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, <https://tafsirweb.com/7776-surat-saba-ayat-18.html>

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, <https://tafsirweb.com/5593-surat-al-anbiya-ayat-81.html>

menurunkan keberkahan kepada Ibrahim dan Ishaq dalam urusan agama dan dunianya; dan Kami jadikan pada keturunan mereka berdua terdapat orang yang beriman kepada Tuhannya dan terdapat pula yang menzalimi dirinya sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjabarkan Kami menurunkan keberkahan dari Kami kepadanya dan kepada anaknya Ishāq. Kami melimpahkan kenikmatan kepada mereka, di antaranya memperbanyak anak turunan keduanya, dan dari anak turunan keduanya ada orang yang berbuat baik dengan menaati Rabbnya, ada juga yang menzalimi dirinya dengan kekufuran dan berbuat kemaksiatan, kezaliman yang nyata.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, Kami memberkati Ibrahim dan Ishaq dengan menambahkan nikmat dan kami jadikan banyak nabi dari keturunannya, seperti Ayub AS dan Syu'aib AS. Di antara anak turun mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir, berbuat maksiat, menzalimi diri sendiri, menampakkan kezaliman dan menunjukkan kekufuran. Ini adalah dalil bahwa nasab tidak berpengaruh dalam pemberian petunjuk dan kesesatan.

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, professor tafsir Universitas Islam Madinah menahwilkan Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada yang menzalimi diri sendiri dengan jelas

Tafsir *As Sa'di*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, pakar tafsir abad 14 H memaparkan "Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq." Yakni, Kami turunkan kepada keduanya berkah yang berupa perkembangan dan pertambahan ilmu mereka berdua, amal, dan anak keturunannya. Dari anak keturunan dua nabi inilah Allah menyebarkan tiga umat besar, yaitu UMat Arab yang berasal dari anak keturunan Nabi Ismail, Umat Bani Israil dan Umat Romawi dari anak keturunan Nabi Ishaq.

"Dan di antara anak cucu mereka berdua ada yang baik dan ada pula yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." Maksudnya, di antara mereka ada yang shalih dan ada yang jahat, ada yang adil dan ada yang zhalim, yang kezhalimannya sangat jelas melalui kekafiran dan kesyirikannya.

Ini bisa jadi sebagai bagian dari pencegahan terhadap pandangan keliru, karena tatkala Allah mengatakan, "Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq," maka berarti berkah itu harus tetap ada pada anak keturunannya, dan di antara kesempurnaan berkah itu adalah

keberadaan semua anak keturunannya sebagai orang-orang yang berbuat baik. Maka Allah mengabarkan bahwa di antara mereka ada yang baik dan ada yang zalim. Wallohu a'lam.

*An-Nafahat Al-Makkiyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi mengatakan bahwa Surat As-Saffat ayat 113: Allah mengabarkan bahwasanya di antara anak keturunan Ibrahim dan Ishaq ada yang berbuat baik pada dirinya sendiri dengan ketaatan dan ada pula yang berbuat dzalim dengan kufur dan maksiat.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat As-Saffat Ayat 113 menguraikan, dan di samping buah tutur dan pujian yang indah bagi Nabi Ibrahim sepanjang masa, kami beri pula dia kabar gembira melalui malaikat dengan kelahiran putra keduanya, yaitu Nabi Ishak. Kelak dia juga menjadi seorang nabi yang termasuk golongan orang-orang yang saleh dan berilmu.

Dan demikianlah kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Nabi Ishak dengan nikmat kenabian. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik, menaati perintah Allah, dan menyeru ke jalan yang benar sehingga diangkat Allah menjadi nabi dan rasul, dan ada pula dari keturunannya yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dengan mengingkari nikmat Allah dan berbuat kerusakan sehingga Allah menurunkan kepada mereka azab yang sangat pedih.

Pada 114, dan kenikmatan serta keberkahan sungguh merupakan janji Allah bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana karunia itu kami berikan kepada Nabi Ibrahim dan putra-putranya, kami telah melimpahkan pula nikmat yang besar kepada Nabi Musa dan Nabi Harun. Kami jadikan keduanya rasul dan kami dukung mereka untuk membebaskan bani Israil dari perbudakan Fir'aun dan mengembalikan mereka ke negeri asalnya.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah, melalui *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* memaparkan (وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ) (Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq) yakni dengan kenikmatan yang berturut-turut dari Allah kepada mereka berdua. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah Kami perbanyak keturunan dari keduanya.

Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata (وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ) (لِنَفْسِهِ مُبِينٌ) Allah menjelaskan bahwa menjadi keturunan dari silsilah orang-orang yang mulia dan diberkahi ini tidak dapat memberi manfaat bagi mereka, karena yang dapat bermanfaat bagi mereka adalah amalan mereka sendiri, dan bukan dengan silsilah nenek moyang mereka. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani meskipun berasal dari keturunan nabi

Ishaq namun mereka tetap juga terjerumus dalam kesesatan yang nyata.<sup>32</sup>

### 8. *Mubārakā* (مُبْرَكًا)

Makna (مُبْرَكًا) disini adalah kebaikan yang banyak. Atau kata *mubārakā* diambil dari kata *al-barakah* yang berarti kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam.<sup>33</sup> Kata *mubārakā* terdapat dalam Al Qur'an surah Ali `Imran/3: 96, Maryam/19: 31, Al Mu'minuun/23:29 dan Qaaf/50: 9.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Ali 'Imran/3: 96)*

Ada aneka ragam hikmah penting dari ayat ini. Terdokumentasikan aneka ragam penjelasan dari kalangan ahli tafsir terhadap kandungan surat Ali `Imran ayat 96. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui tafsir *Al-Muyassar* mengatakan sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk peribadahan kepada Allah di muka bumi ialah Baitullah Al-Haram yang berada di Makkah. Rumah ini rumah penuh berkah, di mana kebaikan dilipatgandakan di dalamnya dan limpahan rahmat turun di sana. Dan dalam menghadap kepadanya ketika shalat dan mendatanginya untuk pelaksanaan haji dan umrah terdapat kebaikan dan hidayah bagi manusia seseluruhnya.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah mengatakan Allah mengabarkan keagungan Baitul Haram, ia adalah bangunan pertama yng dibangun di bumi untuk beribadah kepada Allah yang terletak di Makkah, di sana terdapat keberkahan dan hidayah bagi seluruh manusia dan terdapat pula tanda-tanda kekuasaan Allah, diantaranya adalah maqam Ibrahim -yaitu batu yang digunakan Ibrahim untuk berpijak saat membangun Ka'bah, dan di sana terdapat keamanan, barangsiapa yang masuk maka dirinya akan aman.

Allah mewajibkan orang yang mampu berhaji untuk melaksanakannya, dan barangsiapa yang mengingkari kewajiban haji

<sup>32</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/8235-surat-as-saffat-ayat-113.html>

<sup>33</sup> Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pembangunan Ekonomi Umat*, hal.154.

maka sungguh Allah tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan seluruh manusia.

Abu Dzar berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah: “Hai Rasulullah, masjid apa yang didirikan pertama kali?” Beliau menjawab: “Masjidil Haram”. Aku bertanya lagi: “Kemudian masjid apa?” Beliau menjawab: “Masjidil Aqsha”. Aku bertanya: “berapa lama selisih waktu antara pembangunan keduanya?” Beliau menjawab: “empat puluh”. Dan beliau menambahkan: “Dimanapun kamu memasuki waktu shalat, maka shalatlah. Dan bumi seluruhnya adalah masjid.”

Tafsir *Al-Mukhtashar*. Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram mengatakan

sesungguhnya rumah pertama yang dibangun di muka bumi untuk seluruh umat manusia sebagai tempat beribadah kepada Allah ialah Baitullah (Kakbah) yang ada di Makkah. Itu adalah rumah yang diberkahi, memiliki banyak manfaat dari segi agama dan duniawi, dan mengandung petunjuk bagi segenap alam semesta.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk tempat beribadah kepada Allah di bumi adalah yang dibangun oleh Ibrahim di Bakkah (Makkah) yaitu Ka’bah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia sebagai kiblat dan pusat pengesaan Allah

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja’ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Awaji, professor tafsir Universitas Islam Madinah, menegaskan sesungguhnya rumah ibadah pertama yang dibangun} dibangun {untuk manusia adalah yang di Bakkah} Mekkah {yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

*Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia ( إِنَّ أَوَّلَ ) (نَبِيَّتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ) yakni untuk beribadah kepada Allah di atas muka bumi ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) (الَّذِي بِنَاءَهُ) yakni Baitullah Kabah. Allah mengisyaratkan bahwa Kabah adalah tempat ibadah yang pertama kali dibangun yang menjadikan itu adalah tempat paling mulia daripada yang lain, dan yang pertama kali yang membangunnya adalah Nabi Ibrahim.

Adapun maksud dari Bakkah yakni kota Mekah yang diberkahi (مُبَارَكًا). Makna (البركة) disini adalah kebaikan yang banyak yang dapat didapatkan oleh orang yang bermukim di dalamnya atau yang menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan padanya dan disebabkan pahala yang dilipat gandakan.

Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (وَهْدَىٰ لِلْعَالَمِينَ) hal ini bisa jadi karena di dalamnya didirikan ketauhidan untuk Allah, dan penyebutan untuk-Nya dalam *masya'ir-masya'ir*, dan penghidupan sunnah dua kekasih-Nya, Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.<sup>34</sup> Masya'ir adalah sebutan untuk hari-hari pada puncak ibadah haji yang meliputi ibadah wukuf di Arafah, *mabit* di Mudzhalifah dan melontar jumrah di Mina.

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَا كُنْتُ وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (Maryam/19: 31)*

Ada sekumpulan hikmah mendalam dari ayat ini. Didapatkan sekumpulan penjabaran dari para ahli tafsir berkaitan isi surat Maryam ayat 31. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menahwilkan, dan Dia menjadikanku orang yang mempunyai kebaikan yang besar dan kemanfaatan di manapun aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku untuk memelihara shalat dan menunaikan zakat selama aku masih hidup.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, menyebutkan dan Dia menjadikan aku sebagai orang yang memberikan banyak manfaat kepada hamba-hamba-Nya di mana pun aku berada, dan Dia memerintahkanku untuk mengerjakan salat, dan menunaikan zakat selama aku hidup.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan, Dia menjadikanku seorang yang bermanfaat kepada para hamba dengan mengajarkan kebaikan. Dia memerintahkan kepadaku untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi, bermanfaat bagi manusia di mana saja aku berada dan memerintahkan aku }untuk shalat serta zakat selama aku hidup.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Maryam Ayat 31 yaitu: Dan ketahuilah bahwa Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkahi dengan berbagai rahmat di mana dan kapan saja aku

---

<sup>34</sup>Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/1228-surat-ali-imran-ayat-96.html>

berada, dan Dia juga memerintahkan kepadaku untuk menunaikan salat dan membayar zakat dari rezeki yang kudapatkan, selama aku hidup. pada ayat berikutnya (32), Allah juga memerintahkan aku untuk santun, taat, dan berbakti kepada ibuku, dan dia juga tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka, karena hal itu merupakan sifat dan sikap yang tercela.

Markaz Tadabbur *Li Yaddabbaru Ayatih* di bawah pengawasan Syaikh Umar bin Abdullah al-Muqbil, Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Qashim, Saudi Arabia menjelaskan untuk mencari tahu tentang sifat-sifat manusia yang diberkahi Allah dalam kehidupannya, sebagaimana Allah menceritakan tentang Isa bin Maryam.

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada" (وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ) yakni: penunjuk kepada kebaikan, sebagai da'i yang mengajak kepada jalan Allah, sebagai pengingat kepadaNya, *murogghiban* kepada ketaatan kepadaNya, inilah diantara berkah seorang hamba dan barangsiapa yang terlepas dari sifat-sifat tadi, maka ia telah terlepas dari berkah.<sup>35</sup>

Tafsir *As Sa'di* menambahkan bahwa Allah mencurahkan keberkahan kepadaku (Isa), berupa mengajarkan kebaikan dan mendakawahkannya, melarang dari perbuatan jahat, dan berdakwah kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan. Jadi, semua orang yang bergaul, atau berkumpul dengannya, niscaya memperoleh keberkahan ini, dan orang yang berinteraksi dengan beliau akan berbahagia.

"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup," maksudnya aku diperintahkan untuk melaksanakan hak-hak Allah. Di antara hak Allah teragung adalah penegakan shalat. Aku juga diperintahkan (untuk melaksanakan) hak-hak para hamba. Di antara hak terbesar mereka adalah pembayaran zakat, selama hidupku. Maksudnya, aku taat kepada perintah Rabbku, mengamalkannya dan menunaikannya.<sup>36</sup>

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

*Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat." (Al Mu'minin/23: 29)*

<sup>35</sup>Umar bin Abdullah al-Muqbil, *Li Yaddabbaru Ayatih*, <https://tafsirweb.com/5077-surat-maryam-ayat-31.html>

<sup>36</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, <https://tafsirweb.com/5077-surat-maryam-ayat-31.html>

Ada pelbagai hikmah menarik dari ayat ini. Diketemukan pelbagai penafsiran dari berbagai ahli ilmu terkait isi surat Al-Mu'minin ayat 29. Kementerian Agama Saudi Arabia melalui Tafsir *Al-Muyassar* menulis Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, mudahkanlah bagi kami untuk mendarat di tempat yang di berkahi lagi aman, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang mendaratkan." Di sini terkandung pengajaran dari Allah kepada hamba-hambaNya ketika musibah turun maka hendaklah mengucapkan do'a ini.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan, dan berdoalah, "Wahai Tuhanku! Tempatkanlah aku di bumi ini pada tempat yang diberkahi sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi tempat."

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan, dan jika kalian hendak turun dari perahu, maka berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat kepada hambaMu".

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah mengatakan, berdoalah, "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Al-Mu'minin ayat 29, menulis, melanjutkan arahanNya kepada Nabi Nuh, Allah berfirman, 'dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kejahatan dan gangguan orang-orang kafir yang zalim. Dan berdoalah pula terutama ketika engkau turun dari bahtera itu, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku di kapal ini atau di mana pun yang Engkau kehendaki pada tempat yang diberkahi, dan engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat dan pemberi kemuliaan bagi hambaMu. Pada ayat 30, sungguh, pada kisah Nabi Nuh itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah dan kesempurnaan kekuasaanNya; dan sesungguhnya kami benar-benar menguji hamba-hamba Kami dengan menimpakan siksaan kepada yang ingkar, di antaranya kaum Nabi Nuh yang mendustakan risalahnya.

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah melalui *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk berdoa. Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang

diberkati (وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا) yakni tempatkanlah aku di perahu. Allah memerintahkannya agar mengucapkan doa ini saat ia memasuki perahu. Pendapat lain mengatakan, yakni saat ia keluar dari perahu. Dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat (وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ) ini merupakan pujian dari Nabi Nuh bagi Allah setelah ia memanjatkan doanya.<sup>37</sup>

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

*Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. (Qaf/50: 9)*

Ada sekumpulan pelajaran berharga dari ayat ini. Terdokumentasi sekumpulan penjelasan dari para ulama tafsir berkaitan makna surat Qaf ayat 9. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menuliskan Kami juga menurunkan dari langit hujan yang banyak manfaatnya, lalu dengannya Kami menumbuhkan kebun-kebun dengan pohon-pohon yang banyak dan tanaman yang bijinya dipanen.

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan dan Kami turunkan hujan dari awan, yang membawa banyak kebaikan dan keberkahan; kemudian dengan air hujan itu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang subur, biji-bijian yang dapat dipanen, dan pohon-pohon kurma yang menjulang tinggi dan buahnya saling bertumpuk. Kami menumbuhkan berbagai kebaikan ini sebagai rezeki bagi para hamba, agar mereka memanfaatkannya.

Dan Kami menumbuhkan dengan air yang diberkahi ini tanah yang tandus, sehingga menjadi hijau dan subur. Seperti itulah Kami akan mengeluarkan kalian dari kubur dalam keadaan hidup.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menjelaskan dan Kami telah turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya dan kebaikannya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu taman-taman serta Kami tumbuhkan apa yang kalian panen berupa biji gandum dan sebagainya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Qaf Ayat 9, ayat ini masih merupakan lanjutan dari pemaparan bukti-bukti

---

<sup>37</sup> Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, <https://tafsirweb.com/5921-surat-al-muminun-ayat-29.html>

kekuasaan Allah. Pada ayat ini Allah menyebutkan karunia-Nya kepada makhlukNya, dalam firman-Nya dan dari langit kami turunkan air yang memberi berkah bagi penghuni bumi, lalu kami tumbuhkan dengan air yang tercurah itu bermacam-macam pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, seperti gandum, jagung dan sebagainya. Pada ayat 10, Dan kami tumbuhkan pula pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun karena banyak sekali buahnya.

Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi dalam *An-Nafahat Al-Makkiyah* mengatakan, Allah mengulang dalam menjelaskan bukti-bukti kekuasaannya, Allah mengabarkan bahwasanya dia menurunkan dari langit hujan yang banyak penuh berkah, yang baik dan bermanfaat, kemudian Allah menumbuhkan dengan hujan ini kebun-kebun yang banyak yang di dalamnya terdapat banyak pepohonan, diantaranya yang dipanen dari gandum, dari jagung, dari biji-bijian dan selainnya.<sup>38</sup>

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menambahkan, Bumi yang dihidupkan setelah sebelumnya mati dan gersang merupakan bukti bahwa Allah Kuasa menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, agar Allah bisa memberikan balasan atas mereka, karena itulah Allah berfirman, “Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (kembali nanti).”<sup>39</sup>

#### 9. *Bārakatuh* (بَرَكَتُهُ)

Syaikh Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* mengatakan bahwa makna *وَبَرَكَتُهُ* (dan keberkatan-Nya) yakni penambahan dan pertumbuhan kebaikan.

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ  
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Mereka (para malaikat) berkata, “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.” (Hud/11: 73)*

<sup>38</sup>Muhammad bin Shalih asy-Syawi, *An-Nafahat Al-Makkiyah*, <https://tafsirweb.com/9815-surat-qaf-ayat-9.html>

<sup>39</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, <https://tafsirweb.com/9815-surat-qaf-ayat-9.html>

Ada berbagai pelajaran penting dari ayat ini. Ditemukan berbagai penafsiran dari berbagai ulama mengenai isi surat Hud ayat 73. Tafsir *Al-Muyassar*, Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan, para utusan itu berakat kepadanya, "Apakah kamu merasa heran terhadap ketetapan Allah dan keputusanNya? rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya senantiasa tercurah pada kalian wahai sekalian penghuni rumah kenabian. Sesungguhnya Allah maha terpuji sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, memiliki kemuliaan dan keagungan padanya."

Tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah*, Markaz Ta'dzhim Al Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Imad Zuhair Hafidz, profesor fakultas Al Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan para malaikat menjawab perkataan Sarah: "Apakah kamu heran terhadap keajaiban ini, padahal kamu berada dalam keluarga nabi, tempat turunnya wahyu dan rahmat? Keajaiban tidaklah sesuatu yang aneh bagi orang yang sudah terbiasa melihatnya. Kabar gembira ini merupakan rahmat Tuhan bagi kalian wahai Ahlul bait, dan ini tidaklah sesuatu yang sulit dilakukan Allah, karena Dia Maha Kuasa. Dan bentuk kuasa-Nya adalah meninggikan derajat para nabi dan kekasihNya, memberi mereka kenikmatan yang membuat mereka menjadi mulia dan memiliki derajat yang tinggi; dan Allah memuji kesabaran mereka, sehingga mereka menjadi terpuji dan mendapat pahala yang besar serta meraih kejayaan.

Tafsir *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, menceritakan ketika Sarah terkejut dengan kabar gembira itu para Malaikat berkata, "Apakah engkau terkejut dengan kada dan kadar Allah? Orang sepertimu pasti tahu bahwa Allah mampu mewujudkan hal itu. Semoga rahmat dan berkah dari Allah senantiasa dilimpahkan kepada kalian, wahai keluarga besar Ibrahim. Sesungguhnya Allah Maha Terpuji di dalam sifat-sifat dan tindakan-tindakan-Nya, lagi Maha Mulia dan Maha Tinggi.

Tafsir *Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan para malaikat berkata: "Janganlah kamu terkejut dengan takdir, ketentuan dan hikmah Allah, sedangkan kamu ada di rumah datangnya wahyu kenabian sehingga tampak bagimu bahwa ini termasuk takdir-takdir Allah SWT. Sesungguhnya rahmat Allah yang luas dan nikmat-Nya yang banyak itu dilimpahkan kepadamu wahai keluarga baitun nubuwwah (rumah Ibrahim) Sesungguhnya Allah dipuji atas tindakan dan kebaikannya yang melimpah dan kepemilikan-Nya atas kemuliaan dan keluhuran"

Tafsir *Ash-Shaghir*, Fayiz bin Sayyaf As-Sariih yang dimuraja'ah Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan mereka berkata, para malaikat berkata ("Apakah kamu merasa heran dengan ketetapan Allah} ketentuan dan takdir Allah {rahmat dan berkah Allah kepada kalian, wahai ahlul bait) ahlu bait Ibrahim (Sesungguhnya Dia Maha Terpuji) terpuji sifat dan tindakanNya (lagi Maha Mulia") Dzat yang memiliki kagungan dan kemuliaan

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI tentang Surat Hud ayat 73 menjelaskan, mendengar pernyataan Sarah, mereka para malaikat berkata, mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah' dia mahakuasa atas segala sesuatu, tak ada yang mengherankan dalam semua keputusanNya. Itu adalah rahmat dan berkah Allah yang luas dan banyak, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait keluarga Ibrahim! Sesungguhnya Allah maha terpuji dalam nama, sifat, dan perbuatan-Nya, karena Dia melimpahkan karunia banyak kepada hambaNya, lagi Maha Pengasih memiliki kedudukan tinggi, karena Dialah zat yang memiliki keagungan dan kebesaran.

Setelah mendengar berita gembira dan penjelasan tentang maksud kedatangan para malaikat, maka ketika itu rasa takut pun hilang dari diri Nabi Ibrahim karena penjelasan para malaikat tentang maksud kedatangan mereka, dan kabar gembira akan kelahiran Ishak dan Yakub telah datang kepadanya, lalu dia pun berdiskusi dengan para malaikat kami tentang kaum Nabi Lut yang akan diazab oleh Allah.

Ustadz Marwan Hadidi bin Musa dalam *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* mengatakan bahwa Surat Hud ayat 73: Terlebih dalam hal *tadbir* (pengaturan dan pengurusan)-Nya untuk ahli bait yang diberkahi ini. Berkah artinya tambahan kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya. Yakni ahli bait Ibrahim. Baik sifat maupun perbuatan-Nya. Karena sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-Nya adalah ihsan, kepemurahan, baik, penuh hikmah, dan adil.<sup>40</sup>

## **B. Klasterisasi Ayat-ayat Berkah Secara Tematik (*Maudhu'i*)**

Ayat-ayat berkah terkait erat dengan tema yang diusung. Al Qur'an mendistribusikan tema berkah pada 32 ayat dengan 9 *musytaq* kata *barakat*. Kata turunan (*musytaq*) yang digunakan berkaitan erat dengan tema yang dibahas oleh Al Qur'an. Misalnya, *tabarakā* selalu terkait dengan Allah swt sebagai satu-satunya sumber berkah.

---

<sup>40</sup> Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, <https://tafsirweb.com/3565-surat-hud-ayat-73.html>

Sedangkan *mubārah* selalu terkait dengan Al Qur'an sebagai kitab yang diberkahi. Al Qur'an sebagai *kitabun mubarakun*. *Mubārah* empat kali digunakan Al Qur'an semuanya mengangkat tema Al Qur'an yang diberkahi. Berdasarkan tema-tema yang diangkat, ayat-ayat berkah bisa dikelompokkan pada dua tema besar, yaitu Allah sebagai sumber berkah, dan objek-objek yang diberkahi.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*, membagi makna lafal *bārakah* dapat kita bagi menjadi 6 tema, yaitu: Allah swt sebagai sumber berkah, Al Qur'an kitab yang diberkahi (*kitābun mubārahun*), manusia, tempat dan kalimat yang baik. Pembagian Buya Hamka ini bisa dimaknai berkah untuk manusia yaitu berkah yang diturunkan pada Nabi-nabi. Berkah pada tempat terkait dengan negeri seperti Syam, Baitul Maqdis, Saba' dan lain-lain.

Terbuka peluang untuk menambahkan klaster berkah terkait dengan 32 ayat berkah dalam Al Qur'an. Misalnya, peristiwa Isra' Mi'raj dan malam turunnya Al Qur'an. Juga berkah pada Bumi dan air serta buah Zaitun. Maka dapat disusun berkah dalam Al Qur'an berdasarkan secara tematik sebagai berikut:

No.	Tema Berkah	Jumlah	Surat dan Ayat
1.	Allah	10	Al Mulk/67: 1, Ar Rahman/55: 78, Al Mu'minin/23: 14 dan 29, Al Furqan/25: 1, 10, dan 61, Ghafir/40: 64, Az Zukhruf/43: 85, Al A'raf/7: 54.
2.	Al Qur'an	4	Al An'am/6: 92 dan 155, Al Anbiya'/21: 50, Shad/38: 29.
3.	Nabi-nabi	6	An Naml/27: 8, Hud/11: 73, Maryam/19: 31, As Saffat/37: 113, Hud/11: 48, Al Qashash/28: 30.
4.	Negeri	5	Saba'/34: 18, Al A'raf/7: 96 dan 137, Al Anbiya'/21: 71, 81.
5.	Peristiwa	2	Al Isra'/17: 1, Dukhan/44: 3
6.	Bumi dan Air	2	Fussilat/41: 10, Qaf/50: 9

7.	Tempat Ibadah	1	Ali 'Imran/3: 96
8.	Buah-buahan (Zaitun)	1	An Nur/24: 35.
9.	Perbuatan Baik	1	An Nur/24: 61

**Tabel 2: Tema Berkah dalam Al Qur'an.**

Klasterisasi tematik tentang berkah ternyata bisa dibagi menjadi 9 klaster. Dimana Allah sebagai satu-satunya sumber berkah paling banyak ditegaskan dalam Al Qur'an yaitu 10 ayat dari 32 ayat tentang berkah. Tema Nabi-nabi 7 ayat, Al Qur'an dan Negeri masing-masing 4 ayat. Sedangkan berkah terkait peristiwa, bumi dan air tertulis masing-masing 2 ayat. Sedangkan tema tempat ibadah, buah Zaitun dan perbuatan baik masing-masing 1 ayat.

Al Qur'an merupakan mukjizat yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat dengan kemajuan sains.<sup>41</sup> Apakah ayat-ayat berkah juga diperkuat sains? Karya tulis ini akan menimbang ayat-ayat berkah dengan sains modern sebagai bukti bahwa Al Qur'an adalah mukjizat dan kitab yang teruji sepanjang zaman.

Pembahasannya tidak per ayat namun melalui pendekatan tematik (*mudhu'i*). Sistematika penulisan dengan cara tematik adalah penulisan yang dilakukan dengan menulis ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Penulisan tematik dapat dibagi dalam dua kategori yaitu tematik klasik dan tematik modern sebagaimana diungkap Islah Gusmian.<sup>42</sup> Istilah tematik klasik digunakan untuk tafsir yang mengambil ayat-ayat tertentu atau surat-surat tertentu untuk ditulis. Sedangkan tematik modern digunakan untuk penulisan tafsir yang membahas satu topik saja. Dalam hal ini peneliti berusaha menulis tematik modern yang bertema tentang *Konsep Berkah dalam Timbangan Modern Al Qur'an*.

<sup>41</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Depok: Sahifa, 2020, hal. 1.

<sup>42</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003, hal. 129.

### **BAB III**

## **KONSEP BERKAH DALAM TIMBANGAN MODERN AL-QUR'AN**

Ayat-ayat Al Qur'an adalah kata-kata yang memiliki muatan-muatan di dalamnya. Al Qur'an bukanlah kitab yang tujuannya menjelaskan hakikat-hakikat ilmiah sebagaimana diungkap dalam aneka disiplin ilmu. Al Qur'an memberi petunjuk, kitab hidayah, isyarat-isyarat atau juga kitab dakwah. Dalam rangka dakwah inilah hakikat-hakikat ilmiah kerap dikemukakan.

Al Qur'an mendorong untuk melakukan kegiatan yang pada akhirnya bisa dijadikan dasar untuk menemukan hakikat-hakikat ilmiah. Hal ini sejalan dengan Al Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka tidak heran jika di dalamnya sarat dengan berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Perlu dicatat bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung Al Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak lepas dari ciri umum redaksinya, yaitu memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang kebanyakan memahami redaksi tersebut ala kadarnya, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu.<sup>1</sup>

Al Qur'an merupakan sumber kebenaran yang mutlak yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi pedoman hidup untuk seluruh umat

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, Mukjizat Al Qur'an, Bandung, Mizan, Cetakan III, 2002, hal. 166.

manusia di alam semesta ini. Ajarannya tidak hanya terbatas pada bidang agama saja, tetapi juga menyangkut masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, dan disiplin ilmu lainnya, yang termasuk di dalamnya adalah masalah-masalah ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Al Qur'an mengungkap berbagai disiplin ilmu tersebut hanya berupa isyarat yang tidak dapat ditangkap dengan membaca sekali saja, tetapi harus dibaca berulang-ulang, sehingga akan ditemukan makna baru yang mungkin berbeda dengan makna yang ditemukan ketika membaca untuk kali pertama.

Al Qur'an sendiri juga telah memerintahkan usaha untuk mencari ilmu pengetahuan. Ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca, yang merupakan unsur pertama dalam memetik ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi secara prinsip Al Qur'an adalah kitab yang sangat modern dimana tema-tema yang disampaikan bisa ditimbang secara saintifik. Termasuk konsep berkah dalam Al Qur'an yang memuat kandungan sains dan teknologi di dalamnya.

#### **A. Allah swt Sebagai Satu-satunya Sumber Berkah**

Klaster ayat-ayat berkah menepatkan Allah swt sebagai sumber berkah pada posisi pertama. Sebanyak 10 ayat dalam Al Qur'an yang menegaskan Allah sebagai satu-satunya sumber berkah yaitu, Al Mulk/67: 1, Ar Rahman/55: 78, Al Mu'minun/23: 14, Al Furqan/25: 1, 10, dan 61, Gafir/40: 64, Az Zukhruf/43: 85 dan Al A'raf/7: 54.

Ada tiga sub tema besar terkait sepuluh ayat tersebut yaitu, penegasan keagungan dan kesucian Allah swt, Keagungan Allah Pencipta langit dan bumi, dan Keagungan Allah dalam Penciptaan Manusia (pertumbuhan embrio/janin). *Musytaq* kata barakat yang digunakan secara umum yaitu *tabâraka*.

**Tabel 3: Sub Tema Allah sebagai Sumber Berkah**

No.	Sub Tema	Ayat	Jumlah
1.	Allah Maha Suci dan Agung	Al Mulk/67: 1, Ar Rahman/55: 78, Al Furqan/25: 1 dan 10, Az Zukhruf/43: 85	5
2.	Allah Pencipta Langit dan Bumi	Al A'raf/7: 54, Gafir/40: 64, Al Furqan/25: 61.	3
3.	Allah Pencipta Manusia (Perkembangan Embrio)	Al Mu'minun/23: 14	1

Buya Hamka menjelaskan bahwa *tabâraka* dalam Al Qur'an dilihat secara bentuk dan makna terjemahnya adalah berkaitan dengan Allah swt sebagai pencipta dan pengatur alam semesta serta pemilik keagungan.

### 1. Menegaskan Allah Maha Suci dan Agung

Al Qur'an memuat kata *tabarakallah* dalam 9 ayat yaitu: Al A'raf/7: 54, Al Mu'minun/23: 14, Al Furqan/25 pada ayat; 1, 10, dan 61, Al Ghafir/40: 64, Ar Rahman/55: 78, Al Mulk/67: 1, dan Az Zukhruf/43: 85.

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ، تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ  
الْفُرْقَانَ.. ، تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا..، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي  
السَّمَاءِ بُرُوجًا، تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ، تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَتَبَارَكَ الَّذِي  
لَهُ ُ الْمُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا.

Terjemahan bahasa Indonesia kata *tabarakallah* (sesuai dengan urutan ayat) diartikan dengan:

- a. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam,
- b. Maka Maha sucilah Allah,
- c. Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan,
- d. Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikanNya bagimu yang lebih baik dari yang demikian,
- e. Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,
- f. Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam,
- g. Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia,
- h. Maha Suci Allah Yang di tanganNyalah segala kerajaan.
- i. Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya.

Kitab *Al Tahrir wa Al tanwir karya Ibnu 'Asyur* menukilkan bahwa kata *tabâraka* dalam bentuk derivasinya adalah menampakkan sifat pada sesuatu yang disifati, seperti kata *tastaqala* yaitu tampak sesuatu yang berat dalam pekerjaannya (menjadi berat), *ta'adhama* (tampak keagungannya, menjadi besar, agung), dan terkadang digunakan untuk menampakkan perbuatan yang disifati dengan benar-benar jelas seperti *ta'alallahu* (sangat jelas keagungannya), maka dalam kata *tabârah* adalah sangat tampak jelas keberkahannya (*dzaharat barakatuhu*).

*Fath Al Qadir Lil Syakani* menjelaskan *tabâarakallah, ai kathurat barakatuhu wa ittasa'a* (keberkahan yang banyak dan melimpah). Juga bermakna *ta'adhama* (sangat tampak keagungannya). Tafsir *Al Thabari* tidak jauh berbeda dengan *Fath Al Qadir* yang bermakna *al kastrah* dan *ittasa'a* (dipenuhi dengan keberkahan).

Dalam *Al Mausu'ah Al Hadistiyah*, kata *tabâraka* terdapat dalam banyak hadis yang selalu berdampingan dengan kata *ta'ala* sebuah istilah yang dinisbahkan untuk kemuliaan dan keagungan Allah swt. *Allah tabâraka wa ta'ala*. Jadi *tabâarakallah* itu merupakan penegasan mengagungkan Allah, menampakkkan kesucian-Nya, kebaikan datang dari-Nya, keberkahan hanya dari-Nya.

Allah swt sebagai satu-satunya sumber berkah, memberkahi Al Qur'an, Negeri, tempat ibadah, buah-buahan (Zaitun), dan peristiwa. Dia juga memberkahi manusia, bumi dan air, serta para Nabi. Karena itu kita harus senantiasa mengagungkah Allah swt sebagai sumber berkah.

Cara untuk mengagungkan Allah swt salah satunya dengan mengkhaji Al Qur'an secara ilmiah. Jamaluddin ar-Ramadhani pernah menulis, "Sesungguhnya berbagai kajian ilmiah yang dihasilkan para ilmuwan dari berbagai belahan dunia pada masa modern ini, seluruhnya berujung pada penegasan tentang kekuasaan, keagungan, dan keperkasaan Allah swt. Artinya, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini tidaklah bertentangan dengan agama."<sup>2</sup>

Ilmu pengetahuan hadir untuk mengokohkan hati yang ditimpa kegamangan, menenangkan jiwa yang gelisah, menenteramkan pikiran yang kacau, menjadikan ajaran Allah swt berkibar, serta memantapkan keimanan. Sesungguhnya alam yang mahaluas ini dengan segala keajaiban yang terkandung di dalamnya, merupakan bukti paling nyata bahwa alam ini memiliki Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.<sup>3</sup> Yaitu *Allah tabâraka wa ta'ala*.

## 2. Allah Pencipta Langit dan Bumi

Allah sumber segala keberkahan yang Maha Suci dan Agung pencipta alam semesta termaktuf dalam Al A'raf/7: 54, Gafir/40: 64, Al Furqan/25: 61.

تَبَرَّكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

<sup>2</sup>Suplemen *Koran al-Jumhuuriyyah*, edisi tanggal 17 Jumadil Ula 1986 M, dalam artikel yang berjudul "*Quadratullaah wan-Ni'am*."

<sup>3</sup>Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2010, hal. 227.

*Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. (Al Furqan/25: 61).*

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ  
صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَرَّكُ اللَّهُ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ

*Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Ghafir/40: 64).*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى  
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَرَّكُ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Al A'raf/7: 54)*

Umat Islam percaya bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah swt. Termasuk tumbuh-tumbuhan, binatang, angin, air, bumi, bulan, matahari, bintang dan segalanya adalah patuh dan tunduk kepada ketentuan yang ditetapkan Allah swt.

Al Qur'an menegaskan bahwa alam semesta diciptakan Allah swt. "Dan Dia pencipta langit dan Bumi. (QS Al An'am/6: 101). Dimana antara langit dan Bumi menurut Allah semula menjadi kesatuan tak terpisahkan. Kemudian Allah memisahkan keduanya. "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya pada langit dan Bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami ciptakan sesuatu yang hidup." (QS Al Anbiyaa' 30).

Hal itu sejalan dengan penelitian para ahli kosmologi bahwa alam semesta bermula dari suatu titik maha mampat, sebesar kurang dari tanda titik di tesis ini. Apa yang terjadi di dalam titik yang maha panas ini tidak ada yang mengetahui. Semakin menuju ke awal waktu ( $t = 0$ ), kita semakin mencapai halangan lain, yang lebih mendasar. Hal ini terjadi pada *waktu Planck*, sekitar  $10^{-43}$  s (detik). Atau dibaca satu per sepuluh juta triliun triliun triliun detik. Di baliknya, jagat raya sedemikian rapat dan panas sehingga kita tidak mampu lagi membedakan partikel satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Waktu Planck adalah waktu yang dibutuhkan dari posisi penyatuan semesta dalam satu titik hingga terjadi pemecahan simetri yang mengakibatkan inflasi kosmis, ketika alam semesta mengembang dengan sangat cepat melalui ledakan besar (*Big Bang*). Inflasi terjadi saat semesta yang semula berdiameter 0 meter tiba-tiba mengembang sebesar Tata Surya (287,46 miliar kilometer) dalam waktu  $10^{-43}$  detik. Itulah pemisahan langit dan Bumi seperti yang diisyaratkan *Al Anbiya' 30*.

Inflasi mendadak yang mengejutkan diiringi dengan mengembangnya alam semesta membuat suhu semesta mulai mendingin. Jadi tidak hanya sekedar memisahkan langit dengan Bumi, Tuhan juga meluaskan langit ciptaanNya. Artinya, langit itu tidak diam statis, tetapi terus mengembang. “*Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan/kekuatan dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya*” (*QS Adz Dzariyat 47*).

Pada 1920-an, ahli astronomi Amerika Edwin Hubble mengamati bahwa galaksi-galaksi jauh tampak berwarna lebih merah dibandingkan galaksi dekat. Hubble menggunakan teleskop Mount Wilson berdiameter 100 inci untuk mengukur pemerahan dengan cermat, lalu membuat grafik. Dia mendapatkan keteraturan: makin jauh galaksi dari kita, galaksi itu makin nampak lebih merah.<sup>5</sup>

Warna cahaya menunjukkan panjang gelombangnya. Pada spektrum cahaya putih, biru terletak pada sisi gelombang pendek, sedang merah berada di sisi gelombang panjang. Pemerahan galaksi-galaksi jauh mengindikasikan bahwa panjang gelombang cahayanya entah bagaimana telah bertambah panjang. Setelah menentukan garis-garis khas di spektrum galaksi-galaksi dengan cermat, Hubble bisa mengonfirmasi bahwa pemanjangan gelombang cahaya disebabkan oleh pengembangan alam semesta. Dengan pernyataan tersebut, Hubble telah meletakkan dasar kosmologi modern. Sebuah dasar yang telah diletakkan Al Qur'an 1400 tahun sebelumnya.

---

<sup>4</sup> Kenneth Krane, *Fisika Modern*, Jakarta, UI Press, 1992, hal. 711.

<sup>5</sup> Paul Davies, *Tiga Menit Terakhir*, Kepustakaan Populer Garmedia, Jakarta, 2020.

QS Fushshilat/41: 9-12 menegaskan bahwa Allah menciptakan semesta dalam enam masa. Ayat 9: *Katakanlah, “Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan Bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.”*

Ayat 10: *Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.*

Ayat 11: *Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada Bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.”*

Ayat 12: *Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan Bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*

Penciptaan enam masa itu dimulai dengan menciptakan langit (QS Al Anbiyaa’ 30 dan QS Fushshilat 11). Dua masa untuk menciptakan langit yang masih dipenuhi debu dan gas, cikal bakal benda langit (bintang dan planet). Allah mengisi langit tersebut dengan bintang-bintang lengkap dengan planet (termasuk Bumi) dan satelit-satelitnya.

Urut-urutan penciptaan itu disampaikan Allah lewat QS An Naazi’at 27-30. Pada ayat 27 Allah berfirman, *Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya (dengan kokoh).* Bangunan langit tersebut terus diluaskan (berekspansi) sebagaimana diberitakan lewat QS Adz Dzariyat 47.

Berita itu dikukuhkan dengan QS An Naazi’at 28, *Dia meninggikan bangunannya (langit) lalu menyempurnakannya.* Setelah langit tercipta barulah bintang-bintang (matahari), planet (termasuk Bumi), dan satelit (termasuk bulan) dihadirkan. Penciptaan matahari ditandai dengan, QS An Naazi’at 29, *dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.*

Setelah segalanya siap, matahari telah tercipta sebagai bintang muda yang biru, maka diciptakanlah Bumi. QS An Naazi’at 30 menyatakan, *Dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* Mengikuti penciptaan Bumi adalah membangkitkan kehidupan. *Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*

(QS An Naazi'at 30). *Dan dari air kami ciptakan sesuatu yang hidup.*"  
(QS Al Anbiyaa' 30).

Jadi setelah dua masa menciptakan langit, empat masa berikutnya, Allah mengaktifkan Bumi dengan berbagai peristiwa geologi, sehingga muncul gunung-gunung api, kemudian membangkitkan kehidupan di Bumi. Termasuk menghadirkan manusia di dalamnya sebagai khalifah yang dijamin segala kebutuhannya. Itulah penciptaan semesta menurut Islam yang sejalan dengan ilmu pengetahuan modern.

### 3. Allah Pencipta Manusia

Salah satu tanda kekuasaan Allah *tabaraka wa ta'ala* yang besar adalah penciptaan manusia, terutama terkait dengan perkembangan janin di dalam kandungan. Sebagaimana tercantum dalam Al Mu'minin/23: 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (Al Mu'minin/23: 14).*

Al Mu'minin ayat 14 merupakan salah satu ayat yang memaparkan tentang embriologi manusia. Embriologi adalah cabang biologi mengenai pembentukan, pertumbuhan pada tingkat permulaan, dan perkembangan embrio. Embriologi Al Qur'an pada dasarnya mengkaji proses-proses penciptaan manusia tahap demi tahap. Kejadian demi kejadian dibahas secara rinci dengan bahasa yang mudah dipahami, tanpa membedakan tingkat pendidikan pembacanya.<sup>6</sup>

Reproduksi manusia dimulai dari pembuahan sperma dan ovum (sel telur) yang dalam bahasa Al Qur'an nuthfah dari mani yang dituangkan. Sebagaimana diisyaratkan Al Qur'an pada Al Qiyamah/75: 37-38.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ (٣٧) أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ (٣٨)

<sup>6</sup>Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

*Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, (QS Al Qiyamah/27: 37-38)*

Surat Al Qiyamah ayat 37 menegaskan bahwa *nuthfah* (نُطْفَةٌ) merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim. Kata *nuthfah* (نُطْفَةٌ) dalam bahasa Al Qur'an adalah "setetes yang dapat membasahi". Informasi Al Qur'an itu sejalan dengan penemuan ilmiah modern. Bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja. Itulah yang dimaksud Al Qur'an dengan نُطْفَةٌ مِنْ مَنِيِّ يُمْنَى (nuthfah dari air mani yang memancar).<sup>7</sup>

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ۗ ﴿٦٦﴾

*Dan sesungguhnya, Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, dari nuthfah apabila telah dipancarkan, (QS An Najm/53: 45-46).*

Ayat An Najm/53: 45-46 menjelaskan bahwa dari setetes *nuthfah* maka Allah swt menciptakan dua jenis manusia laki-laki dan perempuan. Al Qur'an memberikan informasi yang akurat. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dalam sperma mengandung dua jenis kromosom yaitu X dan Y. Inilah yang menentukan jenis kelamin. Jika bertemu dengan ovum (sel telur) yang hanya memiliki kromosom X, maka akan terjadi dua kemungkinan yaitu XY atau XX. Jika XY maka akan menjadi manusia laki-laki, jika XX maka akan menjadi perempuan. Jadi penentu jenis kelamin adalah *nuthfah*, مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ (dari nuthfah apabila telah dipancarkan).

Al Qur'an menyebut hasil pertemuan antara sperma dan sel telur dengan *nuthfah amsyaj*:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS Al Insan/76: 2)*

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 168.

Pada tahun 1883, van Bender membuktikan bahwa sperma dan ovum memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih yang telah bertemu itu. Pada tahun 1912 Morgan membuktikan peranan kromosom dalam pembentukan janin. Ada yang menarik untuk diketahui bahwa kata *amsyaj* berbentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *masyaj*. Sementara itu kata *nutfah* adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah *nutafun*. Sepantasnya terlihat bahwa redaksi *nutfah amsyaj* نُطْفَةٌ أَمْشَاجٌ tidak lurus karena ia berkedudukan sebagai adjektif (sifat) dari *nutfah*. Sedangkan dalam Bahasa Arab, antara sifat dan disifati harus sesuai. Jika feminine (laki-laki) maka sifatnya pun demikian juga. Jika tunggal, maka sifatnya pun tunggal juga, serta jamak, juga jamak (plural). Di dalam ayat tersebut terlihat bahwa *nutfah* berbentuk tunggal, sedangkan *amsyaj* berbentuk jamak. Apa gerangan sebabnya, kelirukah Al Qur'an? (Jika orang yang tidak mengerti bahasa Arab, akan mengatakan Al Qur'an keliru).<sup>8</sup>

Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal, mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifatinya (bukankah dalam *nutfah* pancaran sperma dari lelaki mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia?). Dalam hal *nutfah* maka sifat *amsyaj* (bercampur), bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu tetapi percampuran itu sedemikian mantap, sehingga mencakup seluruh bagian dari *nutfah* tadi. *Nutfah amsyaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum, yang masing-masing memiliki 46 kromosom. Jika demikian wajar bila Al Qur'an menggunakan bentuk jamak, untuk menyifati *nutfah* yang memiliki jumlah kromosom yang banyak itu. Dan informasi Al Qur'an dilanjutkannya, bahwa *nutfah* tersebut dalam proses selanjutnya menjadi *alaqah* (zigot). Zigot adalah sel yang terbentuk dari sperma dan sel telur.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

“Kemudian kami jadikan *nutfah* itu ‘*alaqah* (Q.S Al Mu'minin/23: 14)

Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah menjadi pembuahan (*amsyaj*) maka *nutfah* (yang sudah bercampur tadi) tersebut melekat di dinding rahim. Dan inilah yang dimaksudkan Al Qur'an dengan ‘*alaqah*. Kata ‘*alaqah*, dalam kamus-kamus bahasa

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal. 169.

mempunyai banyak arti, antara lain “segumpal darah”, atau “sejenis cacing ” yang terdapat di dalam air, bila diminum dapat melengket di tenggorokan. Kata ‘*alaqah*, akar katanya ‘*aliqa*, yang berarti tergantung/melengket.

Al Qur'an sangat modern dan mendahului zamannya dengan memberikan informasi tentang ziqot yang menempel di dinding rahim dengan bahasa yang mudah dipahami. Dari mana Muhammad SAW memperoleh informasi yang demikian akurat itu? Padahal hakikat ilmiah ini baru ditemukan ilmuwan setelah seribu tahun lebih dari kedatangan beliau?

Itulah wahyu Allah yang maha mengetahui, yang mana ayat-ayatnya selalu relevan (sesuai), dengan perkembangan zaman kapan dan dimana saja. Karena Allah maha mengetahui, dan disampaikan pada hamba pilihanNya.<sup>9</sup>

Seorang ahli embriologi ternama Profesor Keith Moore pun merasa heran dengan akurasi yang tertera di dalam ayat Al Qur'an yang disampaikan pada abad ke 7 Masehi, sebelum ilmu embriologi dan peralatan canggih ditemukan. Dan, hal itu tidak mungkin diketahui Rasulullah saw, yang hidup pada masa itu dengan pengetahuan dan teknologi yang terbatas. Sang profesor akhirnya percaya bahwa Al Qur'an kitab suci yang sebenarnya, merupakan ajaran kebenaran, karena semua isinya selaras dengan ilmu pengetahuan modern saat ini.<sup>10</sup>

## B. Al Qur'an yang Diberkahi

Buya Hamka menjelaskan bahwa kalimat *kitâbun mubârokun* yang terdapat dalam Al Qur'an adalah berarti Al Qur'an yang membawa kebahagiaan dan harapan hidup dunia dan akhirat, memberi penjelasan makna hidup, mengandung kesuburan, kemakmuran yang bertambah-tambah, serta meneguhkan hati setiap muslim. Lafal *kitâbun mubârokun* dalam Al Qur'an dilihat dari ayat secara zhahir berarti Al Qur'an, tidak ada lagi kitab yang mempunyai keberkahan dalam berbagai bentuk kecuali Al Qur'an.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ . وَهَذَا ذِكْرٌ مُبْرَكٌ . وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ . وَهَذَا  
كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal. 171.

<sup>10</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Hadits-hadits Sains, Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta, Laksana, 2018, hal. 94.

Dan ini (Al Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; (وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا) terdapat dalam dua ayat yaitu Al An'am/6: 92 dan 155. Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah (وَهَذَا ذِكْرٌ مُبْرَكٌ) terdapat pada Al Anbiya'/21: 50.

Kitab (Al Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah (كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا) agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Shad/38: 29). Jadi dari empat ayat di atas Allah swt menegaskan keberkahan Al Qur'an atas seizinNya. Dengan cara menghayati ayat-ayatnya sehingga kaum yang berakal mendapat pelajaran.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan turunnya kitab terdapat pada Al Hadid/57: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan (menurunkan) besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Al Hadid/57: 25)*

Tafsir Kementerian Agama RI menuliskan: Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat manusia dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka kitab sebagai pedoman hidup, dan Kami turunkan pula neraca sebagai ukuran keadilan agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami *menciptakan* (seharusnya menurunkan/ *أَنْزَلْنَا*) besi sebagai kelengkapan hidup yang mempunyai kekuatan, hebat, dan banyak manfaat bagi manusia, dan Kami ciptakan semua itu agar Allah mengetahui siapa yang menolong agamaNya dan rasul-rasulNya dalam berdakwah, walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat terhadap segala sesuatu, Mahaperkasa menghadapi semua yang mengingkariNya.

Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada umat-umatNya dengan membawa bukti-bukti yang kuat untuk membuktikan kebenaran risalahNya. Di antara bukti-bukti itu, ialah mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para rasul.

Setiap rasul yang diutus itu bertugas menyampaikan agama Allah kepada umatnya. Ajaran agama itu adakalanya tertulis dalam sahifah-sahifah dan adakalanya termuat dalam suatu kitab, seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al Qur'an. Ajaran agama itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai dasar untuk mengatur dan membina masyarakat, maka setiap agama yang dibawa oleh para rasul itu mempunyai asas keadilan.

Keadilan itu wajib ditegakkan oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya dalam masyarakat, yaitu keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan suami sebagai kepala rumah tangga, keadilan pemimpin atas yang dipimpinnya dan sebagainya, sehingga seluruh anggota masyarakat sama kedudukannya dalam hukum, sikap dan perlakuan.

Di samping itu Allah swt menganugerahkan kepada manusia besi suatu karunia (berkah) yang tidak terhingga nilai dan manfaatnya. Dengan besi dapat dibuat berbagai macam keperluan manusia, sejak dari yang besar sampai kepada yang kecil, seperti berbagai macam kendaraan di darat, di laut dan di udara, keperluan rumah tangga dan sebagainya. Dengan besi pula manusia dapat membina kekuatan bangsa dan negaranya, karena dari besi dibuat segala macam alat perlengkapan pertahanan dan keamanan negeri, seperti senapan, kendaraan perang dan sebagainya.

Tentu saja semuanya itu hanya diizinkan Allah menggunakannya untuk menegakkan agamanya, menegakkan keadilan dan menjaga keamanan negeri. Sebuah ensiklopedia sains modern menggambarkan unsur-unsur kimia yang ada di bumi kita ini mempunyai variasi yang menakjubkan, beberapa di antaranya susah ditemukan tapi ada juga yang berlimpah. Ada yang dapat dilihat oleh mata telanjang karena berbentuk cairan dan padatan, tetapi ada juga yang tak tampak karena berupa gas.

Sekitar 300 tahun yang lalu hanya 12 unsur yang diketahui di antaranya adalah unsur *Ferrum* (Fe) yang bernomor atom 26. Fe ini lebih dikenal dengan sebutan besi. Besi merupakan salah satu unsur paling mudah ditemukan di Bumi. Diperkirakan 5% daripada kerak Bumi adalah besi. Kebanyakan besi ditemukan dalam bentuk oksida besi, seperti bahan galian hematit, magnetit dan takonit. Juga diduga keras permukaan bumi banyak mengandung aloi logam besi-nikel.

Besi di kerak atau permukaan bumi bukan unsur asli bumi tetapi ia berasal dari luar bumi. Para pakar sependapat bahwa meteorit turut andil dalam pembentukan aloi besi-nikel yang ada di bumi. Barangkali, inilah cara Allah mendatangkan unsur besi ke permukaan bumi jauh sebelum manusia ada. Pada umumnya besi adalah logam yang diperoleh dari bijih

besi, dan dijumpai bukan dalam keadaan bebas tetapi selalu dalam bentuk senyawa atau campuran dengan unsur-unsur yang lain.

Besi satu-satunya unsur kimia yang menjadi nama surat dalam Al Qur'an, selaras dengan asal-usul besi di permukaan bumi yang diturunkan dari langit. Sebagaimana diisyaratkan Al Hadid ayat 25, yang mengatakan bahwa Allah menurunkan besi (*wa anzalna hadida/ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ*). Planetolog di Universitas Münster (Jerman) menunjukkan, untuk pertama kalinya, bahwa air datang ke Bumi bersamaan dengan turunnya besi yang berbuah pada pembentukan bulan sekitar 4,4 miliar tahun yang lalu. Saat itu, bumi ditabrak sebuah benda langit seukuran Mars, juga disebut Theia. Sampai sekarang, para ilmuwan berasumsi bahwa Theia berasal dari tata surya bagian dalam dekat Bumi. Demikian *Sciencedaily*, 21 Mei 2019.

Namun, para peneliti dari Münster menunjukkan bahwa Theia berasal dari Tata Surya bagian luar, dan mengirimkan sejumlah besar air ke bumi. Hasilnya diterbitkan dalam edisi terbaru *Nature Astronomy*. Bumi terbentuk di Tata Surya bagian dalam yang 'kering', dan karenanya agak mengejutkan bahwa ada air di Bumi. Untuk memahami mengapa hal ini terjadi, kita harus kembali ke masa ketika Tata Surya terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu.

Tata Surya terbagi menjadi dua bagian, bahan kering (cadas) dipisahkan dari bahan basah (es dan gas). Pemisahannya barisan sabuk asteroid antara Mars dengan Jupiter. Meteorit 'berkarbon' kaya air, berasal dari Tata Surya bagian luar, di seberang Mars. Sedangkan meteorit 'non-karbon' kering, termasuk Bumi, berasal dari Tata Surya bagian dalam. Sementara penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahan berkarbon cenderung bertanggung jawab untuk mengirimkan air ke Bumi.

Tidak diketahui kapan dan bagaimana bahan berkarbon ini mengirimkan air ke Bumi. Gerrit Budde dari *Institute of Planetology* di Münster menggunakan menggunakan isotop *molibdenum* untuk menjawab pertanyaan ini. Isotop *molibdenum* memungkinkan peneliti untuk dengan jelas membedakan bahan berkarbon dan non-karbon, dan karenanya merupakan sidik jari bahan dari Tata Surya bagian luar dan dalam.

Pengukuran yang dilakukan para peneliti dari Münster menunjukkan bahwa komposisi isotop molibdenum Bumi identik dengan meteorit yang mengandung karbon yang menunjukkan bahwa sebagian molibdenum Bumi berasal dari Tata Surya bagian luar. Dalam konteks ini, sifat-sifat kimia molibdenum memainkan peran kunci, karena merupakan unsur besi yang seharusnya sebagian besar molibdenum terletak di inti bumi. Karena saat proses pembentukan bumi dimana debu cikal bakal planet berpusar, maka unsur-unsur berat seperti besi akan tenggelam menjadi inti.

Para ilmuwan menunjukkan bahwa sebagian besar molibdenum yang ada di kerak bumi dipasok protoplanet theia saat bertabrakan dengan bumi 4,4 miliar tahun yang lalu, yang menyebabkan lahirnya bulan. Christoph Burkhardt menjelaskan molibdenum yang dapat diakses hari ini di mantel bumi berasal dari tahap akhir pembentukan bumi. Sedangkan molibdenum dari fase sebelumnya sepenuhnya berada dalam inti

Ini sejalan dengan Al Hadid 25, Tuhan berfirman *wa anzalnā hadīda* (dan Kami turunkan besi). Namun, para mufassir umumnya menerjemahkan dengan, '*dan Kami ciptakan besi*'. Karena takut diledak tidak ilmiah. Padahal, pada ayat yang sama Tuhan berfirman, *wa anzalnā ma'ahumul-kitāba*, (dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab). Penggunaan kata *anzalna* pada satu ayat, seolah-olah Allah menegaskan agar tidak ragu-ragu untuk mengartikannya *anzalnā* dengan menurunkan. Karena fakta ilmiah menunjukkan bahwa besi di permukaan bumi memang diturunkan dari langit bersamaan terciptanya bulan.

Para ilmuwan juga menunjukkan, untuk pertama kalinya, bahwa bahan berkarbon theia berasal dari Tata Surya luar yang mengandung air/es berlimpah. Menurut para ilmuwan, tabrakan itu menjelaskan mengapa air berlimpah di Bumi. Rupanya es yang dikandung theia runtuh tertinggal di Bumi, sebelum sebagian inti Theia mental ke angkasa, seperti benturan dua bola biliar. Sisa-sisa reuntuhan Theia ini kemudian menjadi bulan. Hadirnya air di Bumi sejalan dengan surah Yasin ayat 33: *Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.*

Kehadiran air membuat Bumi itu unik di Tata Surya. Dia satu-satunya planet cadas dengan sejumlah besar air, dan bulan yang relatif besar, yang menstabilkan poros bumi. Keduanya penting bagi Bumi untuk mengembangkan kehidupan. Pengembangan kehidupan dari air ini disampaikan Al Anbiya 30: *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Thorsten Kleine, Profesor Planetologi di Universitas Münster menjelaskan bahwa pendekatan mereka unik karena untuk pertama kalinya mereka memungkinkan untuk mengaitkan asal-usul air di Bumi dengan pembentukan bulan. Sederhananya, tanpa bulan mungkin tidak akan ada kehidupan di Bumi. Kehadiran Bulan untuk menyetabilkan poros Bumi agar tidak terlalu miring ketika mengorbit Matahari, sehingga air di permukaannya *tidak tumpah* ke angkasa sebagaimana dialami Mars. Selaras dengan Asy Syam 1-2: *Demi matahari dan cahayanya dipagi hari; Dan bulan apabila mengiringinya.* Fakta saintifik menunjukkan, sinar Matahari dan kehadiran bulan terbukti sama-sama penting untuk kehidupan di Bumi.

Besi juga bermanfaat secara biologis karena unsur besi (Fe) dalam bentuk zat besi juga amat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, kecuali bagi sebagian kecil bakteri. Seperti dalam tubuh kita zat besi sangat diperlukan. Dalam tubuh manusia besi kebanyakan ditemukan dalam bentuk logam protein (*metalloprotein*) yang stabil. Dalam tubuh manusia zat besi terlibat dalam pembentukan sel-sel darah merah. Sementara sel-sel darah merah sangat penting keberadaannya karena dialah yang membawa zat asam (oksigen) dari paru-paru ke seluruh jaringan-jaringan yang ada dalam tubuh kita.

Jaringan hidup memerlukan persediaan zat asam. Lebih giat suatu jaringan maka semakin banyak ia membutuhkan zat asam. Kekurangan zat besi dalam darah dapat menyebabkan anemia, mungkin jumlah sel darah merahnya atau karena hemoglobin (bahan yang berisi zat besi berwarna merah yang dapat mengangkut zat asam) dalam sel darah merah berkurang dari biasanya.

Besi yang ambles ke dalam bumi juga bermanfaat untuk melindungi kehidupan di permukaannya. Dimana inti padat bumi berupa besi sebesar bulan berputar searah putaran bumi. Putaran inti ini mengaduk batuan cair setebal 2000 kilometer di atasnya. Ketika bumi berotasi (berputar pada sumbunya) partikel-partikel bermuatan yang terdapat pada batuan cair ini bergerak sehingga menimbulkan arus listrik. Arus listrik ini akan menimbulkan medan magnetik bumi. Semakin cepat bumi berotasi semakin besar arus yang timbul sehingga semakin besar medan magnet yang ditimbulkan.

Medan magnet ini membentuk magnetosfer. Magnetosfer adalah lapisan medan magnet yang menyelubungi benda angkasa. Pada tahun 1959 Thomas Gold mengusulkan nama magnetosfer, tatkala dia menulis di *Journal of Geophysical Results' LXIV. 1219/1: Daerah di atas ionosfer di mana medan magnet bumi memiliki kendali dominan atas gerakan gas dan partikel bermuatan yang bergerak cepat, diketahui lebih jauh hingga 10 kali jari-jari bumi; ia mungkin lebih sesuai disebut magnetosfer.*

Magnetosfer berfungsi sebagai penangkal petir bagi bumi, yang berarti lapisan ini menangkal radiasi berbahaya yang berasal dari matahari, misalnya, partikel alpha, beta, atau angin surya dan semburan massa korona (*coronal mass ejection, CME*). Ketika radiasi menghujani bumi, magnetosfer akan memantulkan sebagian besar radiasi dan menyerap sisanya dan diarahkan menuju kutub, akibatnya terjadi reaksi tumbukan dengan atmosfer dan menjadi aurora. Medan magnet bumi sangat penting dalam melindungi bumi dari badai Matahari. Tanpa medan magnet yang dipicu oleh prinsip dinamo di perut bumi yang melibatkan inti besinya, maka sudah pasti bumi akan hangus. Atmosfernya akan dilucuti angin surya, lautannya diupkan ke angkasa.

Jadi semua itu merupakan berkah Allah swt pada makhluknya. Dimana medan magnet yang ditimbulkan dari inti besi yang berputar melindungi kehidupan di permukaan bumi dari terpaan angin matahari. Dan besi yang berperan penting melindungi bumi itu menyatu dalam satu ayat dengan turunnya kitab, termasuk Al Qur'an *mubâarakun*. Al Qur'an yang diberkahi. Dimana kita diminta untuk mempelajari ayat-ayatnya. Tentunya termasuk ayat tentang besi yang ternyata merupakan salah satu berkah Allah swt bagi manusia sebagaimana berkah yang diturunkan pada Al Qur'an.

### C. Berkah pada Suatu Negeri

Buya Hamka menjelaskan bahwa negeri yang diberi berkah Allah swt terbagi menjadi dua, yaitu *hissiyah* (fisik) dan *ma' nawiyah* (spiritual). Keberkahan suatu negeri yang bersifat *hissiyah* dalam Al Qur'an terdapat pada surat Saba'/34: 18, Al A'raf/7: 96 dan 137, Al Anbiya'/21: 71, 81.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي بَرَكْنَا  
وَأُورَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا  
وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا  
وَلَسَلَيْنَا الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا  
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقَرْيَةِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ

*Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam).*

*Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi.*

*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi.*

*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya.*

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah.*

Negeri yang dimaksud dalam pada lima ayat Al Qur'an di atas mengarah ke negeri Syam. Atau zaman sekarang meliputi negara Palestina (yang diduduki Israel), Lebanon, Yordania dan Suriah. Secara *hissiyah* (kasat mata) negara-negara tersebut memang termasuk pada daerah yang dijuluki sebagai *Fertile Crescent* (Bulan Sabit Subur). Bulan

Sabit Subur wilayah di mana komunitas pertanian pertama yang menetap di Timur Tengah dan cekungan Mediterania diperkirakan berasal pada awal milenium ke-9 SM. Istilah ini dipopulerkan oleh orientalis Amerika James Henry Breasted.

Bulan Sabit Subur mencakup daerah berbentuk bulan sabit yang relatif subur yang mungkin memiliki iklim produktif pertanian yang lebih moderat di masa lalu daripada saat ini, terutama di Mesopotamia dan lembah Nil. Daerah ini terletak di antara Gurun Arab di selatan dan pegunungan Dataran Tinggi Armenia di utara, membentang dari Babilonia dan Elam yang berdekatan (provinsi barat daya Persia, juga disebut Susiana) hingga sungai Tigris dan Efrat hingga Asyur.

Dari Pegunungan Zagros di timur Asyur itu berlanjut ke barat melintasi Suriah hingga Mediterania dan meluas ke selatan hingga Palestina selatan. Lembah Nil Mesir sering dimasukkan sebagai perpanjangan lebih lanjut, terutama karena gangguan singkat di gurun Sinai tidak lebih besar dari jeda gurun serupa yang mengganggu kontinuitasnya dari Mesopotamia ke Suriah.<sup>11</sup> Bulan Sabit Subur sering disebut sebagai tempat lahir peradaban.

Di seluruh wilayah, irigasi diperlukan untuk hasil pertanian terbaik. Penanggalan radiokarbon menunjukkan bahwa pertanian baru dimulai dan aglomerasi (pengumpulan) desa di *Fertile Crescent* berasal dari sekitar 8000 SM. Penggunaan irigasi berkembang dengan cepat. Negara-negara kuno Bulan Sabit Subur, seperti Sumeria, Babilonia, Asyur, Mesir, dan Fenisia, dianggap sebagai beberapa masyarakat kompleks paling awal di dunia.

Ahli Mesir Kuno Amerika James Henry Breasted (1865-1935) dari Universitas Chicago memopulerkan istilah Bulan Sabit Subur melalui bukunya pada tahun 1916, *Ancient Times: A History of the Early World* (Zaman Kuno: Sejarah Dunia Awal). Breasted menulis tentang "*The Fertile Crescent, the shores of the desert bay.*" (Bulan Sabit Subur, tepi pantai teluk gurun).

Istilah ini dengan cepat menancap dan menjadi ungkapan yang diterima untuk menggambarkan geografis wilayah tersebut. Sebagian besar buku modern tentang sejarah kuno menyertakan referensi ke Bulan Sabit Subur. Breasted menganggap Bulan Sabit Subur sebagai pinggirannya yang dapat ditanami dari dua gurun, setengah lingkaran berbentuk sabit yang terjepit di antara pegunungan Atlas Anatolia dan gurun Sinai di Arab dan gurun Sahara di Mesir. Peta modern dengan jelas menunjukkan bahwa bagian yang subur menggabungkan sungai-sungai besar di wilayah itu, dan juga bentangan panjang garis pantai Laut Mediterania. Tapi Bulan

---

<sup>11</sup> [www.britannica.com/place/Fertile-Crescent](http://www.britannica.com/place/Fertile-Crescent)

Sabit Subur tidak pernah dianggap sebagai satu wilayah oleh penguasa Mesopotamia.

Studi arkeologi selama abad terakhir telah menunjukkan bahwa domestikasi tanaman seperti gandum dan barley dan hewan seperti domba, kambing, dan babi terjadi di pegunungan dan dataran yang berdekatan di luar batas-batas Bulan Sabit Subur, bukan di dalamnya. Di dalam *Fertile Crescent*, ada banyak tanaman dan hewan yang tersedia bagi penduduk tanpa repot menjinakkan mereka. Kebutuhan beternak hanya muncul di luar wilayah, di mana sumber daya lebih sulit didapat.

Kondisi demikian terekam dalam kisah putra Nabi Adam AS, Habil dan Qabil. Habil menempati daerah yang kurang subur sehingga hidup sebagai peternak dan petani. Sedangkan Qabil hidup di daerah *Fertile Crescent* yang semuanya sudah tersedia. Sehingga Qabil memiliki mata pencaharian sebagai pemburu, baik untuk memburu binatang, maupun mencari buah-buahan. Kehidupan menetap Habil melahirkan peradaban tempat tinggal. Sehingga, pemukiman awal pun berada di luar daerah *Fertile Crescent*.

Pemukiman permanen tertua berada di luar Bulan Sabit Subur, terletak di selatan-tengah Turki, dan didirikan antara 7400–6200 SM, lebih tua dari situs mana pun di Bulan Sabit Subur, kecuali mungkin Yerikho. Kota-kota pertama yang berkembang di Bulan Sabit Subur baru muncul 4000 tahun SM. Kota-kota Sumeria awal seperti Eridu dan Uruk dibangun dan mulai berkembang. Beberapa pot dekorasi pertama, hiasan dinding, dan vas dibuat, bersama dengan bir yang diseduh pertama di dunia. Perdagangan tingkat komersial dimulai, dengan sungai digunakan sebagai 'jalan raya' untuk mengangkut barang.

Pada 2500 SM, peradaban besar muncul di Bulan Sabit Subur. Babel adalah pusat pembelajaran, hukum, sains, dan matematika serta seni. Kerajaan muncul di Mesopotamia, Mesir, dan Fenisia. Versi pertama dari kisah-kisah tentang Ibrahim dan Nuh ditulis sekitar tahun 1900 SM. Ini menunjukkan bahwa Syam merupakan negeri para Nabi. Banyak Nabi-nabi yang lahir di negeri yang diberkahi itu.

Pada saat jatuhnya Kekaisaran Romawi, sebagian besar peradaban besar Bulan Sabit Subur berada di reruntuhan. Sebagian besar dari tanah yang subur sekarang menjadi gurun, sebagai akibat dari perubahan iklim dan bendungan yang dibangun di seluruh area. Disebut sebagai Timur Tengah, wilayah tersebut pernah mengalami perang minyak, tanah, agama, dan kekuasaan.

Negeri Syam pun kehilangan berkah karena penduduknya saling bertikai, terjebak pada permusuhan berkepanjangan yang bertentangan dengan iman. Padahal semua itu merupakan syarat dan ketentuan diturunkannya berkah pada suatu negeri.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ

*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah.*

Allah swt menegaskan bahwa syarat untuk turunnya berkah pada suatu negeri yaitu penduduknya beriman dan bertakwa. Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa (آمَنُوا وَاتَّقَوْا), pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Al A'raf/7: 96)

Maka sesuai dengan janji Allah swt di atas itulah yang kita saksikan sekarang mengapa negeri Syam (Palestina, Lebanon, Suriah dan Yordania) yang subur dan makmur kehilangan berkahnya. Sekarang mereka terjebak pada perang saudara tak berkesudahan. Tanah-tanahnya yang subur berubah menjadi gurun. *Tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.* (Al A'raf/7: 96)

#### **D. Berkah Baitullah dan Penentuan Praktis Arah Kiblat**

Keberkahan suatu negeri yang bersifat *ma'nawiyah* (spiritual) tersurat dalam Al Qur'an Surat Ali 'Imron/3: 96. Allah swt berfirman tentang rumah ibadah pertama yang dibangun manusia dan diberkahi, yaitu Baitullah di Makkah *al Mukharommah*.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.* (Ali 'Imran/3: 96)

Kehadiran Baitullah membuat bumi Makkah diberkahi. Karena itu meskipun tanahnya tandus dan gersang, para penduduk di sana tidak pernah kekurangan makanan. Setiap tahun manusia berbondong-bondong ke sana untuk melaksanakan haji, sehingga Makkah tidak pernah sepi dari beribadah kepada Allah swt. Apalagi beribadah di Makkah dilipatgandakan pahalanya 100.000 kali daripada beribadah di tempat lainnya.

Dari Jabir, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ  
وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

*“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya.”* (HR. Ahmad 3/343 dan Ibnu Majah no. 1406, dari Jabir bin ‘Abdillah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 1173.)

Hadis ini berlaku untuk seluruh Makkah. Komisi Fatwa di Kerajaan Saudi Arabia, *Al Lajnah Ad Daimah* menjelaskan dalam masalah ini, ada silang pendapat antara para ulama. Pendapat terkuat, berlipatnya pahala berlaku umum di seluruh tanah haram (di seluruh Makkah). Karena dalam Al Qur’an dan As Sunnah, seluruh tempat di Makkah disebut dengan Masjidil Haram.

Makkah semakin eksis setelah perpindahan kiblat yang dilakukan Rasulullah saw dengan seizin Allah swt. Pada mulanya kiblat mengarah ke Yerusalem. Rasulullah saw dan para sahabat shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, nama lain Masjidil Aqsa. Namun, Rasulullah lebih suka shalat menghadap kiblatnya Nabi Ibrahim as, yaitu Kabah. Oleh karena itu beliau sering shalat di antara dua sudut Kabah, sehingga Kabah berada di antara diri beliau dan Baitul Maqdis. Dengan demikian beliau shalat sekaligus menghadap dua kiblat, Kabah dan Baitul Maqdis.

Setelah hijrah ke Madinah, beliau tidak mungkin lagi shalat dengan menghadap dua kiblat. Kemudian Nabi saw shalat dengan menghadap Baitul Maqdis. Dia sering menengadahkan kepalanya ke langit menanti wahyu turun agar Kabah dijadikan kiblat. Allah pun mengabulkan keinginan beliau dengan menurunkan ayat 144 dari Surat Al-Baqarah. Menurut hadis Bukhari, Nabi saw shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan.

Beliau senang kiblatnya dijadikan menghadap Baitullah. Dan shalat pertama beliau dengan menghadap Baitullah adalah shalat Ashar dimana orang-orang turut shalat (bermaktum) bersama beliau. Seusai shalat, seorang lelaki yang ikut shalat bersama beliau pergi kemudian melewati orang-orang di suatu masjid sedang ruku'. Lantas dia berkata: "Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah shalat bersama Rasulullah saw dengan menghadap Makkah."

Pengalihan arah kiblat terjadi pada tahun 624. Dengan turunnya ayat tersebut, kiblat diganti menjadi mengarah ke Kabah di Makkah. Selain arah shalat, Kabah juga menjadi arah menghadap ketika berdoa, arah

kepala hewan yang disembelih, juga arah kepala jenazah yang dimakamkan.

Dalam 1000 tahun terakhir, sejumlah matematikawan dan astronom Muslim seperti Al Biruni telah melakukan perhitungan yang tepat untuk menentukan arah kiblat dari berbagai tempat di dunia. Seluruhnya setuju bahwa setiap tahun ada dua hari dimana Matahari dua kali tepat di atas dan di bawah Kabah, dan arah bayangan matahari dimanapun di dunia pasti mengarah ke Kiblat. Dan itulah arah kiblat yang presisi.

Peristiwa tersebut terjadi setiap 28 Mei pukul 9.18 GMT (16.18 WIB), dan 16 Juli jam 9.27 GMT (16.27 WIB) untuk tahun biasa. Sedangkan kalau tahun kabisat, tanggal tersebut dimajukan satu hari, dengan jam yang sama. Tentu saja pada waktu tersebut hanya separuh dari bumi yang mendapat sinar matahari. Masyarakat Indonesia bagian barat bisa mengoreksi arah kiblatnya dengan menancapkan lidi atau tongkat. Bayangan yang dibentuk itulah arah kiblat yang presisi ke Baitullah.

Selain itu terdapat 2 hari lain dimana Matahari tepat di "bawah" Kabah (antipoda). Bayangan Matahari pada waktu tersebut juga mengarah ke Kabah. Peristiwa tersebut terjadi pada 28 November, 21.09 GMT (4.09 WIB) dan 16 Januari jam 21.29 GMT (4.29 WIB). Masyarakat Indonesia bagian timur bisa mengoreksi arah kiblatnya dengan menancapkan lidi atau tongkat. Bayangan yang dibentuk itulah arah kiblat yang presisi ke Baitullah.

Ini salah satu hikmah mengapa kiblat dipindahkan ke Kabah. Bayangkan seandainya kiblat itu tetap di Masjid Al-Aqsa Yerusalem, ataupun di Madinah misalnya, maka tidak ada cara praktis yang menjadi patokan untuk menentukan arah kiblat. Prinsip yang dipakai adalah gerak semu tahunan Matahari.

Benda langit lain bisa saja dipakai, namun Matahari memiliki kelebihan karena gerakannya bisa diprediksi dengan akurasi sangat tinggi. Sinarnya yang sangat cemerlang sehingga menghasilkan bayangan tajam. Dengan menancapkan sebatang lidi pada tanggal-tanggal di atas sudah menghasilkan bayangan untuk menentukan arah kiblat.

## **E. Berkah Allah pada Peristiwa**

Peristiwa yang penuh berkah yang keduanya menjadi nama surat yaitu Al Qadr/97 dan Al Isra'/17. Buya Hamka menjelaskan bahwa malam penuh berkah itu yaitu malam diturunkannya Al Qur'an pada 17 Ramadhan, dan Lailatul Qadr, yaitu malam di antara 10 hari terakhir Ramadhan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al Qur'an) pada malam yang diberkahi. (Ad Dukhan/44: 3).*

Bagian tentang Al Qur'an sebagai kitab yang diberkahi menjelaskan bahwa berkahi Al Qur'an setara dengan karunia Allah swt berupa turunnya besi. Sehingga keberkahan malam turunnya Al Qur'an sama dengan keberkahan Al Qur'an itu sendiri. Yaitu sebagai petunjuk dan peringatan pada umat manusia. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan, **إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ**.

Sedangkan malam Lailatul Qadr secara rinci Allah swt menyebutkan secara rinci dalam surat Al Qadr. Surat Al Qadr (القدر) adalah surat ke-97 dalam Al Qur'an. Surat ini terdiri dari lima ayat. Nama surat ini Al Qadr yang berarti keagungan dan kemuliaan. Mengacu pada lailatul qadar -malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Al Qadr/97: 1-5)*

Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir menjelaskan ada tiga pendapat mengenai asbabun nuzul surat ini. Namun, satu pendapat tertolak. Sehingga, tinggal dua pendapat yang bisa menjadi rujukan.

Pertama, Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan. Turunnya surat tersebut karena perbuatan buruk Bani Umayyah kepada Ali bin Abu Thalib selama seribu bulan. Namun, pendapat ini tertolak. Sebab surat ini turun jauh sebelum terjadinya perselisihan Ali dan Muawiyah. Dan masa daulah Bani Umayyah berlangsung 92 tahun, bukan seribu bulan (83 tahun).

Kedua, Ibnu Abi Hatim dan Al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid bahwa Rasulullah saw pernah menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil berjihad di jalan Allah selama seribu bulan. Kaum muslimin takjub dengan itu, lalu Allah menurunkan Surat Al Qadr. Bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan jihadnya Bani Israil.

Ketiga, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, “Dulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang shalat malam hingga waktu Subuh. Ia juga berjihad memerangi musuh di waktu siang hingga menjelang malam. Ia melakukan itu selama seribu bulan. Lalu Allah menurunkan surat ini. Menjelaskan bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan amal tersebut.”

Surat Al Qadr ayat 1, *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ*, sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Ibnu Katsir menjelaskan, Allah menurunkan Al Qur'an pada malam lailatul qadar, malam yang penuh berkah. Sebuah malam pada bulan Ramadhan. Sebagaimana firmanNya, *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ*, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati. (QS. Ad Dukhan/44: 3). (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an ... (QS. Al Baqarah/2: 185), *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ*.

Surat Al Qadr ayat 2, *وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ*, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Kalimat *ma adraaka* (ما أدراك) adalah ungkapan yang Al Qur'an gunakan untuk menggambarkan kedahsyatan sesuatu hakikat yang sulit terjangkau. Misalnya untuk hari kiamat, *وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْقَارِعَةِ*, tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (QS Al Qariah/101: 3). Juga hal-hal yang luar biasa seperti lailatul qadar pada ayat ini. Kalimat ini sekaligus merupakan ta'kid (kalimat penguat) untuk memberitahukan betapa hebat dan mulianya lailatul qadar.

Surat Al Qadr ayat 3, *لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ*, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Lailatul qadar adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Dari dua riwayat tentang asbabun nuzul Surat Al Qadr di atas, lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan ibadah di waktu lain yang tidak ada lailatul qadar di dalamnya. Ibnu Katsir menguatkan pendapat pilihan Ibnu Jarir. Bahwa lailatul qadar itu lebih afdhal daripada melakukan ibadah selama seribu bulan yang di dalamnya tidak terdapat lailatul qadar.

Surat Al Qadr ayat 4, *تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ*, pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Quraisy Syihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan, *tanazzalu* (تنزل) berasal dari *tatanazzalu* (تتنزل) yang salah satu ta' (ت) dihapus untuk mengisyaratkan kemudahan dan kecepatan turunnya. Sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian atau kesamaran makna turun tersebut. Ibnu Katsir menjelaskan, *Ar Ruh* (الروح) pada ayat ini artinya Malaikat Jibril, menurut suatu pendapat. Dan malaikat tertentu, menurut pendapat yang lain. *Min kulli amr* (من كل أمر) adalah semua urusan ditetapkan di dalamnya dan semua ajal serta rezeki

ditakdirkan. Sebagaimana firman-Nya, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ, pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (QS Ad Dukhan/44: 4)

Surat Al Qadr ayat 5, سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ, malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. Salam (سلام) pada ayat ini maksudnya adalah penuh keselamatan. Menurut Ibnu Katsir, setan tidak mampu berbuat keburukan padanya atau melakukan gangguan padanya. Dalam Al Qur'an, kata salam terulang 42 kali dengan berbagai maksud. Antara lain, berfungsi sebagai doa, keadaan atau sifat sesuatu, menggambarkan sikap mencari selamat dan damai, dan sebagai sifat Allah swt.

Sayyid Qutb menyebut surat ini sebagai nash yang membicarakan lailatul qadar dengan berbinar dan bersinar. Itulah malam agung yang bumi tidak pernah menyaksikan malam yang seperti itu dalam keagungan, petunjuk, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Peristiwa dahsyat yang penuh berkah lainnya adalah Isra' Mikraj, dan menjadi nama Surat Al Isra'. Allah menyebutkan kisah Isra' Mikraj pada surat Al Isra' hanya dalam satu ayat saja.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بُرُكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (Al Isra'/17: 1)*

Ada dua aspek yang bisa diambil dari satu-satunya ayat tentang Isra' Mikraj ini, yaitu aspek sosial dan sains. Ayat-ayat berikutnya dalam surat Al Isra' menceritakan tentang keburukan-keburukan orang Yahudi serta kejahatan mereka. Kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa Al Qur'an ini memberikan petunjuk pada jalan yang paling lurus. Bisa saja para pembaca berkesimpulan bahwa tidak ada keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian.<sup>13</sup>

Secara sosial, dengan susunan kalimat ini, Allah mengisyaratkan bahwa Isra' merupakan perjalanan ke Baitul Maqdis, sebab orang-orang Yahudi akan disingkirkan dari posisi memimpin umat manusia, karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan, sehingga mereka pun tersisih. Kemudian Allah mengalihkan posisi itu pada Rasulullah saw dan

<sup>12</sup> <https://bersamadakwah.net/surat-al-qadr/>

<sup>13</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, Shahih, Surakarta, 2012, hal. 242.

menyatukan dua pusat dakwah keturunan Ibrahim as. Jadi, sudah saatnya untuk mengalihkan kendali kepemimpinan spiritual dari satu umat ke umat lain, dari umat yang sejarahnya dinodai dengan pengkhianatan, permusuhan dan kejahatan, kepada umat yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, dan Rasulnya senantiasa mendapat wahyu Al Qur'an yang memberikan petunjuk pada jalan yang paling lurus.

Akan tetapi, bagaimana kendali kepemimpinan itu bisa beralih, sedangkan Rasulullah saw hanya berkutat di pegunungan kota Makkah, ditolak kaumnya? Pertanyaan ini yang menyingkap tabir hakikat lain, yaitu bahwa satu periode perjalanan dakwah Islamiah akan segera berakhir dan akan dimulai periode baru yang perjalanannya berbeda dengan perjalanan pertama (periode Makkah). Oleh karena itu kita banyak mendapati sebagian ayat yang mengandung ancaman terang-terangan dan peringatan yang keras yang ditujukan pada orang-orang musyrik, seperti firman Allah swt berikut.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ  
فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS Al Isra`/17: 16).*

Selain ayat tersebut, ada pula ayat lain yang menjelaskan perihal pokok-pokok peradaban bagi kaum muslim dan prinsip dasar pijakan kemajuan, yang menjadi landasan masyarakat Islam kelak. Seolah-olah pada saat itu pula mereka telah tersebar ke seluruh dunia, memegang kendali peradaban, menciptakan kesatuan, dan memutar roda kehidupan masyarakat.

Di sini juga terkandung isyarat bahwa Rasulullah saw akan mendapatkan tempat berlindung yang aman bagi Islam sekaligus menjadi pusat penyebaran dakwah ke seluruh dunia. Inilah sebagian rahasia tersembunyi dari perjalan Isra' Mikraj yang dipenuhi keberkahan itu.<sup>14</sup>

Keberkahan lain dalam Isra' Mikraj adalah yang mengelilingi perjalanan Nabi saw dengan mengendarai Buraq. Nama buraq berasal dari kata barqu yang berarti kilat. Kata barqu beberapa kali disebutkan di

---

<sup>14</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, Shahih, Surakarta, 2012, hal. 243.

dalam Al Qur'an. Seperti namanya, buraq punya kecepatan layaknya kilat atau sama bahkan melebihi kecepatan cahaya.

Kecepatan cahaya yang disimbolkan dengan  $c$  yaitu 300 ribu kilometer per detik. Jarak Masjidil Haram ke Masjidil Al-Aqsa adalah 1239 kilometer. Maka dengan Buraq, perjalanan Rasulullah saw hanya 0,00413 jam atau kurang dari 15 detik. Setara dengan 30 kali kedipan mata. Kemampuan mata untuk berkedip terjadi dalam hitungan detik. Bahkan, mata yang sehat hanya memerlukan waktu 400 milidetik saja dalam satu kali kedipan. Kecepatan mata berkedip tersebut sama cepatnya dengan sayap kupu-kupu dalam sekali kepak normal.

Kementerian Agama Saudi Arabia melalui *Tafsir Al-Muyassar* menjelaskan bahwa Allah memuliakan kedudukan diriNya dan mengagungkan urusanNya karena kuasa-Nya untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat diperbuat oleh siapapun selainNya; tiada tuhan yang berhak disembah selainNya, dan tidak ada tuhan (penguasa alam) selainNya. Dialah yang menjalankan hambaNya, Muhammad di malam hari pada sebagian malamnya dengan jasad dan ruhnya dalam keadaan terjaga, bukan tidur, dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis yang Allah memberkahi sekelilingnya, *بُرُكْنَا حَوْلَهُ*.

Jadi Nabi saw melakukan perjalan dengan jasad dan ruh dalam kondisi terjaga yang diberkati sekelilingnya selama perjalanannya. Kalimat *بُرُكْنَا حَوْلَهُ* merupakan kata kunci dari ayat ini. Tanpa kata tersebut ayat tersebut akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena perjalanan Nabi saw dengan jasad dan sadar akan membuat kiamat alam semesta beserta isinya.

Teori Relativitas menyatakan bahwa massa diam ( $m_0$ ) tidak sama dengan massa ketika bergerak atau massa relativistik  $m$ . Untuk gerakan benda dengan kecepatan relatif kecil dibandingkan dengan gerak cahaya, tidak terjadi perubahan massa. Perubahan massa terjadi ketika kecepatannya mendekati cahaya. Albert Einstein menyatakan hubungan massa diam ( $m_0$ ) dan massa bergerak ( $m$ ) dalam rumusan:

$$m = \frac{m_0}{\sqrt{1 - \frac{v^2}{c^2}}}$$

$m$ : massa benda setelah bergerak.

$m_0$ : massa benda diam.

$v$ : kecepatan benda.

$c$ : kecepatan cahaya

Berdasarkan rumusan di atas, jika Nabi saw bergerak secepat cahaya, maka massa beliau menjadi tidak berhingga ( $\infty$ ). Karena  $v^2=c^2$  maka  $c^2/c^2=1$ . Maka  $\sqrt{1-1} = \sqrt{0} = 0$ . Jadi massa bergerak (relativitas) Nabi saw, karena beliau Isra' dengan jasad dan ruh dalam kondisi sadar, dibagi dengan 0 maka menjadi tidak berhingga ( $\infty$ ). Jika Nabi saw bermassa tidak berhingga ( $\infty$ ) dan bergerak secepat cahaya, maka Bumi dan seisinya akan ditarik oleh gerak beliau bersama Buraq. Jika ini terjadi maka Bumi dan seisinya akan hancur lebur. Namun semua itu tidak terjadi karena adanya berkah yang mengelilingi Nabi saw. Berkah dari Allah swt itu bisa berupa anti gravitasi yang menetralkan tarikan dari gerak Nabi saw sehingga melindungi Bumi dan segala isinya. Bisa juga berupa perisai pelindung yang menjaga keselamatan Nabi saw sehingga tidak hancur lebur dalam perjalanan secepat cahaya itu.

Lagi-lagi Al Qur'an memberikan informasi yang akurat terkait peristiwa yang bisa dinalar dengan sains dan teknologi. Al Qur'an menyajikannya dengan bahasa yang sederhana yang bisa diterima masyarakat awan, dan bisa ditelaah secara sains modern, yaitu dengan kata *بُرْكْنَا حَوْلَهُ*. Tanpa kata kunci tersebut peristiwa Isra' Mikraj tidak akan sejalan dengan sains modern. Ini semakin menguatkan bahwa Al Qur'an berasal dari Allah swt. Karena jika dari Nabi saw, pasti kata *بُرْكْنَا حَوْلَهُ* tidak akan terpikirkan, karena kata itu sangat modern, dan baru dibuktikan lewat Fisika Modern ribuan tahun kemudian.

## F. Berkah pada Buah-buahan

Al Qur'an menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan hukum bagi umat Islam di seluruh dunia. Salah satu pengetahuan yang tercantum dalam Al Qur'an yakni buah-buahan yang baik dikonsumsi manusia. Sedikitnya ada enam yang disebutkan dalam Al Qur'an yaitu kurma, delima, buah tin, anggur, pisang dan zaitun.

Kurma mengandung serat dan antioksidan (anti kanker) yang tinggi. Manfaat nutrisinya dapat mendukung kesehatan otak dan mencegah penyakit. Delima sangat tinggi vitamin C yang berperan dalam pembentukan kolagen untuk menjaga otot, tulang, dan kulit, serta menjadi pemain kunci dalam penyerapan zat besi. Buah Tin sangat tinggi serat, yang membantu menjaga kadar gula darah dan kadar kolesterol yang sehat.

Anggur sangat populer karena kandungan antioksidannya yang tinggi. Pisang juga mengandung beberapa jenis antioksidan kuat, termasuk flavonoid dan amina. Antioksidan ini punya banyak manfaat kesehatan, seperti penurunan risiko penyakit jantung dan penyakit degeneratif.

Sedangkan buah yang menjadi objek kata berkah adalah Zaitun. Zaitun adalah pohon yang diberkahi karena merupakan bahan baku minyak mempunyai banyak manfaat. Sebagaimana firman Allah pada surah An Nur/24: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An Nur/24: 35)

Setidaknya, tujuh kali Al Qur'an menyebutkan tentang tanaman pohon Zaitun. Ini tentu bukan tanpa sebab. Seperti diketahui bahwa semenjak dahulu kala, khasiat dan kegunaan pohon tersebut sudah demikian terkenal. Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan, dari hadis Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

كُلُوا الزَّيْتِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

Makanlah minyak zaitun dan minyakilah dengannya, karena ia berasal dari pohon yang penuh berkah.

Penelitian yang dimuat di *Journal of the American College of Cardiology*, 10 Januari 2022, menyimpulkan bahwa mengkonsumsi lebih dari 7 gram (>1/2 sendok makan) minyak zaitun per hari dikaitkan dengan risiko kematian yang lebih rendah karena penyakit kardiovaskular (jantung), kanker, neurodegeneratif (penurunan fungsi syaraf) dan penyakit pernapasan. Penelitian juga menemukan bahwa mengganti sekitar 10 gram/hari margarin, mentega, mayones, dan lemak susu dengan

jumlah minyak zaitun yang setara dikaitkan dengan risiko kematian yang lebih rendah juga.

Marta Guasch-Ferré, seorang ilmuwan peneliti senior di Departemen Nutrisi di *Harvard TH Chan School of Public Health* dan pemimpin studi mengatakan bahwa temuan mereka mendukung rekomendasi untuk meningkatkan asupan minyak zaitun dan minyak nabati tak jenuh lainnya. Dokter harus menasihati pasien untuk mengganti lemak tertentu, seperti margarin dan mentega, dengan minyak zaitun untuk meningkatkan kesehatan.

Penelitian menggunakan peserta dari *Nurses' Health Study* dan *Health Professionals Follow-up Study*, peneliti menganalisis 60.582 wanita dan 31.801 pria yang bebas dari penyakit kardiovaskular dan kanker pada awal penelitian pada 1990. Selama 28 tahun masa tindak lanjut, diet dinilai dengan kuesioner setiap empat tahun. Kuesioner menanyakan seberapa sering, rata-rata, mereka mengkonsumsi makanan tertentu, sejenis lemak dan minyak, serta merek atau jenis minyak yang mereka gunakan untuk memasak dan ditambahkan di meja makan pada tahun sebelumnya.

Konsumsi minyak zaitun dihitung dari penjumlahan tiga item dalam kuesioner: minyak zaitun yang digunakan untuk saus salad, minyak zaitun yang ditambahkan ke makanan atau roti, dan minyak zaitun yang digunakan untuk memanggang dan menggoreng di rumah. Satu sendok makan setara dengan 13,5 gram minyak zaitun. Konsumsi minyak nabati lainnya dihitung berdasarkan merek minyak yang dilaporkan peserta dan jenis lemak yang digunakan untuk memasak di rumah. Konsumsi margarin dan mentega didasarkan pada frekuensi dilaporkan konsumsi stick, tub atau margarin lunak, dan jumlah margarin atau mentega yang ditambahkan dari memanggang dan menggoreng di rumah. Asupan susu dan lemak dan nutrisi lainnya juga dihitung. Para peneliti menemukan konsumsi minyak zaitun meningkat dari 1,6 gram/hari pada tahun 1990 menjadi sekitar 4 gram/hari pada tahun 2010.

Selama 28 tahun, ada 36.856 kematian dengan 22.768 terjadi di *Nurses' Health Study* dan 14.076 di *Health Professionals Follow-up Study*. Peserta yang mengonsumsi minyak zaitun yang lebih tinggi seringkali lebih aktif secara fisik, memiliki keturunan Eropa Selatan atau Mediterania, cenderung tidak merokok dan memiliki konsumsi buah dan sayuran yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang konsumsi minyak zaitunnya lebih rendah. Konsumsi rata-rata minyak zaitun total dalam kategori tertinggi adalah sekitar 9 gram/hari pada awal dan termasuk 5% dari peserta penelitian.

Peneliti membandingkan mereka yang jarang atau tidak pernah mengonsumsi minyak zaitun dengan mereka yang berada dalam kategori

mengonsumsi tertinggi. Hasilnya, yang mengonsumsi lebih tinggi memiliki risiko kematian akibat kardiovaskular 19% lebih rendah, risiko kematian akibat kanker 17% lebih rendah, risiko kematian neurodegeneratif 29% lebih rendah, dan risiko kematian pernapasan 18% lebih rendah. Studi juga menemukan mengganti 10 gram/hari lemak lain, seperti margarin, mentega, mayones, dan lemak susu, dengan minyak zaitun dikaitkan dengan 8-34% risiko kematian total dan penyebab spesifik yang lebih rendah.<sup>15</sup>

Memang, tak bisa dimungkiri, sejarah peradaban manusia telah banyak dihiasi dengan kemanfaatan tumbuhan Zaitun. Di banyak wilayah, terutama kawasan Timur Tengah, Eropa Timur, hingga Mediterania, zaitun selama beribu-ribu tahun seolah tidak bisa lagi dipisahkan dari keseharian masyarakatnya. Kini, wilayah Mediterania yang meliputi Spanyol, Italia dan Yunani merupakan negara produsen minyak zaitun terbesar di dunia dengan sekitar 99 persen pangsa pasar. Produksi minyak zaitun juga sudah dikembangkan di California, Afrika Selatan dan Australia. Konsumsi minyak zaitun meningkat 1,5 persen/tahun.

Minyak Zaitun bermanfaat bagi kesehatan karena bahan-bahan yang dikandungnya. Minyak Zaitun yang disebut *extra virgin olive oil* (EVOO) dinobatkan sebagai minyak yang paling bergizi. Kandungan nutrisinya sangat melimpah. Dalam satu sendok makan EVOO (13,5 gram) saja, terdapat 14 persen lemak jenuh, 73 persen lemak tak jenuh tunggal, 13 persen vitamin E, 7 persen vitamin K, dan 120 kalori.

Kelebihan utama dari EVOO adalah tidak ada bahan kimia atau radikal bebas penyebab kanker yang bisa didapat dari proses pembuatannya. Artinya, kandungan nutrisinya terjaga dan aman untuk tubuh. Contohnya adalah kandungan antioksidan, vitamin K, dan juga vitamin E. Dalam proses pembuatan minyak lainnya, kandungan gizi ini bisa hilang.

Kandungan lemak tak jenuh tunggal atau MUFA dalam EVOO sangat baik untuk jantung. Artinya, EVOO dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner bahkan mengontrol kadar gula dalam darah. Lagi-lagi, hal ini terjadi karena proses pembuatannya membuat kandungannya tetap utuh. Substansi dalam EVOO juga membantu mengatasi peradangan karena tingginya kandungan antioksidan di dalamnya, terutama *oleocanthal* yang mengandung zat anti-inflamasi. Menurut penelitian, jumlah *oleocanthal* dalam 50 ml EVOO memberikan efek serupa dengan obat anti-peradangan yang cukup populer seperti ibuprofen.

---

<sup>15</sup> Sciencedaily.com, *Higher olive oil intake associated with lower risk of CVD mortality*, 10 Januari 2022.

Extra virgin olive oil juga dapat membantu menurunkan risiko kanker karena kandungan antioksidan yang bisa menangkal radikal bebas penyebab penyakit. Kandungan asam oleat dalam EVOO juga membantu mencegah bertambahnya sel kanker dalam tubuh. EVOO sangat baik untuk para penderita alzheimer. Alzheimer adalah salah satu penyakit degeneratif saraf yang paling banyak terjadi. Tak hanya itu, Alzheimer juga jadi salah satu pemicu utama terjadinya demensia. Alzheimer terjadi ketika ada penumpukan protein pada neuron otak yang menyebabkan plak. EVOO dapat membantu menghilangkan plak tersebut. Karena EVOO banyak manfaatnya bagi kesehatan, maka memasukkannya dalam daftar superfood.

Minyak Zaitun terbukti membawa manfaat yang besar bagi kesehatan tubuh. Al Qur'an yang menyebutnya dalam bahasa yang sederhana, *مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ*, *pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun*. Bahasa yang mudah dipahami oleh awam, dan mengundang para peneliti untuk mempelajari segala manfaatnya secara mendalam.

### G. Berkah pada Bumi dan Air

Al Qur'an menyebut Bumi sebanyak 419 kali. Allah swt menjadikan bumi penuh keberkahan dan kebaikan karena terdapat berbagai hal yang dibutuhkan oleh hamba-hambaNya.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

*Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. (QS Fussilat/41:10).*

Bumi menjadi penuh keberkahan karena Allah swt menempatkannya di zona habitasi atau zona layak huni (*habitable zone*). Di Tata Surya, posisi Bumi sangat menguntungkan karena berjarak 150 juta kilometer (1 Satuan Astronomi) dari Matahari. Artinya, Bumi menempati daerah yang tidak panas dan juga tidak dingin membeku sehingga memungkinkan air hadir dalam bentuk cair yang menjadi kunci kehidupan. *Dan dari air Kami jadikan sesuatu yang hidup. (Al Anbiya' 30).*

Daerah yang memungkinkan adanya air dalam bentuk cair ini dalam astronomi disebut Habitable Zone (HZ) atau Zona Layak Huni. Zona Layak Huni adalah wilayah dalam orbit planet yang berpusat pada bintang

di mana planet dapat mempertahankan air dalam bentuk cair di permukaannya. Zona Layak Huni itu berada pada dua daerah yang harus saling mendukung bagi kehidupan, yakni sistem planet dan sistem galaksi.<sup>16</sup>

Maka posisi Bumi sangat unik dan beruntung karena berada dalam Zona Layak Huni di sekitar Matahari atau *Circumstellar Habitable Zone* (CHZ) pada Tata Surya. Sekaligus berada pada Zona Layak Huni Galaksi (Bima Sakti) atau *Galactic Habitable Zone* (GHZ) suatu daerah yang mendukung bintang mempertahankan kehidupan di planet-planetnya. Zona Layak Huni juga disebut sebagai Zona Kehidupan, *Comfort Zone*, *Green Belt*, atau *Goldilock Zone*.

Zona Layak Huni pertama kali diusulkan Su-Shu Huang (1915-1977), astronom China-Amerika yang pada akhir 1950-an hingga awal 1960-an, getol menganalisis jenis-jenis bintang yang mungkin mampu memelihara kehidupan- khususnya kehidupan maju di planet-planetnya. Karena untuk menyelenggarakan kehidupan, sebuah planet harus berada di Zona Layak Huni. Karena hanya di Zona Layak Huni air di permukaan planet hadir dalam bentuk cair. Air tidak hanya berfungsi sebagai pelarut untuk reaksi biokimia, namun juga berfungsi sebagai penyaji hidrogen untuk kehidupan. Air akan tetap cair pada suhu di atas 0° hingga 100° Celsius. Air adalah pelarut untuk kehidupan berbasis karbon, seperti kehidupan di Bumi.

Posisi Bumi yang mengorbit Matahari juga menjadi berkah. Matahari berada pada Zona Layak Huni Galaksi (GHZ) Bima Sakti. Sebuah daerah pada sistem planet dalam galaksi yang menguntungkan bagi perkembangan kehidupan. Untuk bisa menopang kehidupan, Bumi harus cukup dekat dengan daerah galaksi yang cukup kaya dengan elemen berat untuk mendukungnya sebagai planet cadas (*terrestrial*).

Di galaksi Bima Sakti, GHZ berada pada jarak 25.000 tahun cahaya (8 kiloparsec) dari inti galaksi. Lebar GHZ sekitar 6.000 tahun cahaya (2 koloparsec). Matahari dan Bumi berada pada zona GHZ dengan jarak sekitar 27.700 tahun cahaya dari pusat Bima Sakti. Sehingga Matahari sangat mendukung Bumi untuk menghasilkan kehidupan. Guilermo Gonzalez, asisten profesor Astronomi di Universitas Washington, mengatakan selain posisinya meguntungkan, Matahari juga kaya dengan logam dalam takaran yang tepat. Para astronom menyebut semua unsur yang lebih berat dari hidrogen dan helium dengan sebutan logam.

Matahari dan Bumi juga mengorbit pusat galaksi Bima Sakti dalam lintasan melingkar pada tepian galaksi.

---

<sup>16</sup> Rohmat Haryadi, *Jejak Kehidupan di Planet Lain*, Renebook, Jakarta, 2013, hal. 51.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

*Dan matahari beredar pada garis edarnya. Itulah pengaturan yang Mahaperkasa, lagi Maha Mengetahui. (QS Yaasin/36: 38).*

Matahari dan Bumi melewati jalur yang aman pada lengan spiral Bima Sakti. Matahari dan Bumi juga jauh dari pusat galaksi, sehingga paparan radiasi yang menyerpa tidak terlalu kuat dan tidak perlu khawatir dengan gaya gravitasi yang mengguncang awan Oort, yang berisi triliunan komet. Gangguan gravitasi bintang akan mengirimkan banyak komet ke arah Bumi sehingga meningkatkan bahaya akibat gempuran komet. Gonzalez menegaskan bahwa semua kehidupan di Bumi mulai bakteri yang renik hingga manusia yang rumit berutang budi pada berkah keseimbangan posisi yang unik di Bima Sakti ini.<sup>17</sup>

Posisi Bumi yang berjarak 150 juta kilometer dari Matahari, dan keberadaan Matahari 27.700 tahun cahaya dari pusat Bima Sakti, memungkinkan air hadir dalam bentuk cair di permukaannya. Kehadiran air di permukaan Bumi juga sangat unik, karena secara teoritis Bumi sebagai planet berbatu mestinya kering karena posisinya Tata Surya bagian dalam. Jadi Tata Surya dibagi menjadi dua bagian luar dan dalam dengan batas sabuk asteroid. Tata Surya bagian dalam berisi 4 planet yaitu mulai yang terdekat Matahari, Merkurius, Venus, Bumi dan Mars. Sedangkan Tata Surya bagian luar berisi 4 planet juga yaitu Jupiter, Saturnus, Uranus dan Neptunus. Pluto tidak digolongkan sebagai planet sejak 24 Agustus 2006. Pluto tak bisa lagi disebut planet karena belum 'membersihkan' lingkungan orbitnya dari batuan angkasa.

Tata Surya bagian luar basah membeku dengan planet dengan bulan-bulan yang mengandung es membeku. Sedangkan planet dalam kering berbatu. Bumi mendapatkan air salah satunya karena ditabrak benda angkasa sebesar Mars yang disebut Theia. Planetolog di Universitas Münster, Jerman, menunjukkan untuk pertama kalinya, bahwa air datang ke Bumi bersamaan dengan tabrakan dengan Theia. Para peneliti dari Münster menunjukkan bahwa Theia berasal dari Tata Surya bagian luar, dan mengirimkan sejumlah besar air ke bumi. Maka Bumi yang terbentuk di Tata Surya bagian dalam yang kering berlimpah dengan air.

Al Qur'an menyebut air sebanyak 63 kali. Air atau (ma') dalam bentuk nakirah dan (al-ma') dalam bentuk ma'rifat tersebar dalam 42 surah. Salah satu yang menceritakan turunnya air dari langit yang direkam Al Qur'an pada surah Qaf/50: 9.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

<sup>17</sup> Rohmat Haryadi, *Jejak Kehidupan di Planet Lain*, Renebook, Jakarta, 2013, hal. 58.

*Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. (Qaf/50: 9)*

Al Qur'an menegaskan bahwa air memang diturunkan dari langit. Saat bumi masih kering Allah swt menurunkan air bersama besi lewat Theia yang jatuh ke Bumi. Ketika air sudah melimpah di Bumi maka Allah swt menurunkannya lewat siklus air yang bernama hujan. Sebagai sumberdaya alam, air memiliki banyak manfaat termasuk untuk menumbuhkan biji-bijian, air minum, dan lain sebagainya.

Ada empat kata kunci untuk menjelaskan eksistensi, manfaat, dan kegunaan air menurut Al Qur'an. Pertama Al Qur'an menggunakan kata kunci "anzala" yang berarti menurunkan. Selain menggunakan kata *anzala*, Allah juga menggunakan kata yang dekat maknanya dengan menurunkan, yaitu *shabba* yang berarti mencurahkan air dari langit. Pelaku pada kata *anzala* yakni menurunkan adalah Allah swt yang diungkapkan dalam bentuk kata *ism al-jalalah* kata ganti kami atau dia.<sup>18</sup>

Air oleh Al Qur'an juga disebut *min-as-sama* dari langit. Sedangkan tempat yang menjadi penampung air yang turun dari langit itu adalah *al-ardl* yaitu bumi. Kata kunci kedua Al Qur'an menggunakan *asqa* yang berarti menyiram atau memberi minum. Allah menjadi subjek kata *asqa*. Penggunaan istilah *asqa* memiliki dua pengertian. Pertama dengan air yang diturunkan dari langit Allah menyirami tumbuhan agar tumbuhan subur, kedua dengan air, Allah memberi minuman manusia dan binatang.

Kata kunci ketiga *ahya* yang berarti menghidupkan. Allah swt menegaskan bahwa kehidupan berasal dari air. Hal ini sejalan dengan ilmu pengetahuan modern, dimana astronom yang mencari kehidupan di luar Bumi selalu mencari keberadaan air dalam bentuk cair pada planet di luar Tata Surya. Yaitu planet-planet yang berada pada Zona Layak Huni sebuah tata bintang yang tidak panas maupun dingin membeku.

Kata kunci keempat menggunakan *akhraja* yang berarti mengeluarkan. Saat Bumi masih muda terjadi pelepasan gas dan molekul yang mudah menguap seperti air, metana, amonia, hidrogen, nitrogen dan karbondioksida.<sup>19</sup> Jadi selain menurunkannya dari langit Allah swt juga mengeluarkan air dari dalam bumi.

Keberadaan air di bumi adalah sebuah keistimewaan, karena secara teoretis, kemungkinan keberadaanya di tempat lain, di alam semesta sangat kecil. Pada Tata Surya kita, air banyak didapati di luar bumi, tetapi

---

<sup>18</sup>Asep Usman Ismail, *Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial*, Ciputat: Lentera Hati, November 2012.

<sup>19</sup>Rohmat Haryadi, *Jejak Kehidupan di Planet Lain*, Jakarta: Renebook, 2013, hal. 114.

pada umumnya dalam bentuk gas atau es. Sedangkan dalam bentuknya yang cair, praktis hanya dijumpai di Bumi. Jarak antara bumi dengan matahari yang sedemikian rupa menjadikan molekul-molekul air di bumi sebagian besar selalu tersedia dalam fasa cair.

Itulah sebabnya, mengapa Allah swt menempatkan manusia di planet Bumi, bukan di planet lainnya, karena di planet ini Allah telah menyediakan sarana-sarana penopang kehidupan mereka, salah satunya adalah air. Dalam surah al-A'raf ayat 10 Allah menjelaskan,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Al A'raf/7: 10).*

Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, dari ayat ini kita menyadari bahwa penempatan manusia di bumi adalah suatu anugerah yang besar. Berbagai fasilitas yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia telah disediakan oleh Allah, seperti hamparan tanah yang layak huni, sumber-sumber makanan seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan beragam jenis hewan di darat ataupun di laut, sinar matahari, oksigen dan tentunya air.

## H. Berkah pada Perbuatan Baik

Sejak sebelum Nabi saw diutus sebagai rasul, ada kebiasaan kurang baik di kalangan orang-orang Madinah. Mereka tidak suka makan bersama-sama orang buta, orang sakit, atau orang pincang. Karena orang buta tidak bisa melihat makanan yang enak, makanan orang sakit tidak cocok untuk makanan orang sehat, dan orang pincang tidak dapat berebut makanan. Maka turunlah QS An Nuur/24: 61. Ayat ini turun untuk mengubah karakter mereka yang tidak suka makan bersama-sama dengan para difabel.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خُلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ

بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (An Nuur/24: 61)*

Ayat di atas turun berkenaan dengan peristiwa tersebut untuk mengubah kebiasaan mereka yang membeda-bedakan manusia. Pendidikan karakter ini sejalan dengan misi Rasulullah saw untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR Al Baihaqi dari Abu Hurairah RA).*

Nabi saw mengubah karakter kaumnya yang semula membeda-bedakan menjadi masyarakat yang beradab dan saling menghargai satu sama lain dalam satu kesatuan umat (*ummatul wahidah*). Ungkapan kesatuan umat (*ummatul wahidah*) dalam Al Qur'an merujuk kepada seluruh kesatuan Dunia Islam. Al Qur'an menyatakan: "*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (QS Al Anbiya'/21: 92).*"<sup>20</sup> Nilai-nilai islami yang tercermin dalam figur nabi yang melampaui batas ikatan primordialisme

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1996.

dan sektarianisme memberikan rasa aman dan terlindung bagi masyarakat yang pluralistik.

Pidato Nabi saw pada kesempatan haji *wada'* di Arafah menentang pertikaian suku dan kasta telah membuktikan sikap arif dan bijak kepemimpinannya. *Ingatlah, tidak ada keutamaan yang dimiliki bangsa Arab atas bangsa non-Arab, tidak pula bangsa non-Arab atas bangsa Arab. Tidak pula orang berkulit merah dengan orang berkulit hitam, dan orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan.* Pengaruh reformasi Nabi saw betul-betul mengguncang dunia. Dalam waktu yang relatif singkat, kurang lebih 23 tahun, mampu mewujudkan sebuah masyarakat ideal, masyarakat yang secara sosiologis berada dalam kesetaraan. Status manusia tidak diukur karena kekayaan maupun jabatan, melainkan diukur oleh akhlaknya, kesalehannya.

Masyarakat yang beradab dan berakhlak itu saling mendoakan dengan mengucapkan salam. *فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ*. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.

Al-Hafiz, Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan bahwa Anas berkata: Rasulullah mengajarkan kepadaku lima hal. Rasulullah bersabda: "Hai Anas! Berwudulah dengan sempurna tentu umurmu akan bertambah, beri salamlah kepada siapa yang kamu temui di antara umatku, tentu kebaikanmu akan bertambah banyak, apabila engkau memasuki rumahmu, ucapkanlah salam kepada keluargamu; tentu rumahmu itu akan penuh dengan berkah, kerjakanlah salat duha karena salat duha itu adalah salat orang-orang saleh di masa dahulu. Hai Anas sayangilah anak-anak dan hormatilah orang tua, niscaya engkau akan termasuk teman-temanku pada hari Kiamat nanti."<sup>21</sup>

Hadis di atas sangat jelas mengatakan betapa pentingnya salam. Salam kepada sesama muslim akan menambah kebaikan yang banyak. Salam kepada keluarga akan membuat rumah tinggal kita menjadi penuh berkah. Saat ini salam yang sudah diajarkan Nabi saw lebih 1400 tahun yang lalu kembali digalakkan lewat 5S dalam pendidikan karakter: senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Pendidikan karakter mengartikan salam sebagai pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, tentram. Digunakan untuk mengomunikasikan rasa hormat kita atas kehadiran orang lain, sebagai bentuk rasa perhatian kepada orang tersebut. Mengucapkan salam dan menjawab salam adalah salah satu amal shaleh yang telah diajarkan. Hal itu memberi gambaran,

---

<sup>21</sup> <https://kalam.sindonews.com/ayat/61/24/an-nur-ayat-61>

bahwa kita telah menyapa dan mengajak orang lain bercakap-cakap. Dan tanpa kita sadari sebenarnya kita telah menunjukkan perhatian kita terhadap orang yang kita tegur dengan salam. Hal itu akan mempererat persaudaraan dan silaturahmi.

Silaturahmi merupakan perbuatan baik untuk memperkuat tali persaudaraan di kalangan umat Islam. Kekuatan inilah yang akan memberikan kebaikan di kalangan umat Islam dan memberikan keberkahan bagi orang yang melaksanakannya. Seperti sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ  
هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ  
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub AL Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa ang ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim". (Hadis Shahih Al Bukhari No. 1925)*

Rasulullah saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي  
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ  
لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi." (Hadis Shahih Al Bukhari No. 5527)*

Hadis tersebut merupakan bukti betapa nikmatnya menjalin silaturahmi dan dengan terus menjalinnya maka Allah swt akan meluaskan rezeki, memanjangkan umur para ahli silaturahmi. Perbuatan baik silaturahmi akan memupuk persaudaraan yang mendatangkan berkah.

## I. Berkah pada Para Nabi

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia yang Allah berkahi di dalam Al Qur'an adalah para nabi. Di antara para nabi yang disebutkan dalam Al Qur'an yang mendapatkan berkah adalah, Nabi Ibrahim dan keluarganya, Nabi Nuh beserta para pengikutnya yang berada di dalam kapal, Nabi Isa dan Nabi Musa beserta para pengikutnya.

Makna ini terdapat dalam penafsiran surat As Saffat/37: 113, Hud/11: 48, 73, Maryam/19: 31, An-Naml: 8, Al Anbiya'/21: 81, dan Al Qashash/28: 30.

### 1. Berkah pada Nabi Ibrahim as dan Keluarganya.

Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali di 24 surat dalam Al Qur'an. Nama Ibrahim juga diabadikan menjadi nama sebuah surat dalam Al Qur'an, yaitu surat ke-14. Ibrahim adalah Bapak Para Nabi, Abulanbiya, karena sebanyak 19 keturunannya menjadi nabi, dari 25 Nabi yang disebut dalam Al Qur'an.

Nabi Ibrahim dan keluarganya bisa menjadi teladan bagi umat. Karena keluarga ini adalah keluarga yang diberkahi Allah swt. Dalam setiap tahyatul akhir setiap shalat, kita selalu membaca doa: *Wa barik ala syaidina Muhammad wa ala ali syaidina Muhammad. Kama Barokta Ala Syaidina Ibrahim wa ala syaidnina ibrahim.* (Ya Allah berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberkahi nabi Ibrahim dan keluarganya).

Berkah dalam bahasa Arab dimaknai nikmat, sementara dalam arti luas bermakna "Sebuah karunia Allah swt yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia". Atau dalam bahasa mudahnya berkah bermakna segala sesuatu yang banyak dan melimpah baik material maupun spiritual, yang kesemuanya mendatangkan kebaikan yang bertambah-tambah.

Resep keluarga Ibrahim bisa kita petik dan terapkan dalam membangun keluarga dan kehidupan bermasyarakat agar supaya dapat tercatat juga sebagai keluarga yang diberkahi Allah swt. Banyak sekali pelajaran yang bisa kitaterapkan dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim as, tapi setidaknya ada tiga gambaran yang bisa teladani.

Pertama, Nabi Ibrahim beserta keluarganya adalah keluarga yang Istiqomah dalam ketaqwaan kepada Allah Swt. Patuh akan perintah tanpa ada negosiasi, tanpa ada alasan. Patuh kepada Allah Swt tanpa

syarat. Bayangkan saja, Nabi Ibrahim lama sekali tidak memiliki keturunan, menanti kehadiran putera, digambarkan dalam Al Qur'an rambutnya sampai memutih, kisaran umur 90-an tahun, baru mendapatkan anak. Tapi, setelah sekian lama menunggu, sedang senang-senangnya, dapat perintahkan Allah untuk mengasingkan anaknya yang bernama Ismail dan istrinya Siti Hajar karena ada kecemburuan dari istri pertamanya. Ketika itu perintah Allah, maka Nabi Ibrahim langsung taat. Begitu juga sikap Hajar, istrinya.

Begitu juga ketika diperintahkan Allah swt untuk menyembelih Ismail anaknya, setelah anaknya beranjak remaja, dan sedang bahagia-bahagia, Nabi Ibrahim datang dan berdialog dengan anaknya. Kisah ini diabadikan dalam Al Qur'an, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, Maka pikirkanlah apa pendapatmu".

Ismail pun patuh. "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (As Saffat/37: 102)

Itulah potret keluarga penuh keberkahan, selalu ada dialog dalam setiap mengambil keputusan, walaupun keduanya tahu bahwa jika itu perintah Allah, maka tidak ada kata lain kecuali *sami'na wa atha'na* (Kami dengar dan kami ta'ati).

Nabi Ibrahim mengajarkan kita agar selalu berdoa dan pasrah kepada Allah swt. "*Faiza azamta, fatawakkal alallah*" ketika engkau memiliki keinginan maka pasrahkanlah (berdoalah) kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim kita ketahui lama tak memiliki keturunan, tapi beliau tak berhenti untuk berdoa kepada Allah swt. *Robbi Habli Minasshalihin* "ya Allah berikanlah kami keturunan yang shaleh-shalehah". Terus ia panjatkan, sampai lama usianya menua, dan barulah Allah berikan keturunan bersama istrinya Siti Sarah usia 100 tahun-an dan informasi ini langsung dari malaikat, ketika semua manusia berkata tidak mungkin.

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ  
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." (Hud/11: 73)

Berkat doa dan kesabarannya, Nabi Ibrahim dikaruniai putera bernama Ishak yang garis keturunannya kemudian melahirkan bangsa yahudi Nabi Yakub, Nabi Yusuf sampai ke Nabi Isa as. Sementara puteranya Ismail keturunannya ke bawah melahirkan Nabi Muhammad saw.

Nabi Ibrahim mengajarkan kita agar menjadikan doa sebagai senjata dan jangan meminta kepada selain kepadaNya. Dengan keyakinan, bahwa tidak ada doa yang tertolak, karena semua doa didengarkan Allah swt. Karena ini janjinya, *Ud u'ni astajib lakum* (memintalah kepadaku, maka akan aku kabulkan) yakinlah bahwa doa kita didengarkan Allah swt. Yakinlah, dan mintalah kepada Allah, pasti dikabulkan, jangan berharap pada manusia, karena akan kecewa.

Teladan Nabi Ibrahim dan keluarganya yang istiqomah dalam ketaqwaan, ikhtiar dalam hajat dan tawakkal dalam doanya, dapat kita contoh dalam penerapan kehidupan, dan berkeluarga sehari-hari.

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ اسْحَقَ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya (Ibrahim) dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (As Saffat/37: 113)*

## 2. Berkah pada Nabi Nuh as dan Pengikutnya.

Al Qur'an menyebut nama Nuh as sebanyak 43 kali dalam 28 surat. Salah satunya pada surat Hud/11: 48, saat turun dari bahtera setelah berlayar selama 150 hari (5 bulan), sebagian ulama menyatakan 6 bulan. Pada saat Allah swt memerintahkan Nabi Nuh as turun dari bateranya, Allah swt menegaskan berkah atas Nabi Nuh as dan pengikutnya.

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَّمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih. (Hud/11: 48).*

Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman saat kapal mereka berlabuh di atas Bukit Judi, di sebuah tempat yang

dikenal dengan nama Jazirah Ibnu Umar. Saat ini, tempat tersebut merupakan bagian timur Turki (Gunung Arafat). Penumpang kapal pun keluar dan menetap di sana untuk pertama kalinya setelah perpindahan baru ini.

Nabi Nuh as menemukan daratan setelah mengutus burung merpati untuk mencarinya. Burung itu datang dengan daun Zaitun di paruhnya. Lambang burung merpati dengan daun di paruhnya yang terilhami kisah Nabi Nuh as sering kita temui hingga zaman modern ini. Burung merpati sejak dahulu kala telah dikenal sebagai sahabat manusia. Nabi Nuh as meninggalkan bahtera pada tanggal 10 Muharram, dan ia bersama keluarganya dan teman-temannya membangun sebuah kota di kaki Gunung Judi yang dinamai *Thamanin* (delapan puluh), dari jumlah mereka.

Mahmud Syakir mengungkapkan, "demikianlah terjadinya perpindahan tempat tinggal penduduk bumi untuk kedua kalinya dari selatan ar-Rafidin (Mesopotamia) ke berbagai daerah pegunungan di utara. Pertambahan penduduk pun terjadi untuk kedua kalinya di berbagai tempat".

Surah Hud ayat 44 mengatakan bahwa kapal itu mendarat di Gunung Judi.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءِ أَفْلَحِي وَغِيصَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ  
وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."*

Gunung Judi merupakan sebuah bukit dekat kota Jazirah bin Umar di tepi timur Sungai Tigris di provinsi Mosul, Irak. Abdul Hasan Ali bin al-Husayn Masudi (meninggal 956 M) mengatakan bahwa tempat pendaratan bahtera itu dapat dilihat pada masanya.

Penelitian terhadap bahtera Nabi Nuh telah disebutkan di dalam majalah *an-Nur al Islamiyyah* seperti yang diungkapkan Mahmud Mushtafa. Setelah 6 tahun meneliti, para ahli baru berhasil menemukan bahtera Nabi Nuh yang disebutkan dalam Al Qur'an, tepatnya di daerah perbatasan Turki dan Iran. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua tim penelitian tersebut. Pemerintah Turki-pun merasa puas dengan hasil penelitian itu setelah bertahun-tahun para peneliti mengalami penolakan yang keras. Pemerintah lantas menjadikan tempat tersebut

sebagai situs sejarah dalam bidang kepurbakalaan dan menyetujui diadakan proses penggalian di sana pada tahun 1414 H.

Di satu lokasi yang dieksplorasi ditemukan kandungan material yang menyerupai perahu tertimbun. Benda material ini ditemukan di atas ketinggian 7000 kaki atau setara dengan 2.134 m. Hal itu merupakan fenomena yang aneh bagi jenis kapal apapun. Panjang perahu mencapai 515 kaki (157 meter) dan lebar 139 kaki (42,3 meter). Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat perahu dengan panjang 300 hasta, lebar 50 hasta dan tinggi 30 hasta. Sedangkan satu hasta setara dengan 45,7 cm.

Di sekitar lokasi ditemukannya perahu tersebut, para ahli dari Amerika dan Timur Tengah menemukan batu besar yang pada satu sisi masing-masing telah dilubangi. Diyakini bahwa itu merupakan batu jangkar pada masa lampau atau untuk menjaga keseimbangan kapal. Selain itu, tempat tersebut juga dilacak dengan menggunakan radar. Hasilnya, didapati senyawa kimia yang tidak lazim ditemukan, yaitu oksida besi.

Kepala Departemen Ilmuwan Arkeologi di Universitas Attaturk Turki menyatakan bahwa perahu tersebut telah berusia lebih dari 100.000 tahun dan dibuat oleh manusia. Tidak diragukan lagi bahwa itulah perahu Nabi Nuh as.

### 3. Berkah pada Nabi Isa as.

Nabi Isa as merupakan salah satu dari 5 Nabi Ulul Azmi, dan salah satu mukjizat nabi Isa yaitu lahir tanpa adanya seorang ayah. Dalam Al Qur'an, ia disebut Isa bin Maryam atau Isa al-Masih. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 29 M dan ditugaskan berdakwah kepada Bani Israil di Palestina. Nama nabi Isa disebutkan sebanyak 25 kali di dalam Al-Quran. Cerita kisah Nabi Isa kemudian berlanjut dengan pengangkatannya sebagai utusan Allah, penolakan oleh Bani Israil dan berakhir dengan pengangkatan dirinya ke surga.

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَا كُنْتُ وَأَوْصِيَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (Maryam/19: 31)*

Sebagai salah satu nabi yang memiliki julukan Ulul Azmi. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Isa as pernah menghidupkan empat orang. Pertama, al-Aziz (Lazarus) temannya, kemudian dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya dan Isa membangkitkan pula Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi.

Ketika nabi Isa masih dalam buaian (bayi), ia menerangkan ilmu yang akan dianugerahkan berupa Al Kitab (Injil) yang akan diturunkan kepadanya dan kenabian yang akan diberikan oleh Allah swt. Dia memberitahukan juga bahwa keberkahan selalu bersamanya dan tidak akan pernah terpisah.

Dia diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat selama dia hidupnya. Ini menerangkan bahwa dia adalah seorang manusia seperti manusia yang lain yang memiliki masa hidup terbatas yang tidak dia ketahui kecuali Allah swt, dan kemudian masa itu akan habis seperti lainnya dan kemudian dia akan diwafatkan.

Pesan religius yang terdapat dalam ayat tersebut adalah ajakan atau seruan kepada manusia agar selalu menunaikan shalat, dan membayar zakat ketika hidup di dunia.

#### 4. Berkah pada Nabi Musa as dan Pengikutnya.

Nabi Syu'aib as menjadikan Nabi Musa as sebagai menantu saat melarikan diri dari Fir'aun dan tiba negeri Madyan (Yordania). Musa pun menjadi menantu Nabi Syu'aib dengan mahar bekerja di sana selama delapan tahun, dan bila Musa menyanggupi sepuluh tahun dengan suka rela itulah yang lebih baik. Usulan itu diterima oleh Musa dengan segala senang hati. Semenjak itu tinggallah Musa di Madyan sebagai menantu Nabi Syu'aib dan sekaligus pekerja di peternakan dan pertanian keluarga Nabiyullah tersebut.

Setelah masa perjanjian sepuluh tahun antara Musa dan mertuanya Syu'aib selesai, maka Musa pamit untuk hidup mandiri dengan keluarganya. Sebenarnya Musa bebas memilih antara menyelesaikan perjanjian 8 tahun atau 10 tahun. Menurut beberapa riwayat yang dikutip oleh Ibn Katsir, Musa memilih waktu yang paling sempurna yaitu 10 tahun. Dalam sebuah riwayat dari Al-Bazar dan Ibn Abi Hatim dari Utbah ibn an-Nadar, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: "Ya Rasulallah, mana dua batas waktu yang dipenuhi Musa?" Beliau menjawab: "Yang paling baik dan yang paling sempurna." (Ibn Katsir: Kisah Para Nabi, hal 353).

Musa membawa isteri dan anak-anaknya –sambil menggiring beberapa ekor kambing yang diberikan Nabi Syu'aib– meninggalkan Madyan. Musa ingin hidup mandiri dengan keluarganya, tidak lagi menumpang di rumah mertuanya. Musa mencari negeri untuk tinggal menetap buat sementara, sampai situasi memungkinkan dia untuk kembali ke Mesir. Demikianlah, dalam perjalanan mencari negeri baru untuk menetap itu Musa sampai di suatu tempat. Malam itu sangat dingin dan gelap gulita, Musa berusaha untuk menghidupkan api, tapi api itu tidak mau menyala.

Musa mengarahkan pandangannya ke sekeliling. Tiba-tiba dia melihat di kejauhan, di lereng gunung ada api yang menyala-nyala. Maka segera dia pamit kepada keluarganya untuk menuju tempat api tersebut. Jika ada api tentu ada kehidupan. Kalau pun tidak ada perkampungan di situ, paling kurang dia bisa membawa sesuluh api dari bukit itu untuk menghangatkan badan. Allah swt berfirman:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ  
امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ  
تَصْطَلُونَ

*Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya: “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.” (Qs Al-Qashash/28: 29).*

Setelah sampai di tempat api tersebut Musa mendengar namanya dipanggil. Suara itu datang dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu. Musa jelas mendengar suara: “Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam”. Allah swt berfirman menceritakan hal tersebut:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ  
يُؤْمِنِي إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! (Al Qashash/28: 30)*

Allah swt menjelaskan bahwa Musa berada di lembah suci Thuwa. Oleh sebab itu dia harus menanggalkan kedua terompahnya, sebagai bentuk penghormatan kepada tempat yang suci dan diberkahi tersebut. Allah swt berfirman:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى ۖ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ  
الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

*Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: “Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,” (QS Thaha/20: 11-12).*

Tidak hanya tempat itu yang diberkahi, orang-orang yang berada di dekat api itu juga diberkahi. Allah swt berfirman:

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

*Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.” (Naml/27: 8)*

Allah swt berbicara langsung dengan Musa dari balik hijab, artinya Musa bisa mendengar suara tetapi tidak bisa melihat-Nya. Pada saat itulah Musa diangkat oleh Allah swt sebagai Nabi dan Rasul.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Al Qur'an kitab yang sangat modern, bahasanya mudah diterima dan dimengerti awam dan bisa diteliti secara modern oleh para peneliti. Termasuk ayat-ayat tentang berkah bisa ditimbang secara modern baik secara material maupun spiritual.
2. Setelah dilakukan timbangan terhadap lafal *barâkah* beserta turunannya dalam Al Qur'an, dapat disimpulkan bahwa *barâkah* memiliki banyak makna, hal ini disesuaikan dengan sesuatu yang menjadi objek keberkahan. Kata *tabâraka* dalam Al Qur'an dilihat secara bentuk dan makna terjemahnya berkaitan dengan Allah *Subhânahu Wa Ta'alâ*.
3. Kata *mubâarakun* yang terdapat dalam Al Qur'an digunakan khusus berkaitan antara berkah dengan Al Qur'an, *kitabun mubâarakun*. Berkah yang berkaitan dengan Al Qur'an konsisten menggunakan kata *mubâarakun*.
4. Berkah dalam Al Qur'an setara dengan kebaikan dari diturunkannya besi. Besi diturunkan dari langit seperti kitab-kitab yang diturunkan pada para nabi. *Anzalna hadida* bukan berarti menciptakan besi namun menurunkan besi seperti *anzalna kitaba*, menurunkan kitab.
5. Manusia yang Allah berkahi dalam Al Qur'an ialah para nabi, yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Isa dan Nabi Musa.
6. Allah juga memberkahi suatu negeri yang meliputi Makkah, Yaman atau Shan'a, Mesir, Syam (Palestina, Lebanon, Yordania dan Suriah)

dan Irak. Negeri yang diberkahi itu berada di kawasan bulan Sabit Subur (*Fertile Cressent*). Wilayah tempat putra-putra Nabi Adam as bermukim, Habil sebagai peternak dan petani, sedangkan Qabil sebagai pemburu. Namun, keberkahan suatu negeri akan langgeng jika penghuninya senantiasa bertaqwa kepada Allah swt.

7. Peristiwa yang Allah beri berkah dalam Al Qur'an ada dua yaitu malam diturunkannya Al Qur'an atau malam lailatul qadr dan peristiwa Isra' Mikraj. Berkah pada perjalan Nabi saw pada Isra' Mikraj sangat sejalan dengan pengetahuan modern.
8. Tempat ibadah yang diberkahi Allah swt yaitu Baitullah di Makkah, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsa, kiblat pertama umat Islam.
9. Sumber daya alam yang Allah berkah adalah Zaitun. Minyak zaitun merupakan minyak nomor satu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan untuk mencegah penyakit jantung hingga kanker.
10. Allah juga memberkahi Bumi dan Air. Air merupakan berkah bagi Bumi karena secara teoritis Bumi mestinya tidak mengandung air. Namun, Allah swt menurunkan air dari langit dengan benturan benda langit Theia. Kehadiran air dalam bentuk cair di permukaan bumi terkait dengan posisi Bumi di Zona Layak Huni (*Habitable Zone*) yang berjarak 150 juta kilometer dari Matahari. Allah swt menciptakan segala sesuatu yang hidup dengan air cair (*Al Anbiya' 30*).
11. Perbuatan baik yaitu kebiasaan mengucapkan salam juga penuh keberkahan. Salam menjadi salah satu yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Ucapan salam akan memudahkan kita untuk menjalin silaturahmi yang hikmahnya bisa memperpanjang umur dan memperbanyak rezeki.

## **B. Saran-Saran**

Kita harus menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya sumber berkah, tempat kita berlindung dan tempat kita memohon pertolongan. Semoga Allah swt senantiasa menjaga hati kita sehingga cahaya Allah swt bisa menjadi suluh penerang ke jalan khusnul khotimah sehingga kita terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.

Kita bisa memetik berkah dari Al Qur'an dengan cara membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkan segala isinya. Demikian pula, kita bisa meneladani para Nabi sehingga segala perilaku kita akan mendapatkan berkah dari Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far, Muhammad, bin Jarir Thabari, Abdul Somad, Yusuf Hamdani (penerjemah). *Tafsir Ath-Thabari*: Pustaka Azzam, 2008.
- al-Alusi, Mahmud. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azimwa al Sab' al Masani*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994.
- Al-Asfahani, ar-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Jeddah: Darul Basyir, 1997.
- al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas`ud al-Farra. *Tafsir al-Bagawi*, (Ma'limut Tanzil). Bairut: Darul Ma'rifah, 1406 H.
- al-Bayati, Shobah Ali. *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi & Orang Saleh*. Depok: Pustaka IIMaN, 2008,
- al-Judai', Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad. *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Timbangan al-Qur'an dan as-Sunnah*. Tangerang: Pustaka Imam, 2011.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1993,
- Al-Mubarakfuri, Syeikh Shafiyurrahman. *Sejarah Emas & Atlas Perjalanan Nabi Muhammad*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012,
- al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *al-Jami` li Ahkamil-Qur'an*, Beirut: Maktabat al-'Asriyyah, 2005,

- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Baqi, Muhammad Abdul Fuad. 1364 H/1945 H, *Al-Mujam al-Mufahras lialfazil Qur'anil karim*, Mesir: Darul Kutub.
- Chirzin, Muhammad. *Kamus Pintar Al Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Departemen pendidikan Nasional. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Einstein, Albert. *Relativity: The Special and General Theory*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Hamdi, Abu. *15 Sebab Dicabutnya Berkah*. Depok: Gema Insani, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metodelogi Penelitian dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Haryadi, Rohmat. *Jejak Kehidupan di Planet Lain*. Jakarta: Rene Book Asia, 2013,
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban Al Qur'an, Kesatuan Tema dalam Al Qur'an*. Depok: Gema Insani Press, 2010 M.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Izzaty, Jadwa Fariyah. *Berkah dalam Perspektif Hadis*. Universitas Islam Negeri Jakarta: Skripsi S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin, 2013.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu. *'Imaduddin Abi al-Fida Isma'il al-Quraisyi ad-Dimasyqi. Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Darul Fikr, 1980 M/1400 H.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Tematik Pembangunan Ekonomi Umat*, 2012.

- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Krane, Kenneth, *Fisika Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia/UI Press, 1992.
- Kushaeri, Ahmad. *Berkah dalam Perspektif Al Qur'an Kajian tentang Objek yang Mendapat Keberkahan*, Universitas Islam Negeri Jakarta: Skripsi S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin, 2017.
- Mahmud, Fikri. *Qawa'id Tafsir, Kaidah-kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Azka Pustaka, 2021.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah, Kota Suci Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Misrawi, Zuhairi. *Mekkah, Kota Suci Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Muhammad, Abdullah bin bin 'Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Musthafa, Ismail Idris, *Fakta Baru Matematika Al-Qur'an, Rahasia Angka dan Huruf dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat*. Jakarta: Noura Books. 2013.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi ZilalilQu'ran*. Beirut: Darusy-Syuruq, 1992.
- Richards, Sears, Wehr, Zemansky. *Modern University Physics*, London: Addison Wesley Published Company, Inc, 1964.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Subhami, Syaikh Ja'far. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah Termasuk Ajaran Islam?*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010.

Syarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* Jakarta: Lentera Islam, 2020.

Thayyarah, Nadiah. *Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat firman Allah*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2004.